

**PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI  
YOGYAKARTA**



**Disusun Oleh :**  
**ANGGRIAN HARMAWAN**  
**97 512 180**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2002**

**Lembar Pengesahan**

**Tugas Akhir**

Judul

**PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

**Anggrian Harmawan**  
**No. Mhs : 97 512 180**  
**NIRM : 970051013116120159**  
**Yogyakarta, Januari 2002**

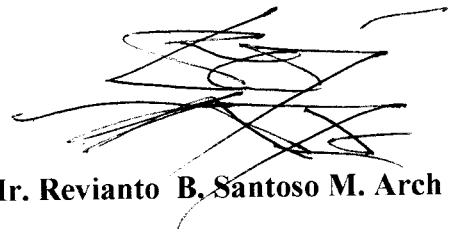
**Menyetujui**

**Pembimbing I**



**Ir. Amir Adenan**

**Pembimbing II**



**Ir. Revianto B. Santoso M. Arch**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Arsitektur**

**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**



**Ir. Revianto B. Santoso M. Arch**

ALHAMDULLILAH,  
PUJI SYUKUR PADA ALLAH SWT  
SEBAGAI UCAPAN SYUKUR YANG IKHLAS DARI  
LUBUK HATI PENULIS YANG PALING DALAM,  
KUPERSEMBAHKAN KARYA KECILKU INI KEPADA  
BAPAK HARTOPO – IBU ANGGRAINI , KAKAK-KU ANGGARITA  
dan CANTIK-KU MELIA HERAWATI  
ATAS CINTA DAN KASIH –SAYANG YANG SELAMA INI TELAH DIBERIKAN,  
YANG MEMBERIKAN KEKUATAN DAN BIMBINGAN DENGAN CURAHAN DOA'

**TERIMA KASIH**



I ALSO DEDICATED THIS FOR MY EXISTENCE IN THE UNDERGROUND MUSIC  
SCENE

CREATIVE, POWERFUL AND JOYOUS !!! Unmatched Heaviness

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,  
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabbi 'alamin, segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam ditujukan kepada junjungan kita Rasulullah SAW sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan sebaik baiknya.

Penulisan Tugas Akhir ini merupakan tugas yang harus dikerjakan untuk memenuhi syarat Yudisium Tingkat Sarjana ( S1 ) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengambil tema “ Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta “ dengan pendekatan pada interpretasi lagu Nocturnal Crucifixion karya band Dying Fetus pada konsep perancangan dan perencanaan bentuk bangunan serta bagaimana merancang ruang pertunjukan sebagai suatu fasilitas yang diwadahi pada Pusat Apresiasi Seni Musik .

Dalam pelaksanaan penulisan Tugas Akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui lembaran ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT “ The Almighty “ atas Rahmat dan Hidayah-Nya serta kesehatan yang diberikan-Nya sehingga penulisan ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Yth. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

3. Yth. Ir. Amir Adenan selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam penulisan Tugas Akhir ini.
4. Yth. Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan Tugas Akhir ini.
5. Staf Perpustakaan UII, ISI, dan UNY yang telah memberiku ijin meminjam buku.
6. Ytc. Ayahanda, Ibunda serta kakakku yang selalu memberikan dukungan materi, semangat dan doa-doanya.
7. Lia-ku di Semarang, makasih atas cinta, kasih sayang dan dorongan semangatmu yang sangat berarti bagiku.
8. Anak-anak Arumdalu 2000, Bagus Cah Pesisir ( Makasih banyak Gus, buat Komputer ITS dan Printermu ), Antony Cobain , Aben dan Edi.
9. Rekan-rekan Arsitek Smile '97, rekan-rekan Arsitek lainnya, Mas Ari Ketek, Mas Anis, Iwan D, Kunto ( Makasih buat printermu ), Halim CI, Rini Astuti ( Perantara CD ).
10. Rekan rekan seperjuangan bimbingan Pak Amir dan Pak Revi, Selamat berjuang teman !
11. Temen temen terbaikku yang cerewet Irna Cihuy, Army ST dan Icha yang hilang entah kemana.
12. Hail to all my bandmate in SEVERE CARNAGE, Detrimental Sequences is just the beginning.....Prepare our next Hyperblast !!!
13. All my penpals around the world via internet who supported me through many toys and metal cd`s. Thanks A lot bro !!!
14. MANY EXTREME BANDS around this extreme Earth such as Dying Fetus, Deeds of Flesh, Disavowed, Pyaemia, Disgorge ( USA ), Internal Bleeding, Brodequin.....etc  
Your music so cool and insane!!!

15. RX King - ku K 4812 TE yang telah menemaniku menuju segala penjuru mata angin.
16. Gitar Jackson Flying V – ku yang selalu menyertaiku di setiap aku suntuk, tidur, konser dan tempat aku mencurahkan segala kreativitas bermusik - ku.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya penyusunan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak sekali terdapat kekurangan-kekurangannya dan jauh dari sempurna, untuk itu penyusun akan menerima segala macam kritik ataupun saran yang konstruktif sifatnya guna tersempurnakannya penyusunan laporan ini.

Penyusun berharap agar penulisan Tugas Akhir ini dapat dipergunakan sebagai tambahan khasanah pustaka dan dapat dipergunakan sebaik-baiknya serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wabillahi Taufiq Walhidayah,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2002

Penyusun,

Anggrian Harmawan

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstraksi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xii</b>

## BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Potensi dan Perkembangan Seni Musik di Yogyakarta.....	2
1.1.2 Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.....	5
1.1.3 Citra bangunan.....	7
1.2 Permasalahan.....	7
1.2.1 Permasalahan umum.....	7
1.2.2 Permasalahan khusus.....	8
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	8
1.4 Lingkup Pembahasan.....	8
1.4.1 Lingkup Non Arsitektural.....	8
1.4.2 Lingkup Arsitektural.....	9
1.5 Metode.....	9
1.5.1 Pencarian data.....	9
1.5.2 Analisa.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
1.7 Keaslian Penulisan.....	11

## **BAB II : TINJAUAN TEORITIK PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

II.1 Tinjauan Apresiasi.....	12
II.1.1 Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.....	13
II.2 Tinjauan Musik.....	14
II.2.1 Jenis dan karakter musik.....	14
II.2.2 Ciri ciri musik Deathmetal.....	17
II.2.3 Nocturnal Crucifixion karya Band Dying Fetus.....	18
II.3 Tinjauan Aktivitas pada Pusat Apresiasi Seni Musik.....	19
II.3.1 Karakteristik Aktivitas.....	19
II.3.2 Karakteristik Ruang.....	21
II.4 Format Panggung.....	32
II.5 Bentuk Dasar Lantai.....	34
II.6 Sistem Pengelompokan tempat duduk.....	35
II.7 Musik dan Arsitektur.....	35

## **BAB III : ANALISA PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

III.1 Analisa Site.....	38
III.1.1 Kriteria pemilihan lokasi Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.....	38
III.1.2 Faktor pemilihan site Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.....	40
III.2 Gambaran umum Lokasi.....	42
III.2.1 Keunggulan Lokasi Terpilih.....	42
III.2.2 Kelemahan Lokasi Terpilih.....	43
III.3 Studi Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	43
III.3.1 Identifikasi Pelaku dan Kegiatan.....	43
III.3.2 Organisasi Ruang.....	45
III.3.3 Zoning Ruang.....	49
III.3.4 Besaran Ruang.....	49
III.4 Analisa Fasilitas Pertunjukan Musik.....	53
III.4.1 Analisa format panggung pertunjukan musik modern.....	53



III.4.2 Analisa Bentuk dasar lantai.....	54
III.4.3 Analisa penataan suara.....	55
III.4.4 Analisa penataan pencahayaan.....	58
III.4.5 Analisa kenyamanan pandangan.....	59
III.4.6 Analisa Pengelompokan tempat duduk.....	60
III.5 Analisa dan Proses Transformasi Lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus.....	61
III.5.1 Struktur lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus.....	64
III.6 Transformasi di dalam Arsitektur.....	71
III.7 Elaborasi Struktur Lagu Nocturnal Crucifixion ke dalam Arsitektural.....	73
III.8 Sirkulasi dan Kontur site.....	79

#### **BAB IV : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

IV.1 Konsep Penentuan Lokasi Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.....	80
IV.1.1 Kondisi Umum Site Terpilih.....	80
IV.1.2 Kondisi Internal Site Terpilih.....	80
IV.2 Konsep Dasar Bangunan.....	82
IV.2.1 Pencapaian menuju site.....	82
IV.2.2 Pencapaian menuju Bangunan.....	82
IV.2.3 Pencapaian di dalam Bangunan.....	83
IV.3 Konsep layout Ruang pertunjukan musik.....	84
IV.3.1 Konsep layout stage.....	84
IV.3.2 Konsep layout penonton.....	84
IV.3.3 Konsep Tata Suara.....	85
IV.3.4 Konsep Sistem Pencahayaan.....	85
IV.4 Konsep kontur site.....	86
IV.5 Konsep ekspresi ruang dalam bangunan.....	86
IV.6 Konsep struktur Bangunan.....	87
IV.7 Konsep Sistem Dasar Utilitas.....	88

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## **PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

### **ABSTRAKSI**

Salah satu ragam seni yang cukup populer di Indonesia adalah seni musik. Pada perkembangannya, manusia berperan sebagai pencipta, pementas dan sebagai penikmat seni musik. Berkaitan dengan peran manusia tersebut, maka terdapat apresiasi seni musik yang berupa aktivitas yang dilakukan di bidang seni musik. Dari proses aktivitas dan kreativitas tersebut akan menyebabkan meningkatnya perkembangan seni musik di Indonesia. Dengan melihat potensi yang dimiliki kota Yogyakarta maka ditempatkan suatu wadah yang merupakan pusat apresiasi seni musik dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik yang tersebar di Yogyakarta ke dalam suatu wadah terpusat yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan seni musik di Yogyakarta secara khusus dan Indonesia secara umum.

Citra sebagai bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik seyogyanya dikembangkan dari satu dasar yang lebih erat berhubungan dengan seni musik maupun pembentuk musik, dalam hal ini adalah melalui sebuah lagu deathmetal karya band Dying Fetus. Penulis menjadikan acuan musik deathmetal ini pada konsep perancangan bentuk bangunan berdasarkan kelebihan dibandingkan dengan aliran musik yang lainnya.

## DAFTAR TABEL

<b>BAB I</b>	1.1 Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah pengunjung pada tahun 1995 – 1999.....	2
	1.2 Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah pengunjung pada tahun 1997 - 1999.....	2
	1.3 Jumlah Masyarakat dan Seniman dalam Mempelajari Musik di Yogyakarta Tahun 1996 – 2000.....	3
	1.4 Jumlah Organisasi Kesenian di propinsi DI Yogyakarta Tahun 1997.....	3
	1.5 Banyaknya Pengunjung dan Pendapatan dari Pertunjukan Seni musik di Yogyakarta.....	4
 <b>BAB III</b>	3.1 Pemilihan Lokasi .....	40
	3.2 Pemilihan Site.....	41
	3.3 Luasan Ruang.....	50

**LAMPIRAN** Kesan Tampilan Material

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pagelaran Musik Tradisional Gamelan Jawa .....	15
Gambar 2.2 Hubungan antar pementas dan penonton .....	16
Gambar 2.3 Arah pandangan ke stage .....	16
Gambar 2.4 Pagelaran musik modern ( Deathmetal ).....	17
Gambar 2.5 Sudut pandang $\pm 40^\circ$ .....	23
Gambar 2.6 Garis penglihatan .....	24
Gambar 2.7 Gambar Kemiringan sudut lantai tetap.....	25
Gambar 2.8 Gambar pengaruh sudut pandangan penonton ke arah stage.....	27
Gambar 2.9 Gambar Penyerap Suara.....	30
Gambar 2.10 Sistem Penataan Suara Terpusat .....	31
Gambar 2.11 Sistem Penataan Suara Menyebar .....	31
Gambar 2.12 Pencahayaan Khusus.....	32
Gambar 2.13 Panggung Format Proscenium .....	33
Gambar 2.14 Panggung Format Terbuka .....	33
Gambar 2.15 Panggung Format Arena.....	34
Gambar 2.16 Fasad Utara bangunan La Tourette .....	36
Gambar 2.17 Bagan Konseptual Musik Dengan Arsitektur oleh Don Fedorko... 37	37
Gambar 3.1 Alternatif Site.....	41
Gambar 3.2 Site terpilih.....	42
Gambar 3.3 Organisasi ruang area pertunjukan.....	46
Gambar 3.4 Organisasi ruang area pengelola .....	47
Gambar 3.5 Organisasi ruang area pendukung .....	47
Gambar 3.6 Organisasi Ruang Area Latihan dan Rekaman Musik.....	48
Gambar 3.7 Organisasi Ruang Keseluruhan .....	48
Gambar 3.8 Zoning Ruang .....	49
Gambar 3.9 Stage proscenium .....	54
Gambar 3.10 Sistem penataan suara terpusat.....	57
Gambar 3.11 Sistem penataan suara menyebar.....	57
Gambar 3.12 Analisa penataan suara .....	58

Gambar 3.13 Analisa Pencahayaan .....	58
Gambar 3.14 Perkiraan lebar stage.....	59
Gambar 3.15 Tahap penterjemahan Nocturnal Crucifixion ke dalam Arsitektur.....	62
Gambar 3.16 Bagian 1.....	64
Gambar 3.17 Simbol penulisan teknik gitar Down Stroke.....	65
Gambar 3.18 Bagian 2.....	65
Gambar 3.19 Simbol penulisan teknik gitar Palm Mute.....	65
Gambar 3.20 Bagian 3.....	66
Gambar 3.21 Bagian 4.....	66
Gambar 3.22 Simbol penulisan teknik gitar Slide .....	66
Gambar 3.23 Bagian 5.....	69
Gambar 3.24 Gambar Bagian 6.....	67
Gambar 3.25 Gambar Bagian 7.....	68
Gambar 3.26 Gambar Bagian 8.....	68
Gambar 3.27 Simbol penulisan teknik gitar Tap/Pull .....	68
Gambar 3.28 Gambar Bagian 9.....	69
Gambar 3.29 Simbol penulisan teknik gitar Up Stroke .....	70
Gambar 3.30 Gambar Bagian 10.....	70
Gambar 3.31 Gambar Bagian 11.....	70
Gambar 3.32 Gambar Bagian 12.....	70
Gambar 3.33 Gambar Bagian 13.....	70
Gambar 3.34 Transformasi Tradisional.....	72
Gambar 3.35 Transformasi meminjam .....	72
Gambar 3.36 Transformasi bagian 1.....	76
Gambar 3.37 Transformasi Bagian 3.....	76
Gambar 3.38 Transformasi Bagian 5.....	77
Gambar 3.39 Transformasi Bagian 9.....	77
Gambar 3.40 Transformasi Bagian 10.....	78
Gambar 3.41 Interpretasi penggabungan Tata Massa Bagian Bagian Lagu Nocturnal Crucifixion.....	78

Gambar 4.1 Site Terpilih.....	81
Gambar 4.2 Pencapaian menuju site.....	82
Gambar 4.3 Pencapaian menuju bangunan.....	82
Gambar 4.4 Pencapaian di dalam bangunan.....	84
Gambar 4.5 Konsep Layout Stage Pertunjukan Musik .....	84
Gambar 4.6 Konsep Layout Penonton.....	85
Gambar 4.7 Konsep Sistem Tata Suara .....	85
Gambar 4.8 Konsep Sistem Lighting .....	86
Gambar 4.9 Interpretasi kontur site.....	86
Gambar 4.10 Skala dan Proporsi .....	87
Gambar 4.11 Konsep struktur Bangunan.....	88

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu ragam seni yang cukup populer, yaitu seni musik. Seni musik Indonesia diartikan sebagai musik yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Musik yang lahir pada masyarakat di Indonesia banyak mendapat pengaruh dalam perkembangannya, baik dari dalam yang berupa kebudayaan yang sering disebut dengan musik tradisional, maupun dari luar kebudayaan masyarakat Indonesia atau pengaruh dari budaya Barat yang sering disebut dengan musik modern.

Pada perkembangan seni musik, manusia memiliki tiga peranan penting dalam mengembangkan seni musik, yaitu sebagai pencipta, pementas dan sebagai konsumen musik atau penikmat seni musik.<sup>1</sup>. Berkaitan dengan peran manusia tersebut, maka terdapat apresiasi seni musik yang berupa aktivitas yang dilakukan di bidang seni musik. Seiring dengan meningkatnya aktivitas tersebut, maka akan dituntut adanya kreativitas di bidang seni musik. Dari proses aktivitas dan kreativitas tersebut akan menyebabkan meningkatnya perkembangan seni musik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data kasus jumlah pementasan seni musik di kota-kota besar Indonesia yang diwakili kota Yogyakarta sebagai kota mini Indonesia dan Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta

Dibawah ini adalah studi kasus pagelaran seni musik yang ada di gedung Purawisata dan Cak Durasim sebagai contoh yang mewakili gedung-gedung seni yang ada di Yogyakarta dan Surabaya untuk kategori musik yang dipergelarkan dan jumlah pengunjungnya.

---

<sup>1</sup> Sumaryo LE. *Komponis, Pemain Musik dan Public* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1986)

**Tabel 1.1**  
**Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah**  
**pengunjung pada tahun 1995 - 1999**

Tahun	Klasik		Tradisional		Modern	
	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung
1995	2	673	19	18.736	10	21.238
1996	1	467	22	22.780	20	23.472
1997	2	1254	9	9.380	15	18.874
1998	2	568	13	13.474	20	24.118
1999	2	642	10	10.656	23	25.890

Sumber : Gedung kesenian Purawisata Yogyakarta 2000

**Tabel 1.2**  
**Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekuensi dan jumlah**  
**pengunjung pada tahun 1997 - 1999**

Tahun	Tradisional		Modern	
	Frekuensi	Pengunjung	Frekuensi	Pengunjung
1997	6	5.380	21	24.264
1998	14	12.474	27	29.626
1999	15	14.656	32	35.110

Sumber : Gedung Cak Durasim Surabaya, 2000

### **1.1.1 Potensi dan Perkembangan Seni Musik di Yogyakarta**

Yogyakarta termasuk dikenal sebagai kota kesenian yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Kegiatan kesenian khususnya seni musik tradisional maupun musik modern tumbuh dengan subur di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya pementasan seni musik baik musik tradisional maupun modern ( tabel 1.1 ), meningkatnya jumlah dan minat para seniman dan masyarakat untuk mempelajari seni musik ( tabel 1.3 ), jumlah organisasi kesenian ( tabel 1.4 ), jumlah studio



latihan dan rekaman serta banyaknya seniman yang lahir di kota Yogyakarta.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Masyarakat dan Seniman dalam Mempelajari Musik di Yogyakarta Tahun 1996 - 2000**

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-Anak	
	Masy	Seni man	Masy	Seni man	Masy	Seni man	Masy	Seni man
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta, Peta Kesenian Daerah istimewa Yogyakarta

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Organisasi Kesenian di propinsi DI Yogyakarta Tahun 1997**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Organisasi	Prosentase
1.	Seni Musik	1836	56,89 %
2.	Seni Tari	697	21,59 %
3.	Seni Teater	645	19,98 %
4	Seni Rupa	49	1,54 %
	Jumlah	3227	100 %

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1997

Yogyakarta memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung perkembangan seni musik, antara lain meliputi :

- Potensi masyarakat terhadap seni musik, ditunjukkan dengan tingginya animo masyarakat yang ditunjang dengan iklim lingkungan yang kondusif sehingga mendorong tingginya apresiasi masyarakat terhadap seni musik sehingga memicu masyarakat untuk beraktivitas dan berkreativitas dalam kegiatan seni musik.

- Dari hasil aktivitas, kreativitas, dan produktifitas masyarakat Yogyakarta dapat melahirkan beberapa seniman musik ternama dari Yogyakarta, antara lain : Sheila on 7, Jikustik, Death Vomit, Sapto Rahardjo, dan Butet Kertarajasa.
- Potensi rekreatif terhadap musik adalah bahwa seni musik dan aspek rekreatif sangat erat kaitannya, hal ini disebabkan karena musik dapat dijadikan sebagai obat pelepas kepenatan dari segala aktivitas manusia yang monoton sehari-hari.

Musik pada perkembangannya dipilih masyarakat sebagai sarana rekreasi dan hiburan sebagai obat penghilang stres dari aktivitas dan rutinitas yang menghinggapi dirinya. Dengan musik, manusia dapat sejenak menyegarkan beban yang ada di pikirannya, untuk kemudian dapat beraktivitas lagi dengan pikiran yang segar. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan dari seni musik yang banyak digemari masyarakat saat ini adalah melalui membeli dan mendengarkan rekaman musik, melihat pementasan musik, berlatih musik yang kesemuanya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian maupun bisnis hiburan yang dapat mendatangkan keuntungan, seperti terlihat pada tabel 1.5.

**Tabel 1.5**  
**Tabel Banyaknya Pengunjung dan Pendapatan dari**  
**Pertunjukan Seni musik di Yogyakarta**

Tahun	Frekuensi per Tahun	Jumlah		Prosentase Kenaikan
		Pengunjung	Uang Masuk ( x 1000 )	
1993	60	269.270	650.476	
1994	75	277.999	806.056	12,6 %
1995	82	282.034	1.083.464	5,17 %
1996	92	293.797	1.287.114	14,3 %
1997	84	295.387	1.529.548	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik Yogyakarta, 1998

### **I.1.2 Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta**

Menurut Sapto Rahardjo seniman Yogyakarta dalam sebuah acara radio swasta beliau menuturkan bahwa sebenarnya kota Yogyakarta harus memiliki sebuah pusat informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan seni musik yang hidup di Yogyakarta dan Indonesia, sehingga diharapkan dapat memacu denyut apresiasi seni musik masyarakat Yogyakarta dan Indonesia.

Akan tetapi kondisi kehidupan seni musik di Yogyakarta dapat dikatakan sebagai berikut :

- Studio latihan yang ada kurang representatif baik dari kondisi alat maupun ruangan yang kadang berukuran hanya 3x3 atau 3x4 sudah disewakan sehingga suasana sesak menjadi suasana yang khas bagi penyewanya, begitu juga dengan studio rekaman di Yogyakarta yang relatif sedikit dapat menghasilkan mutu rekaman yang baik.
- Gedung pertunjukan di Yogyakarta yang ada dan sering digunakan sekarang seperti Kridosono bukan dirancang sebagai sebuah gedung pertunjukan melainkan sebagai Sporthall, sedangkan Purna budaya dengan fungsi Gedung serbaguna.
- Belum adanya wadah informasi bagi keberadaan seni musik di Yogyakarta seperti informasi kesenian gamelan kecuali kita harus mendatangi keraton yang keberadaannya tidak selalu terbuka untuk umum.
- Belum adanya wadah bagi komunitas musisi Yogyakarta untuk dapat bertukar pikiran, berdiskusi dan berkomunikasi mengenai seni musik, karena pada umumnya komunikasi diantara mereka hanya kerap terjadi sesaat setiap selesai latihan ataupun hanya pada saat diadakan pertunjukan musik.
- Semakin meningkatnya masyarakat yang butuh akan sarana rekreasi hiburan berupa musik untuk menghilangkan kepenatannya sehari hari tentunya membutuhkan sarana ini yang nantinya disini mereka dapat bermain musik, melihat

pertunjukan musik atau sekedar melihat dan membeli rekaman musik.

Dari kondisi yang ada di Yogyakarta tersebut, maka dibutuhkan Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta sebagai suatu wadah yang menitikberatkan pada pengkondisian terpusat sehingga secara fungsional dapat mempermudah pencapaian informasi, pengelolaan dan penyelenggaraan, disamping itu dapat *menghemat dan mengefisienkan aktivitas* seni musik. Didalam pusat Apresiasi Seni musik ini nantinya mewadahi berbagai sarana, seperti :

- Sarana produksi berupa studio latihan dan rekaman untuk membuat hasil rekaman bagi musisi Yogyakarta, kemudian terdapat pameran dan workshop sebagai wadah bagi komunitas musisi Yogyakarta untuk dapat bertukar pikiran, berdiskusi dan berkomunikasi mengenai seni musik
- Sarana promosi berupa tempat bagi musisi untuk mementaskan hasil karya seninya pada para penggemar musik
- Sarana distribusi berupa tempat untuk menjual berbagai hasil rekaman musik seperti kaset dan cd, kemudian perangkat alat musik.
- Sarana informasi yang dapat membantu masyarakat dalam mencari informasi mengenai keberadaan seni musik tradisional seperti gamelan maupun seni musik lainnya seperti musik klasik dan modern.
- Sarana rekreasi bagi masyarakat yang berupa pertunjukan musik, kafe maupun sekedar melihat lihat musisi yang sedang berlatih.

Sehingga pada pelaksanaannya pusat apresiasi seni musik ini dapat dijadikan tempat untuk memulai apresiasi musik dari nol seperti kursus hingga menuju arah rekaman dengan didalamnya tertampung segala aktivitas dan kreativitas dalam ber-apresiasi terhadap seni musik seperti kegiatan penelitian, belajar, berlatih, berkreasi sampai dengan mengadakan

pementasan sebuah karya seni musik yang dapat dilakukan oleh pementas dan penonton secara terpadu.

## **1.2 Citra bangunan**

Citra sebagai bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik seyogyanya dikembangkan dari satu dasar yang lebih erat berhubungan dengan seni musik maupun pembentuk musik, dalam hal ini adalah melalui sebuah lagu deathmetal karya band Dying Fetus. Penulis menjadikan acuan musik deathmetal ini karena pada musik deathmetal terdapat kelebihan dibandingkan dengan aliran musik yang lainnya. Pada musik deathmetal terdapat 3 kelebihan yang belum tentu terdapat pada aliran musik lainnya, dalam hal ini jika dilihat dari *teknik dan kunci bermain gitar dan drum*. Ketiga kelebihan tersebut terdapat pada Speed, Power, dan Skill. Sehingga, apabila kita mampu mempelajari musik deathmetal, maka untuk mempelajari aliran musik lainnya akan relatif lebih mudah daripada saat kita mempelajari musik deathmetal dari dasar musik yang lainnya.

Musik dapat beradaptasi dengan cabang ilmu yang lain seperti pada ilmu arsitektur yaitu dengan cara mentransformasikan dan mencari persamaan-persamaan di antara keduanya. Tujuan interpretasi melalui sebuah karya lagu disini nanti adalah supaya pengguna bangunan dapat merasakan ekspresi permainan gitar dan drum serta ekspresi yang muncul dari permainannya dari lagu tersebut dalam bangunan sebagai pembelajaran tentang seni musik meskipun tidak berada pada ruang belajar musik, untuk memberikan citra sebagai suatu bangunan yang mewadahi kegiatan musik dan sebagai cara kita menghargai ( mengapresiasi ) terhadap suatu karya seni musik.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Permasalahan umum**

Bagaimana mewujudkan bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik yang dapat mewadahi kegiatan apresiasi seni musik dengan misinya

untuk mendorong pertumbuhan seni musik di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya..

### **I.2.2 Permasalahan khusus**

- Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan musik modern sebagai bagian dari fasilitas yang diwadahi dalam Pusat Apresiasi Seni Musik.
- Bagaimana mewujudkan pendekatan lagu dari musik deathmetal kedalam konsep perencanaan dan perancangan pada bentuk bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik.

## **I.3 Tujuan dan Sasaran**

### **Tujuan**

Mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan dengan fungsi sebagai Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta yang menampilkan citra bangunan seni musik.

### **Sasaran**

- Mempelajari tentang ruang pertunjukan seni musik.
- Mempelajari tentang Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta
- Mempelajari tentang musik deathmetal dengan lagu Nocturnal Crucifixion sebagai konsep perencanaan dan perancangan.

## **I.4 Lingkup Pembahasan**

### **I.4.1 Lingkup Non Arsitektural**

Pada lingkup non arsitektural dibatasi pada seni musik tradisional khususnya gamelan Jawa dan musik non tradisional yaitu musik modern. Hal ini didasarkan dari tingkat animo, daya dukung dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pementasan, pembelajaran tentang musik tradisional maupun musik modern, serta banyaknya kelompok kesenian yang tumbuh di Yogyakarta.

### **I.4.2 Lingkup Arsitektural**

Pada lingkup arsitektural, pewadahan apresiasi yang dimulai dari aktifitas belajar dan mengajar, berkreasi, latihan dan rekaman, pameran, pementasan, penelitian pada pusat apresiasi seni musik tersebut antara lain ditujukan pada pembentukan ruang kursus atau ruang kelas, studio latihan dan rekaman, ruang pengelola, hall, plaza, kafe, gallery musik, bengkel musik, musicshop, serta ruang pertunjukan. Juga dibahas penekanan pada interpretasi sebuah lagu deathmetal sesuai permasalahan yang diangkat pada konsep perancangan, dan tidak membahas akustik secara mendetail, karena penulis tidak menekankan hal akustik tersebut pada fasilitas yang akan diwadahi, sehingga yang dibahas hanyalah pengetahuan dasar yang bersifat umum mengenai akustik.

## **I.5 Metode**

### **I.5.1 Pencarian data**

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Metode pengamatan ( observasi ) terhadap obyek obyek yang terkait dengan seni musik seperti pada tempat pertunjukan seni musik Purawisata dan PPPG Kesenian, tempat kursus, latihan dan rekaman musik, baik secara langsung maupun tidak langsung dan studi banding dengan beberapa kasus dilapangan.
- Studi literatur yaitu mempelajari hal hal yang berhubungan dengan pengertian apresiasi secara umum, apresiasi seni musik apresiasi seni musik di Yogyakarta serta teori pendukung dan referensi pembanding yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga akan memicu munculnya alternatif alternatif pilihan.

### **I.5.2 Analisa**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diutarakan, maka pada saat ini Yogyakarta memerlukan suatu

wadah yang merupakan pusat apresiasi seni musik dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik yang tersebar di Yogyakarta ke dalam suatu wadah terpusat yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan seni musik di Yogyakarta secara khusus dan Indonesia secara umum, baik yang dilakukan oleh seniman, komposer, pementas maupun oleh masyarakat yang menikmati musik. Dengan berbagai telaah pada konsep perancangan diharapkan akan didapatkan rumusan-rumusan akhir yang diambil dari penafsiran beberapa definisi dan kesimpulan alternatif yang dijadikan acuan dasar.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Memaparkan secara global latar belakang permasalahan yang berisikan permasalahan tujuan, sasaran, batasan dan pengertian, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Tinjauan Teoritik Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta**

Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan tinjauan apresiasi, tinjauan kegiatan pelaku dan fasilitas ruang serta persyaratan ruang pertunjukan yang diwadahi pada Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta, jenis aliran musik yang diwadahi, musik deathmetal dan landasan konseptual musik dengan arsitektur.

### **BAB III Analisa Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta**

Pemaparan tentang analisa pendekatan pemilihan lokasi dan site terpilih, analisa ruang pertunjukan seni musik, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi ruang dan pembahasan mengenai sebuah lagu dari musik deathmetal.

### **BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Merupakan landasan dasar dalam memunculkan konsep perancangan yang akan digunakan dalam pemecahan



permasalahan yang ada ke dalam rancangan dan digunakan sebagai acuan perwujudan rancangan.

### **1.7 Keaslian Penulisan**

Untuk menunjukkan derajat keaslian dan menghindari dugaan keplagiatan penulisan terutama pada judul dan permasalahan, berikut ini penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur, yaitu :

- Mofid Wahdamalik, No Mhs : 95340042 / TA / UII / 1998

Judul **Music Center di Yogyakarta**

Penekanan : Menciptakan suatu bentuk perwadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik di Yogyakarta dari interpretasi elemen elemen penyusun musik.

- Cahaya Murni, No Mhs : 97512094 / TA / UII / 2001

Judul **Difable B School Batam**

**Representasi Struktur Musik Quintet Es Mayor K 407 karya Wolfgang Amadeus Mozart sebagai konseptual perencanaan dan perancangan Bangunan.**

Penekanan : Menciptakan sekolah tuna rungu difable B agar mereka dapat “melihat” musik dari interpretasi sebuah komposisi musik klasik.

- Anggraeni Listyaningsih, No Mhs : 97512118 / TA / UII / 2001

Judul **Pusat pengembangan Aktivitas dan Kreatifitas Seni Musik di Yogyakarta**

Penekanan : Penyediaan sarana dan prasarana aktivitas dan kreatifitas seni musik secara terpusat di Yogyakarta dengan penekanan pada akustik ruang.

- Taufik Adi Wibowo, No Mhs : 94340077/ TA / UII / 2000

Judul **Gedung Konser Di Jakarta**

Penekanan : Transformasi komposisi musik Symphony 9 ke dalam bentuk gedung konser musik klasik.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIK PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

#### II.1 Tinjauan Apresiasi<sup>2</sup>

Istilah apresiasi banyak digunakan dalam pembicaraan tentang seni. Seperti dalam seni sastra dikenal adanya apresiasi sastra, dalam film ada apresiasi film, dalam musik ada apresiasi seni musik dan sebagainya.

Apresiasi berasal dari kata appreciate ( bahasa Inggris ) artinya penghargaan, penilaian, penghayatan. Secara istilah bisa diartikan kegiatan mengakrabi karya seni dengan sungguh sungguh, sehingga timbul dalam diri suatu pengertian, minat, penghargaan dan kepekaan yang baik terhadap karya seni ( Surana, 1983 : 13 ). Sebenarnya apresiasi tidak hanya bisa dilakukan dalam kegiatan di bidang seni saja, tetapi bidang bidang yang lain bisa juga. Misalnya bidang ilmu pengetahuan dan agama. Kegiatan apresiasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama bisa diambil sebuah contoh, dalam mengobati orang sakit, mempelajari ilmu tumbuh tumbuhan dan hewan, mempelajari mesin kapal terbang dan sebagainya. Kegiatan apresiasi dalam bidang agama seperti shalat, puasa, membaca kitab dan sebagainya. Sifat apresiatif sebenarnya telah ada sejak manusia lahir. Seorang bayi menangis kemudian digendong oleh ibunya, diayun, disusui, kemudian seketika itu diam. Bayi ini sebenarnya telah melakukan kegiatan apresiasi, hanya saja dalam berapresiasi belum disadari dan atau belum mengerti makna sebenarnya.

Tujuan apresiasi seni musik adalah untuk mencari kedalaman makna sebuah karya seni musik Apresiasi disini, menunjuk pada suatu kegiatan yang sangat kompleks seperti melihat, mendengarkan, meraba, memerankan dan sebagainya. Komplek yang dimaksud selain berarti jenis kegiatannya banyak, komplek sekali dalam arti melakukan, beberapa kegiatan tercakup sekaligus. Misalnya apresiasi melihat pertunjukan seni musik, selain melihat, maka apresiator pun mesti mendengarkan karya

---

<sup>2</sup> Muhammad Mukti S. Kar, *Pengantar Apresiasi Pedalangan*, FPBS IKIP, Yogyakarta, 1997

musik tersebut, membandingkan dengan pertunjukan karya seni yang pernah dilihatnya, kemudian tertarik untuk dapat tampil sebagai pementas dalam sebuah pertunjukan musik sehingga mulai mempelajari instrumen musik, memuji pementas yang tampil dan sebagainya. Dalam hal ini Rusyana ( 1979 ) membagi apresiasi ini menjadi beberapa tingkatan, dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu penikmatan, penghargaan, penghayatan, implikasi.

### II.1.1 Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Pengertian Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta adalah :

- Pusat**<sup>3</sup> : Pokok pangkal atau yang menjadi pempunan ( berbagai urusan, hal dan sebagainya )
- Apresiasi**<sup>4</sup> : a) Kesadaran terhadap nilai nilai seni dan budaya  
b) Penilaian ( Penghargaan ) terhadap sesuatu
- Seni**<sup>5</sup> : Atau kesenian merupakan keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan itu sendiri.
- Musik**<sup>6</sup> : Musik dapat juga diartikan sebagai nada atau bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi atau alat musik tunggal ( melodi ) atau banyak ( harmoni ) yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui panca indera pendengaran
- Yogyakarta** : Salah satu propinsi di Indonesia

Pengertian menyeluruh : Tempat untuk memberikan penghargaan dan penilaian terhadap karya seni musik secara terpadu yang mewadahi berbagai urusan yang berkaitan dengan seni musik di Yogyakarta.

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, Balai Pustaka, 1991

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, Balai Pustaka, 1991

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, Balai Pustaka, 1995

<sup>6</sup> Akhdiat K Miharja, *Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, 1961

## II.2 Tinjauan Musik

Musik menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik dapat juga diartikan sebagai nada atau bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi atau alat musik tunggal ( melodi ) atau banyak ( harmoni ) yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui panca indera pendengaran<sup>7</sup>.

### II.2.1 Jenis dan karakter musik

Setiap jenis musik mempunyai ciri khas atau karakteristik yang berbeda – beda. Jenis musik dan karakter musik yang ada dan akan diwadahi pada Pusat Apresiasi Seni Musik adalah sebagai berikut :

#### 1. Musik tradisional

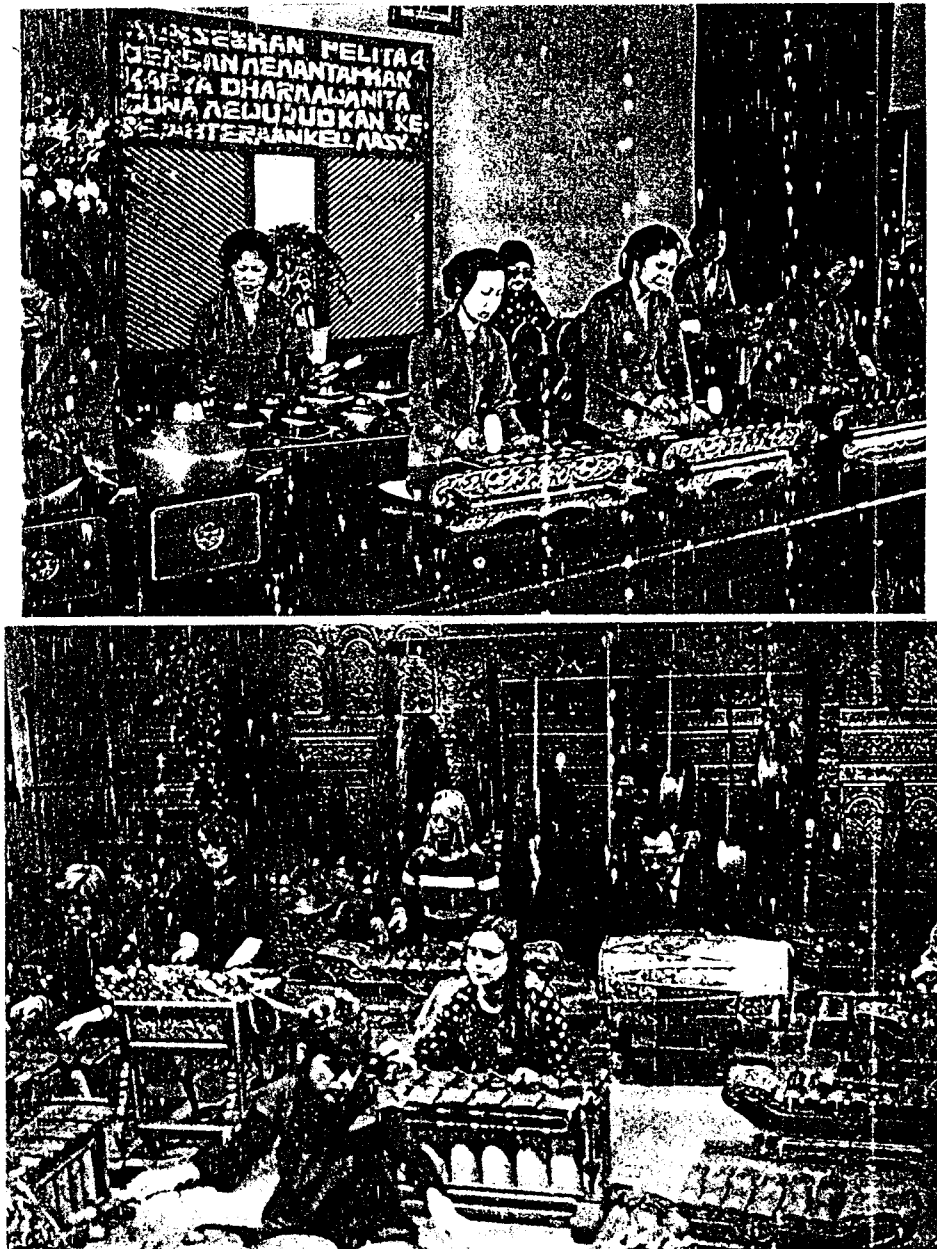
Musik yang berasal dari tradisi suatu daerah yang hidup dan berkembang didalam masyarakat tersebut. Musik tradisional yang terkenal di Indonesia adalah musik gamelan Jawa yang berasal dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

#### Musik Gamelan

Menurut Bambang Yudoyono<sup>8</sup>, gamelan adalah kumpulan alat musik tradisional dalam jumlah besar yang berasal dari pulau Jawa. Gamelan lengkap memiliki kurang lebih 75 buah alat yang dapat dimainkan 30 nyaga ( penabuh ) dan disertai 10 sampai 15 pesinden ( penyanyi ) dan gerong. Susunannya terdiri dari alat musik pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Bentuknya berupa bilah bilah ataupun canang canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa wadah gema. Di Yogyakarta, gamelan merupakan musik yang tetap dilestarikan, saat ini mulai ada kecenderungan masyarakat untuk menggemari musik ini, bahkan ada sekolah gamelan di luar negeri. Bentuk penyajiannyapun sudah dipadukan dengan jenis musik yang lain seperti musik campursari yang sedang digemari.

<sup>7</sup> Akhdiat K Miharja, *Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, 1961

<sup>8</sup> Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa*, Balai Pustaka, 1985

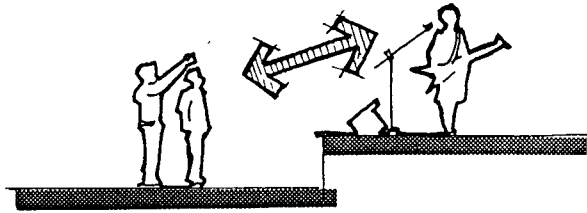


Gambar 2.1 Pagelaran Musik Tradisional Gamelan Jawa  
 Sumber : An Introduction to Javanese Gamelan Music

## 2. Musik Modern

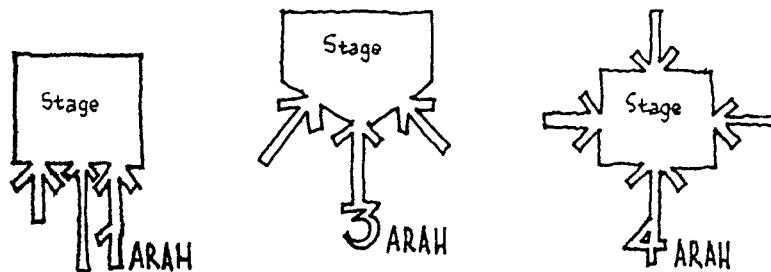
Musik yang didasarkan pada prinsip modernisme yaitu menitik beratkan kepada nilai universalisme dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, contoh musik jazz, pop, rock, reggae, deathmetal dan lain lain. Terdapat banyak aliran aliran pada musik modern ini juga beragam penggunaan alat musik pembentuknya, seperti gitar, gitar bass, drumset, perkusi, brass ( terompet, saxophone, trombone ), dan keyboard. Musik modern memiliki karakter sebagai berikut :

- Hubungan antara pementas dan penonton  
Terjadi komunikasi 2 arah sehingga tercipta kesan akrab dan dekat antara pementas dan penonton.



Gambar 2.2 Hubungan antar pementas dan penonton  
Sumber : Pemikiran

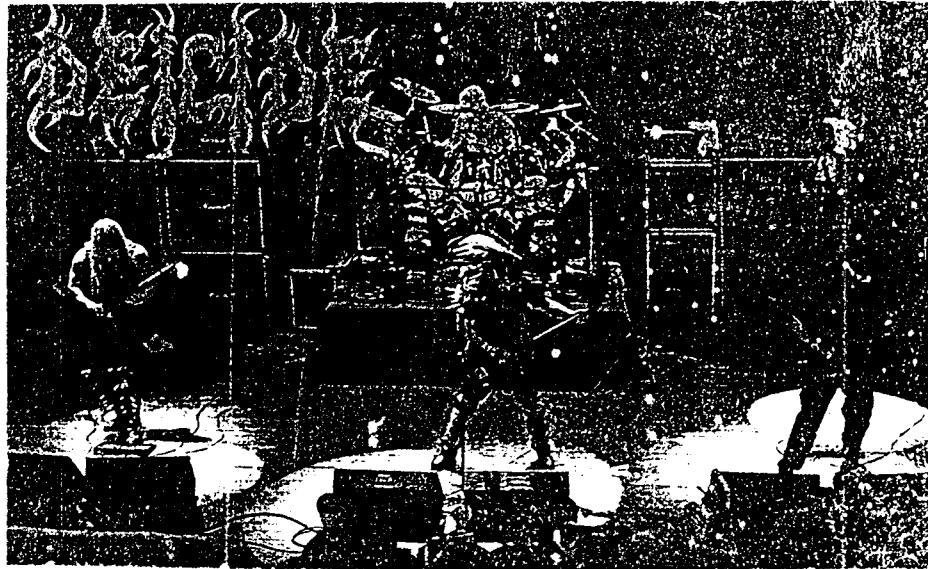
- Arah pandangan ke stage  
Arah pandangan ke arah stage yang sering dipakai adalah 1 arah, 3 arah dan 4 arah.



Gambar 2.3 Arah pandangan ke stage  
Sumber : Pemikiran

- Bebas dan santai  
Tidak ada aturan baku yang mengatur bentuk pertunjukan musik modern. Pementas biasanya melakukan improvisasi agar pementasannya dapat lebih menarik penonton untuk terlibat dalam musiknya sehingga mengajak penonton untuk ikut menari dan berjoget.
- Bentuk panggung pertunjukan  
Bentuk pertunjukan musik modern sering menggunakan bentuk stage yang telah ada seperti proscenium, namun tidak menutup kemungkinan untuk bentuk stage terbuka. Umumnya pementas memilih stage jenis proscenium karena bagi mereka dengan bentuk

stage ini dapat membantu mereka dalam `menguasai` penonton dan menampilkan permainan terbaik mereka tanpa harus membagi konsentrasi dalam memainkan instrumen musiknya.



Gambar 2.4 Pagelaran Musik modern ( Deathmetal )  
Sumber : Cover CD Deicide

Dalam penulisan ini penulis menggunakan *musik modern dengan jenis musik deathmetal* sebagai acuan dalam penyusunan bentuk bangunan berdasar kelebihan musik ini daripada musik lainnya.

( Lihat I.2 Citra bangunan )

### II.2.2 Ciri ciri musik Deathmetal

Musik deathmetal memiliki ciri ciri tersendiri yang membedakannya dari aliran musik lainnya. Ciri ciri musik deathmetal terletak pada:

- **Sound**

Sound musik dari deathmetal adalah berat, baik pada sound rhythm gitar, pukulan drum dan vokal yang berat dan menggeram( growl ).

- **Komposisi**

Komposisi atau struktur lagu seperti terpatah patah tidak memiliki kesinambungan, akan tetapi dari kesatuan patahan patahan tersebut tersusun komposisi musik deathmetal.

- **Fleksibel**

Musik deathmetal dapat dikombinasikan dengan aliran musik yang lainnya seperti pada musik blues contoh band Exit-13, pada musik top 40 contoh band Morbid Florist, pada musik jazz contoh band Cryptopsy dan pada musik rap contoh band Uncreation.

- **Speed**

Tingkat kelincahan, kecepatan, dan kayanya variasi kunci gitar saat memainkan rif-rif gitar pada musik deathmetal yang tinggi dan cepat dibandingkan musik yang lain termasuk pada drum yang memiliki tempo cepat.

- **Skill**

Dibutuhkan keahlian khusus yang relatif lebih sulit dalam memainkan instrumen musiknya dibandingkan pada aliran musik lainnya.

- **Ekspresi**

Tidak seperti pada musik lainnya seperti klasik yang mengandung beberapa ekspresi yang ingin disampaikan komponisnya, pada proses penciptaan lagu deathmetal, pengarang lagu dalam hal ini seorang gitaris deathmetal tidak memberikan ekspresi pada karyanya. Dia hanya menciptakan beberapa kunci gitar yang kemudian setelah terbentuk disodorkan pada drummer untuk membentuk lagunya. Sehingga ketika sebuah lagu deathmetal telah terbentuk, maka ekspresi lagunya hanyalah antara tempo lagu dengan ekspresi permainan cepat dan lambat yang didasarkan dari stamina gitaris dan drummernya pada saat mengolah lagu tersebut.

### **II.2.3 Nocturnal Crucifixion karya Band Dying Fetus**

Mencuat pertama kali pada tahun 1994, band Dying Fetus dianggap sebagai pelopor band new deathmetal. Karya karya musik mereka sarat akan teknik bermain musik deathmetal seperti pada lagu mereka yang berjudul Nocturnal Crucifixion ini, lirik mereka bercerita tentang degenerasi moral manusia akibat semakin menipisnya nilai nilai



keimanan umat manusia. Pada lagu ini memiliki struktur lagu deathmetal yang sangat kuat, karena pada lagu ini terdapat teknik teknik dasar untuk memainkan musik deathmetal sehingga apabila kita dapat mempelajari lagu ini dengan baik dan benar, maka untuk mempelajari musik deathmetal akan lebih mudah dan tentu saja untuk mempelajari aliran musik lainnya akan relatif lebih mudah. Karena kelebihan dari lagu inilah maka dijadikan acuan dalam konsep perancangan bentuk bangunan. Kelebihan kelebihan lagu ini terletak pada :

- **Speed**

Pada lagu ini terdapat dasar dari kecepatan memainkan rif-rif kunci gitar.

- **Tempo**

Struktur drum yang bervariasi seperti pada awal lagu yang langsung bermain dengan tempo cepat atau dikenal dengan istilah ketukan  $1/32$  ( Hyperblast ) dan selanjutnya bermain dengan variasi ketukan normal yang secara langsung melatih feeling kita untuk tetap stabil menjaga tempo permainan gitar kita.

- **Skill**

Pada lagu ini terdapat dasar bermain musik deathmetal seperti Slide, Speed Vibrato, Down Stroke, Up Stroke, Tap/Pull dan Palm Mute. Pengembangan dari teknik teknik dasar ini sering dipakai pada jenis aliran musik yang lainnya, sehingga apabila kita dapat mempelajarinya disini maka kita akan relatif lebih mudah mempelajari teknik dasar gitar yang lainnya.

## **II.3 Tinjauan Aktivitas pada Pusat Apresiasi Seni Musik**

### **II.3.1 Karakteristik Aktivitas**

Berbagai macam aktivitas yang terjadi pada Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta, antara lain meliputi :

### **1. Aktivitas belajar dan kursus musik**

Kursus musik adalah aktivitas mempelajari suatu jenis instrumen musik ( termasuk teknik vokal ) terutama teknik memainkannya, dengan tujuan mengembangkan bakat dan keahlian ataupun pengetahuan yang dimiliki, aktivitas yang terjadi berupa pemberian teori-teori dari pengajar dan penerapannya melalui praktek dengan instrumen yang dipelajari.

### **2. Aktivitas latihan musik**

Merupakan aktivitas melatih keahlian bermusik yang telah didapatkan supaya lebih mahir dalam menguasai atau memainkan alat musik. Aktivitas ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tingkat kemahiran yang ingin dicapai dan dilaksanakan secara berkelompok.

### **3. Aktivitas rekaman musik**

Rekaman musik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengambilan rekaman secara langsung ( live ) maupun secara mixing, meliputi proses perekaman warna dasar instrumen, mengedit, mixing, dan membuat master. Proses merekam merupakan aktivitas pengambilan suara vokal maupun alat musik langsung dari musisi. Proses mengedit adalah proses untuk menyempurnakan proses merekam yang telah berisi suara. Proses mixing adalah proses pencampuran dari sejumlah rekaman solo instrumen musik yang telah berisi suara. Proses membuat master adalah finishing dari seluruh rangkaian rekaman musik dengan menyimpan ke dalam suatu media pita *DAT (Digital Audio Tape)*, yang selanjutnya disebut sebagai master yang berisi rekaman musik.

### **4. Aktivitas perdagangan**

Perdagangan terletak pada sejumlah kegiatan seperti jual beli dan perbaikan peralatan instrumen musik di toko musik dan bengkel musik, kemudian adanya kafe yang digelar sebagai ajang unjuk

kemampuan bagi para musisi sekaligus menyediakan pelayanan jasa dan barang.

#### 5. **Aktivitas pertunjukan**

Pertunjukan adalah salah satu media penyaluran seni musik melalui pementasan karya senimusi yang digelar para musisi atau seniman untuk menampilkan hasil karya musik mereka pada khalayak masyarakat penikmat musik.

#### 6. **Aktivitas pameran**

Pameran merupakan kegiatan untuk memamerkan berbagai produk produk barang dalam hal ini adalah perangkat alat musik. Berbagai perangkat alat musik terbaru dapat dipamerkan untuk memberikan wawasan teknologi musik yang luas bagi para musisi, seniman dan masyarakat.

### II.3.2 **Karakteristik Ruang**

Beberapa ruang yang akan diwadahi sebagai *fasilitas utama* pada Pusat Apresiasi Seni Musik adalah :

#### 1. **Ruang kursus dan latihan musik**

Dalam kursus dan latihan musik dibutuhkan studio musik yang perlu memperhatikan<sup>9</sup>:

- Luas lantai, tinggi ruang, bentuk ruang, volume, yang sesuai untuk memperoleh dengung, difusi, keseimbangan dan keterpaduan yang kuat.
- Jumlah bahan-bahan penyerap bunyi yang banyak untuk membuat ruangan cukup mati sehingga daya akustik yang berlebihan dapat diredam.
- Transmisi bunyi tak diinginkan antar ruang yang dipakai bersamaan harus direduksi.

Sedangkan pada instrumen musik gamelan, kebutuhan akan ruang kelas dan ruang latihan tidak membutuhkan perlakuan khusus yaitu

---

<sup>9</sup> Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)

tidak menggunakan bantuan alat-alat elektronik yang bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan (kecuali pada penembang lagunya), keaslian bunyi alami harus dipertahankan. Besaran ruang menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan alat musik dan kapasitas jumlah murid.

## **2. Aktivitas Rekaman Musik**

### **Pada Musik Modern**

- Studio rekaman harus memiliki lingkungan akustik yang mensyaratkan tidak boleh terjadi kebocoran suara dari maupun kedalam ruang rekaman yang dapat mengganggu proses rekaman. Sehingga rancangan ruangan yang digunakan adalah untuk penangkapan bunyi oleh mikrofon dan instrumen musik, dengan tingkat kebocoran suara dari luar ruang rekaman yang sangat dihindari.
- Ruang rekaman biasanya dihubungkan dengan ruang kontrol atau ruang pembantu lain.

### ***Ruang Kontrol***

- Merupakan sebuah ruang yang bersebelahan dengan studio latihan dan studio rekaman. Dari ruangan ini semua kondisi dalam studio dapat diawasi. Fungsi ruangan ini adalah sebagai tempat pengawasan studio dan peralatan kontrol sound sistem.
- Semua sumber bunyi dikontrol disini. Kontrol visual antara studio dan ruang kontrol diadakan lewat jendela kontrol yang lebar dan rangkap 2 kaca tebal dengan pandangan bebas ke dalam ruang studio.
- Ruang ini dirancang untuk mewedahi 1-3 orang operator dengan luasan yang dibutuhkan seperangkat peralatan kontrol dan ruang gerak operator.

### ***Ruang Operator***

- Merupakan ruang bagi operator untuk beristirahat dan melakukan kegiatan pendukung lainnya dengan luasan yang dapat menampung maksimal 15 orang.

### **Pada Musik Tradisional ( Gamelan Jawa )**

Studio rekaman musik tradisional berupa hall / pendopo pagelaran, dengan syarat-syarat ruang sebagai berikut :

- Keaslian bunyi dipertahankan. Ruang yang dibutuhkan adalah ruang terbuka.
- Ruang terbuka berupa sebuah hall dan besarannya dirancang untuk mewadahi instrumen dan pemainnya ditambah dengan alat rekaman.

## **3. Aktivitas Pertunjukan Musik**

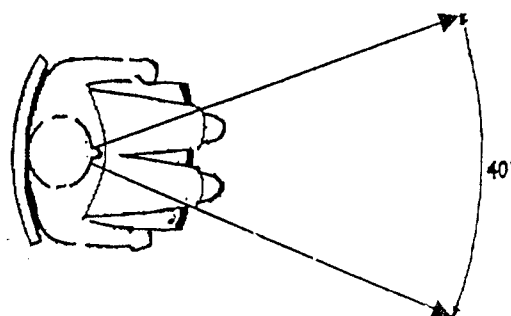
Dalam mewadahi kegiatan pertunjukan musik, ada beberapa persyaratan ruang pertunjukan yang dijadikan acuan, supaya pementas dapat menampilkan pertunjukannya secara optimal dan penonton dapat menikmati pertunjukan yang disajikannya. Dibawah ini beberapa hal yang berkaitan dengan persyaratan yang dijadikan acuan, meliputi :

### **3.1 Kenyamanan Pandangan**

Untuk mencapai kenyamanan visual pada pertunjukan seni musik, hal hal yang perlu diperhatikan adalah :

#### **1. Sudut pandang mata ideal**

Sudut pandang datar tanpa terjadi pergerakan mata adalah sudut pandang mata ideal, dengan sudut pandang mata  $\pm 40^\circ$ .

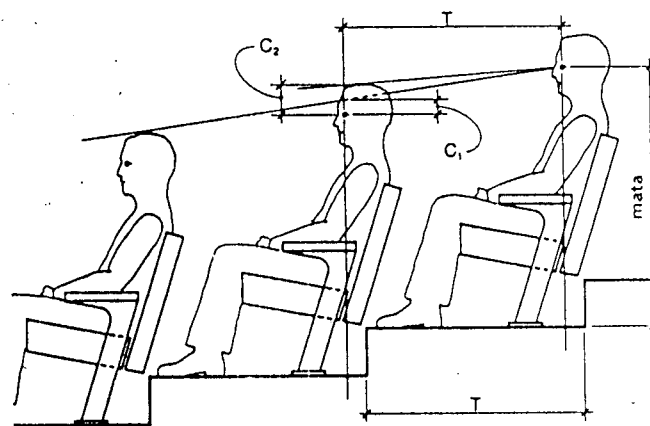


Gambar 2.5 Sudut pandang  $\pm 40^\circ$

Dengan sudut pandang sebesar  $\pm 40^\circ$ , pandangan mata dapat melihat keseluruhan luasan stage dan kegiatan yang terjadi di atasnya tanpa harus menggerakkan ( menengok dan menggelengkan ) kepala untuk melihat kegiatan yang sedang dipertunjukkan, meski nantinya terjadi pergerakan mata penonton dalam melihat segala aktivitas pementas di atas panggung.

## 2. Garis Penglihatan

Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton, area yang dilewati garis pandang ini harus bebas dari halangan supaya dalam menikmati pementasan dapat dilakukan dengan leluasa dan tidak terganggu dalam melihat pementas di atas panggung.



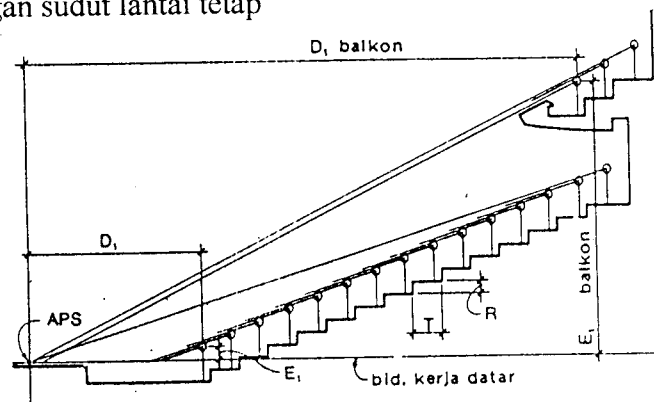
Gambar 2.6 Garis Penglihatan  
Sumber : Data Arsitek jilid 1 edisi kesatu

T: Lebar tangga untuk tempat duduk/jarak antar deret :80 – 115 cm

C1 : Ruang bebas minimum, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat diantara kepala penonton deretan depannya : 65

C2 : Jarak rata rata penonton melihat dari atas kepala rata rata penonton di depannya : 130

### Kemiringan sudut lantai tetap



Gambar 2.7 Gambar kemiringan sudut lantai tetap  
Sumber : Data Arsitek

### Keterangan

$E_1$  = Tinggi vertikal mata penonton di deretan pertama ke di atas bidang fokal untuk baris ( row ) ke 1 = 15 – 20 cm

$D_1$  = Jarak antara mata ( pada baris ke 1 ) ke titik APS = 5 m

$C$  = Clearance ( garis pandang jauh di atas kepala ) = 13 cm

Rumus untuk menentukan tempat kedudukan titik titik mata penonton adalah :

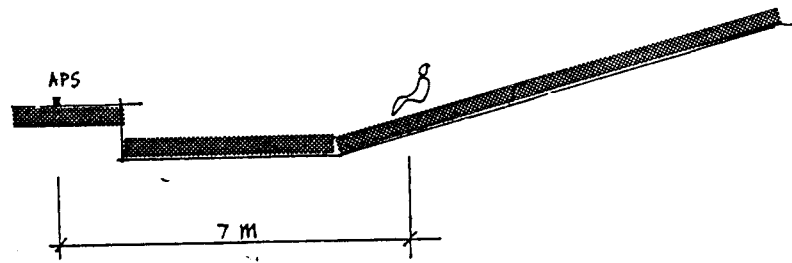
$$R = \frac{T}{D_1} [E_1 + (N - 1)T + C]$$

$N$  : jumlah deret tempat duduk

### Jarak stage ke penonton terdepan

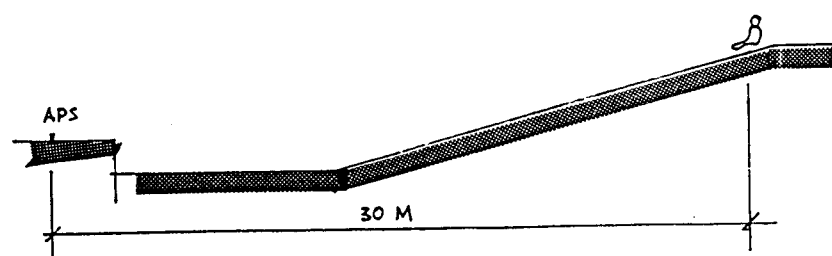
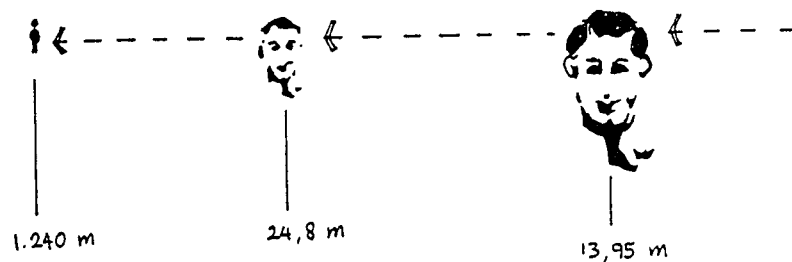
Semakin jauh jarak antara penonton terdepan dengan stage maka luasan stage yang dapat dilihat akan semakin besar, dan jika jarak antara stage dengan penonton terlalu dekat maka sudut pandangan penonton tidak dapat menjangkau keseluruhan luasan stage.

Untuk pementasan seni musik, jarak yang diperlukan antara APS dengan penonton terdepan adalah maksimal  $7 \text{ m}^{10}$ .



### Jarak Stage ke penonton terjauh

Seseorang dapat melihat sosok orang lain dalam jarak 1240 m, untuk dapat mengenali wajah seseorang dibutuhkan jarak 24,8 m, untuk dapat melihat wajah seseorang dengan jelas dibutuhkan jarak 13,95 m dan untuk melihat pertunjukan secara global yaitu antara 32 – 36 m.



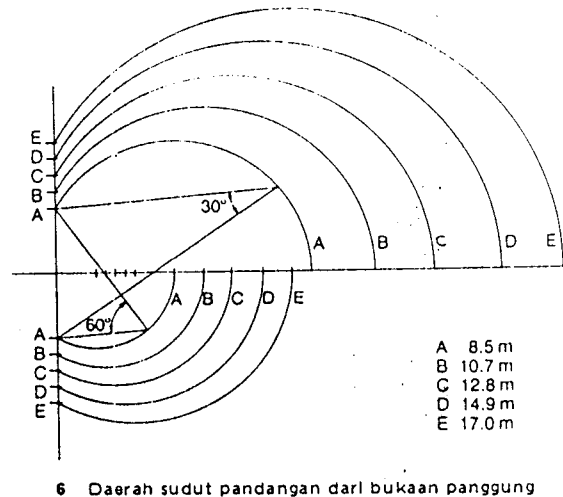
### Penentuan posisi tempat duduk penonton paling muka dan paling samping

Jangkauan pandangan terluas adalah terbatas pada sudut  $130^\circ$  untuk tempat duduk paling samping pada deretan tempat duduk terdepan dengan titik pengarah pada pusat gerakan di atas panggung. Batas daerah tempat duduk akan dibatasi oleh sudut

<sup>10</sup> Murdiyanti M Ning, *Teater Tertutup dengan Tinjauan Khusus : Akustik Sebagai Salah Satu Faktor Penentu Ruang*, Skripsi FT UGM 1982



sudut tetap ke arah pandangan tertentu ke samping dari bukaan panggung. Batas sudut arah pandangan sudut sudut  $30^\circ$  dan  $60^\circ$ <sup>11</sup>.



Gambar 2.8 Gambar pengaruh sudut pandangan penonton ke arah stage  
Sumber : Data Arsitek jilid 1 edisi kesatu

### 3.2 Kenyamanan Pendengaran

#### Pengertian bunyi

Pengertian bunyi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu<sup>12</sup> :

##### 1) Secara Fisis

Bunyi adalah penyimpangan tekanan, pergeseran partikel dalam medium elastis ( seperti udara )

##### 2) Secara Fisiologis

Adalah sensasi pendengaran yang disebabkan oleh penyimpangan fisis, seperti tersebut di atas.

#### Perjalanan Bunyi

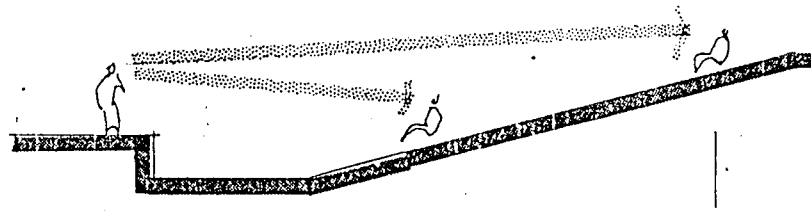
Perjalanan Bunyi terdiri dua macam :

##### 1) Bunyi langsung

Adalah bunyi yang berasal dari sumber bunyi yang langsung mencapai pendengar

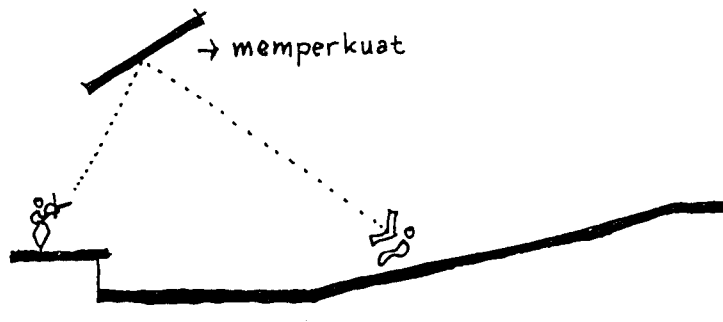
<sup>11</sup> Ernst Neufert, *Data Arsitek edisi kedua* ( terjemahan ), PN Erlangga, Jakarta, 1989

<sup>12</sup> Doelle, Leslie I, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, 1990



## 2) Bunyi pantul

Adalah apabila bunyi dalam mencapai pendengar lebih dahulu mengenai bidang, yang kemudian memantulkannya ke pendengar. Pemanfaatan pemantul pemantul bunyi yang ditempatkan dengan benar akan menguatkan energi bunyi yang berasal dari sumber bunyi. Bunyi pantul biasanya dimanfaatkan pada ruang pertunjukan musik klasik dan tradisional ( gamelan ) yang tanpa menggunakan bantuan perkerasan suara sehingga pemanfaatan bunyi pantul berfungsi untuk memperkuat suara yang dihasilkan dan memberikan keaslian suara dari sumber bunyi, contoh Biola.



## Penyerapan

Beberapa faktor yang dapat menjadikan bunyi mengalami penyerapan yaitu :

Material Absorpsi, adalah bahan bahan yang digunakan, dalam membentuk ruang dengan suara dalam perjalanannya ke pendengar menyentuh material tersebut.

### 1) Bahan Akustikal

Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang

digunakan bahan bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

a) Bahan berpori – pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori pori, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan.

Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi :

- Unit akustik siap pakai
- Plesteran akustik
- Selimut/Isolasi akustik
- Karpet

b) Penyerap panel/ Selaput

Cara kerja penyerap panel berselaput yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board dan lain lain.

c) Resonator berongga

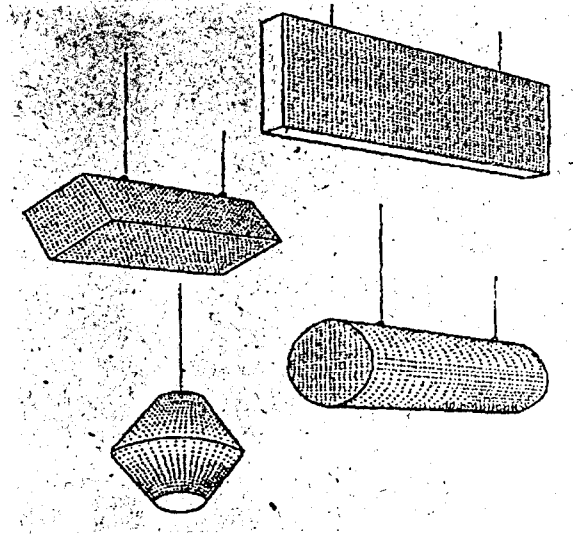
Merupakan penyerap bunyi terdiri dari sejumlah udara yang tertutup dengan dibatasi oleh dinding dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang sekitarnya dimana gelombang bunyi merambat.

d) Penyerap ruang

Bila dinding dinding batas yang biasa dalam auditorium tidak menyediakan tempat yang cocok atau cukup untuk lapisan akustik konvensional, benda benda penyerap bunyi, yang disebut penyerap ruang atau penyerap

fungsional, dapat digantungkan pada langit-langit sebagai unit tersendiri.

Memiliki keistimewaan yaitu dapat dipindahkan tanpa mengganggu peralatan atau perlengkapan yang telah ada, penyerapan cukup besar dibanding bahan-bahan akustik komersial standar



Gambar 2.9 Gambar Penyerap Suara  
Sumber : Akustik Lingkungan

Adanya bidang-bidang absorpsi tersebut dapat membantu meredam perkerasan bunyi yang dihasilkan.

### Cacat Akustik

Dalam mendengarkan suatu musik pada pertunjukan musik, suara/bunyi yang bersifat mengganggu harus dihilangkan, karena dapat mengganggu kenikmatan menonton pertunjukan yang sedang berlangsung, seperti :

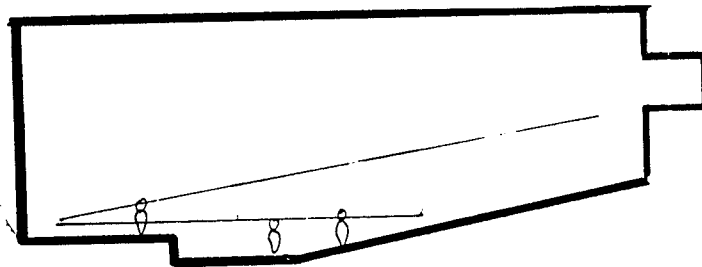
- Bising : Semua bunyi yang mengalihkan perhatian dan mengganggu konsentrasi dianggap bising.
- Gema : Pengulangan bunyi asli yang jelas

- Pemusatan bunyi : Pemantulan bunyi pada permukaan permukaan cekung dan distribusi penyebaran bunyi tidak merata.
- Distorsi : Perubahan kualitas bunyi musik yang tidak dikehendaki

### Sistem Perletakan tata suara

- Terpusat

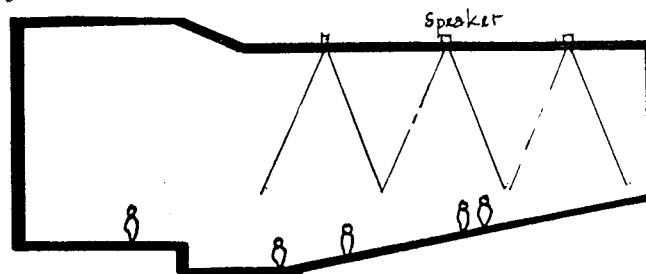
Pada sistem ini penguat suara ditempatkan di atas sumber bunyi/suara ( pada stage ) dan hanya terdapat pada satu posisi saja seakan akan penonton mendengar bunyi aslinya.



Gambar 2.10 Sistem Penataan Suara Terpusat  
Sumber : Akustik Lingkungan, Erlangga 1990

- Menyebar

Menggunakan sejumlah penguat suara yang ditempatkan di atas dan ditempatkan di seluruh ruang. Perletakan sistem penguat suara ini berdasarkan modul perhitungan tertentu dari tim perencana akustik yang disesuaikan dengan luasan ruang pertunjukan



Gambar 2.11 Sistem Penataan Suara Menyebar  
Sumber : Akustik Lingkungan, Erlangga 1990

### 3.3 Sistem Pencahayaan

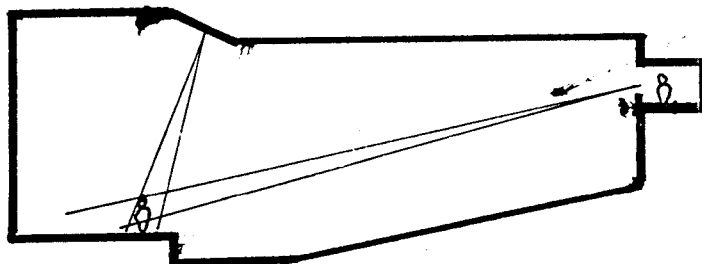
Sistem pencahayaan pada ruang pertunjukan terdiri dari dua macam sistem, yaitu :

#### 1. Pencahayaan umum

Difungsikan sebelum pertunjukan dimulai supaya penonton mudah dalam mencari posisi tempat duduk dan ketika selesai pertunjukan agar penonton mudah untuk meninggalkan ruangan.

#### 2. Pencahayaan khusus

- Khusus digunakan untuk mendukung penampilan pementasan di atas stage, misalnya lampu spotlight dan sinar laser untuk memberikan suasana di atas panggung.
- Lampu berwarna diletakkan di pintu keluar untuk memudahkan penonton bila ingin meninggalkan ruangan pada saat pencahayaan umum dimatikan.



Gambar 2.12 Pencahayaan Khusus

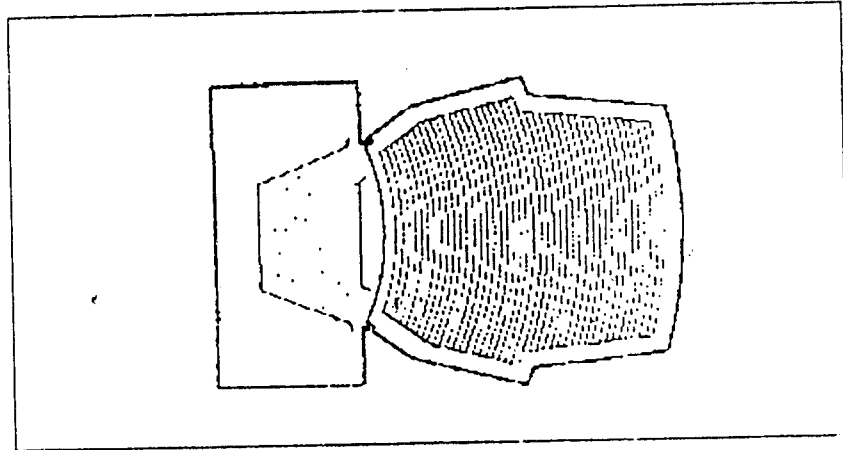
### II.4 Format Panggung

Format format panggung untuk jenis pertunjukan musik yang sudah dikenal dapat dilihat di bawah ini :

#### ➤ Format panggung Proscenium

- Format panggung Proscenium memiliki karakteristik bahwa daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pertunjukan.
- Penonton mengamati stage lewat kerangka bukaan proscenium.
- Merupakan bentuk konvensional

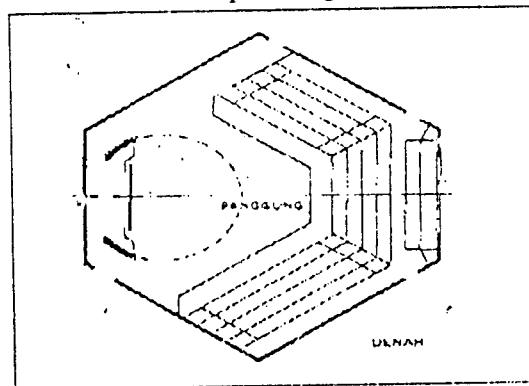
- Dapat digunakan dengan pengembangan atau kombinasi dengan format panggung lain.
- Pada umumnya disukai pementas karena bentuk stage ini membantu pementas 'menguasai' penonton.



Gambar 2.13 Panggung Format Proscenium

#### ➤ Format Panggung Terbuka

- Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol karena daerah pagelaran / stage menghadap kearah penonton dan dikelilingi oleh penonton dari beberapa sisi.
- Pada daerah pagelarannya / stage sebagian lantai stage masuk ke daerah penonton, sehingga pemain berada di tengah / dikelilingi penonton.
- Penonton memiliki arah pandang 3 sisi kearah panggung.



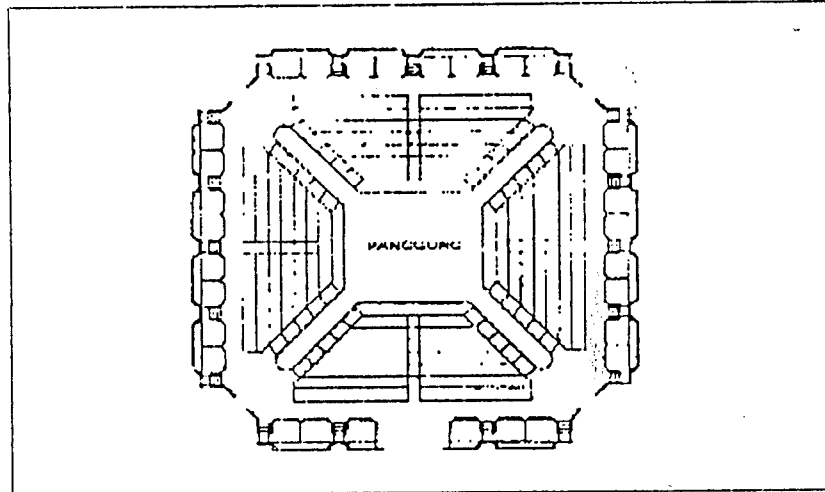
Gambar 2.14 Panggung Format Terbuka

#### ➤ Format Panggung Arena

- Panggung ini disebut juga panggung pusat / tengah dengan pemain musik berada di tengah penonton yang berada di

sekelilingnya. Dalam bentuk panggung ini, tidak ada jarak yang memisahkan penonton dengan pementas

- Penonton memiliki arah pandang terhadap stage dari semua arah
- Bentuk pementasan ini kurang dapat dilihat secara merata oleh penonton



Gambar 2.15 Panggung Format Arena

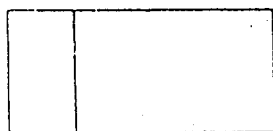
## II.5 Bentuk Dasar Lantai

Bentuk lantai juga berpengaruh terhadap faktor pandangan penonton dan akustik ruang, yang perlu diperhatikan dalam perancangan bentuk lantai untuk ruang pertunjukan adalah:

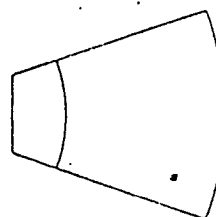
- Kemampuan menampung jumlah penonton
- Keutuhan pandangan penonton
- Kebutuhan stage yang diinginkan

Bentuk bentuk lantai tersebut adalah :

Lantai empat persegi

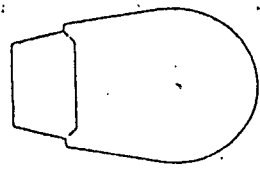


Lantai bentuk kipas

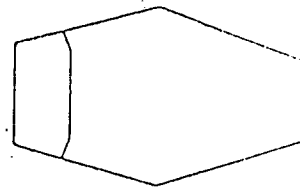




Lantai bentuk tapal kuda



Lantai bentuk hexagonal yang diperpanjang



## II.6 Sistem Pengelompokan tempat duduk

Didalam ruang pertunjukan terdapat 4 macam pengelompokan tempat duduk berdasarkan sirkulasi yang terjadi yaitu :

- a) Sistem sirkulasi two cross aisles
- b) Sistem sirkulasi no cross aisles
- c) Sistem sirkulasi one cross aisle
- d) Sistem sirkulasi three cross aisles

## II.7 Musik dan Arsitektur

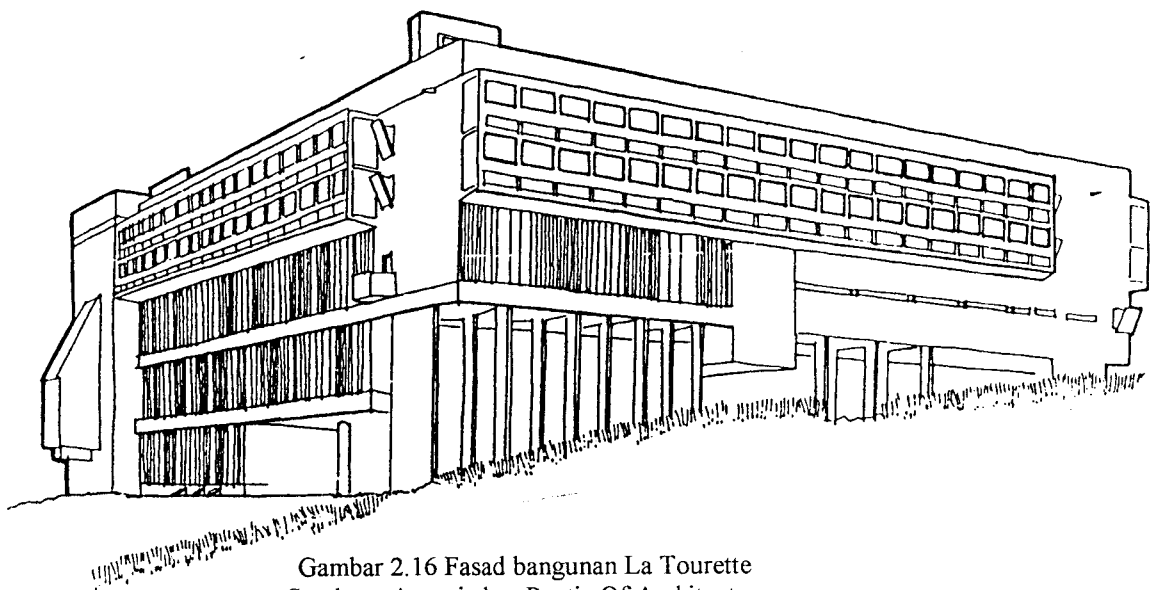
Arsitektur adalah seni, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia<sup>13</sup> Disinilah letak uniknya arsitektur sebagai disiplin ilmu yang harus tidak hanya merangkum teknologi, tetapi juga seni. Manakala tugas ilmu adalah merumuskan hipotesa dan membuat teori baru, tugas teknologi memecahkan masalah teknis dan praktis secara elegan, efisien dan ekonomis, maka tugas seni adalah menciptakan karya karya kreatif dan orisinal.<sup>14</sup> Musik dan Arsitektur memiliki keterkaitan yang dihubungkan satu sama lain dikarenakan keduanya merupakan bagian dari seni, namun arsitektur bukanlah seni murni, akan tetapi dalam proses untuk menghasilkan produk arsitektur tetap memasukkan unsur seni didalamnya yang digabungkan dengan unsur yang lain.

<sup>13</sup> Prof. Ir. Eko Budiharjo Msc, *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*, Djambatan, 1997

<sup>14</sup> Prof. Ir. Eko Budiharjo Msc, *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*, Djambatan, 1997

Teori Don Fedorko tentang hubungan musik dan arsitektur yang menjadi suatu gambaran konseptual bahwa musik dapat dihubungkan ke dalam arsitektur.

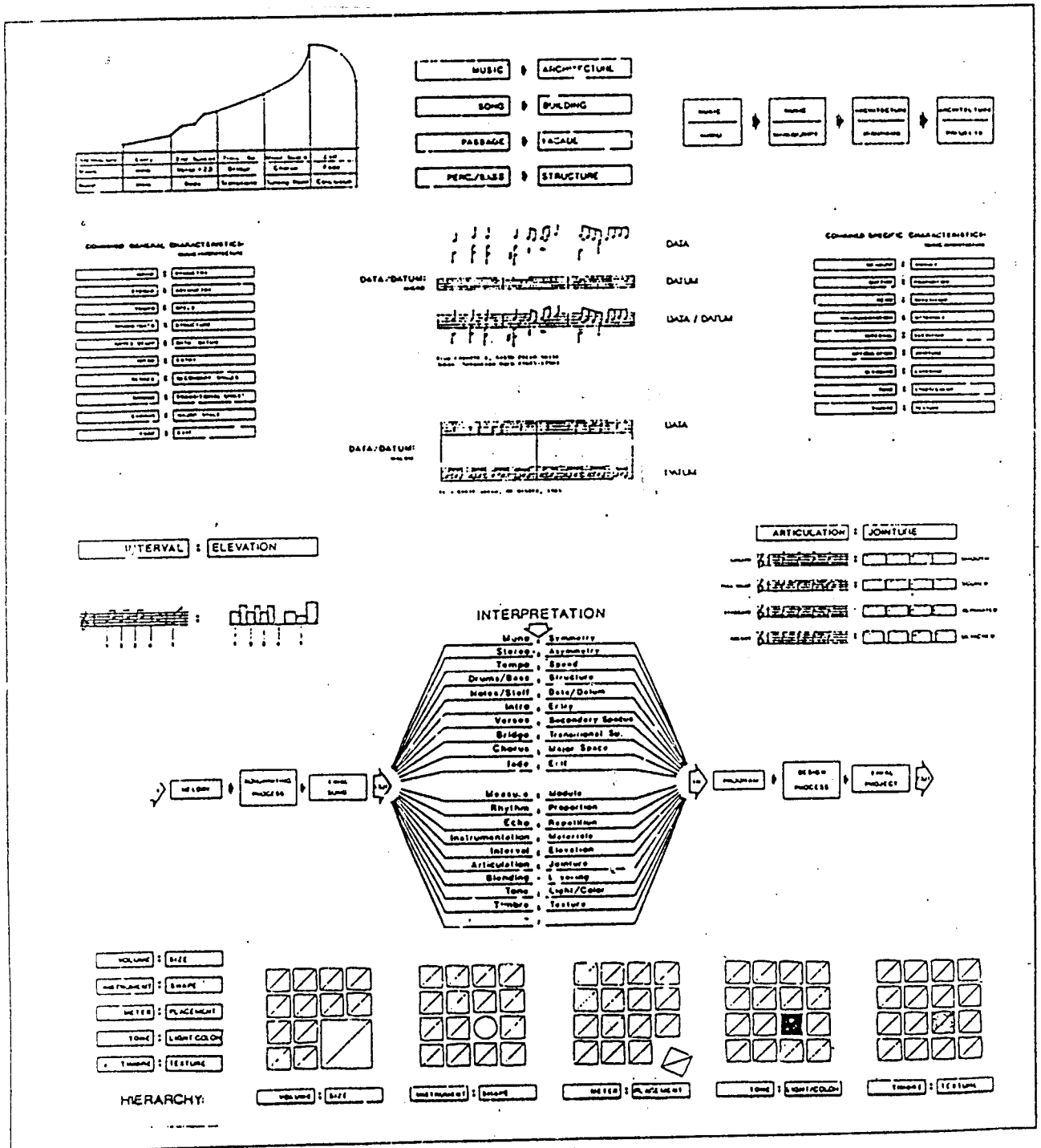
Untuk mencapai hubungan musik dengan arsitektur ini, diperlukan suatu kajian untuk mendapatkan sebuah konsep perancangannya, akan tetapi muncul permasalahan ketika musik yang dapat dicapai melalui indera pendengaran kemudian diinterpretasikan menjadi suatu pemandangan visual melalui indera penglihatan. Disinilah letak simbolisasi dibutuhkan dalam memberikan citra visual yang tepat pada bangunan. Simbolisasi tersebut berperan sebagai penghidup tanda tanda material. Tiga alternatif yang paling efektif dalam memberikan citra visual adalah, yang pertama adalah meliputi makna yang dimaksud oleh bangunan dan bentuk atau citra sehubungan dengan makna ini. Yang kedua meliputi relatif pentingnya arti yang diekspresikan. Akhirnya, harus terdapat tatanan logis pada konstruksi bangunan yang akan mengembangkan citra ini secara visual sembari memberikan selubung fisik yang baik<sup>15</sup>. Le Corbusier menterjemahkan notasi komposisi musik yang dibuat oleh Lannis Xenakis seorang musisi ke dalam fasad bangunan Paviliun La Tourette. Bangunan ini secara keseluruhan dirancang dari dasar geometri dan notasi komposisi musik.



Gambar 2.16 Fasad bangunan La Tourette  
Sumber : Antoniades, Poetic Of Architecture

<sup>15</sup> J.C Snyder & Anthony J.C, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, 1994

Don Fedorko kemudian membuat suatu teori tentang hubungan antara musik dan arsitektur, yang kemudian dapat menjadi gambaran konseptual bahwa musik dapat dihubungkan ke dalam arsitektur.



Gambar 2.17 Bagan Konseptual Musik Dengan Arsitektur oleh Don Fedorko  
 Sumber : Antoniades, Poetic Of Architecture

## BAB III

### ANALISA PUSAT APRESIASI SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

#### III.1 Analisa Site

##### III.1.1 Kriteria pemilihan lokasi Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam merencanakan dan merancang Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta.

##### **Ketentuan lokasi**

Pertimbangan lokasi untuk Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta didasarkan pada :

##### 1. **Syarat lingkungan**, meliputi :

- Sudah tersedianya jaringan utilitas seperti listrik, telepon, air dan lain lain.
- Berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung keberadaan seni musik.
- Relatif dekat dengan permukiman masyarakat dalam hal ini adalah *mahasiswa* sebagai sasaran konsumen
- Lokasi diupayakan berorientasi *keluar kota*, sehingga keberadaan bangunan terletak pada kawasan pemekaran kota sesuai dengan program tata ruang kota untuk mengurangi tingkat kepadatan dalam kota akibat kegiatan yang selama ini terkonsentrasi ke tengah kota.
- Lokasi diupayakan berorientasi *pada daerah urban*, sehingga dapat menekan harga tanah yang mahal.

##### 2. **Syarat ketenangan dan kenyamanan**

- Bebas dari kebisingan, bau/polusi udara dan lalu lintas pabrik/industri.
- Terpisah jelas dari kompleks industri yang dapat mengganggu kondisi atmosfer

- Jauh dari gangguan kebisingan yang ditimbulkan oleh suara kendaraan, mesin mesin dan penyebab kebisingan lainnya, seperti stasiun kereta api, bandara.

### 3. Syarat keamanan

- Keamanan dari gangguan bencana dan lainnya.
- Keamanan pada saat menuju dan keluar dari bangunan

### 4. Syarat kelancaran pencapaian ( accessibility ), meliputi :

- Kemudahan akses adalah dekat dengan jalur kendaraan umum sehingga pengguna tidak akan kesulitan pada saat menuju lokasi terutama pengguna yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Berdasarkan sumber dari RURTK diketahui untuk pengembangan kawasan dan pemerataan maka perluasan atau rencana pengembangan bangunan komersial diarahkan atau direkomendasikan kearah luar kota, diharapkan dengan dibangunnya pusat apresiasi seni musik ini akan menjadi motor penggerak peningkatan pembangunan di bidang jasa dan perekonomian. Arah pengembangan perluasan pembangunan adalah ke luar kota, yaitu di luar lingkaran garis dalam kota ( Ring road), karena daerah di luar garis ring road tersebut merupakan daerah potensial yang belum dikembangkan.<sup>16</sup>

Setelah memperhatikan kriteria pemilihan lokasi diatas, diajukan dua alternatif pilihan lokasi site yang diperkirakan sesuai yaitu Ringroad Utara dan Ringroad Selatan, kemudian dianalisa sehingga diperoleh ranking tingkatan penilaian terhadap kedua alternatif tersebut. Skor nilai tertinggi adalah lokasi yang paling layak untuk dijadikan lokasi site yang akan dibangun.

---

<sup>16</sup> RURTK Kota Yogyakarta, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998

**Tabel 3.1**  
**Pemilihan lokasi**

Alternatif Lokasi	Kedekatan dengan sasaran konsumen (4)	Potensi yg mendukung (4)	Infrastruktur (3)	Pencapaian (3)	Nilai
Ringroad Selatan	8	3	3	3	17
Ringroad Utara	12	12	3	3	30

Sumber : pemikiran

Berdasar penilaian dari kriteria kriteria diatas, didapatkan lokasi terpilih yaitu **Ringroad Utara** dengan kondisi sebagai berikut :

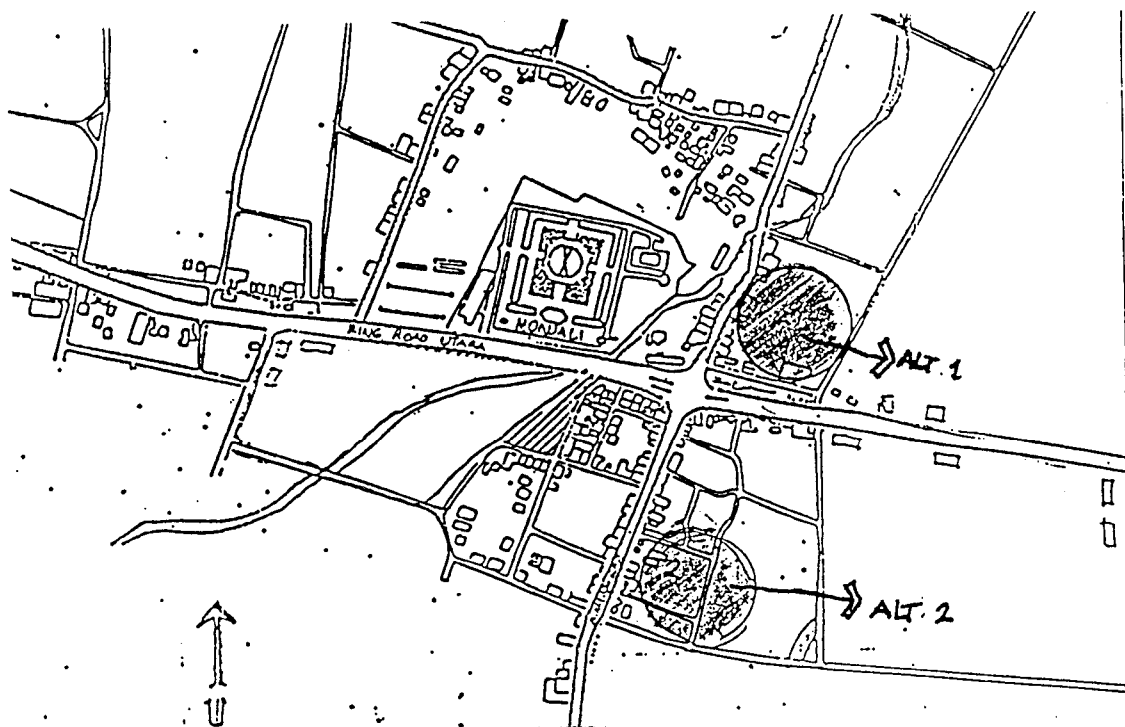
- a) Adanya kemudahan pencapaian melalui jalur angkutan umum
- b) Tersedia jaringan infrastruktur yang lengkap
- c) Lokasi yang berdekatan dengan fasilitas pendukung keberadaan Pusat Apresiasi Seni Musik seperti TVRI, PPPG Kesenian, MMTTC
- d) Adanya kedekatan dengan sasaran konsumen yaitu mahasiswa. Disini relatif dekat dengan beberapa perguruan tinggi yang mahasiswanya potensial dianggap sebagai konsumen seperti UII, UPN, STIE YKPN, YDS, AMIKOM ( kurang lebih terdapat 27 PT berdasar Data Statistik BPS Yogyakarta tahun 1998 pada area ringroad utara ini lihat Lampiran )

### III.1.2 Faktor pemilihan site Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta

Berdasarkan Faktor pemilihan site Pusat Apresiasi Seni Musik di atas, disekitar kawasan Ringroad Utara terdapat dua site yang harus dipertimbangkan sebagai site untuk fasilitas tersebut dan penentuan site tersebut dilakukan dengan pertimbangan :

- 1) Luas lahan yang dapat memenuhi lahan yang dibutuhkan dengan harga yang relatif murah serta kemungkinan pengembangan lahan.
- 2) Kondisi fisik Site, yaitu keadaan site dengan lingkungan sekitar

- 3) Jaringan infrastruktur yang lengkap
- 4) Posisi site yang tidak jauh dari jalan utama. Upaya ini akan mempermudah pencapaian ke bangunan.
- 5) Suasana Site, yaitu hubungan antara keadaan dan kegiatan di sekitar lokasi untuk menjaga dampak negatif seperti kemacetan lalu lintas.



Gambar 3.1 Alternatif Site  
Sumber : Bappeda TK II Kab Sleman

**Tabel 3.2**  
**Tabel Pemilihan Site**

Alternatif Site	Luas Lahan (4)	Kondisi Fisik Site (3)	Infrastruktur (1)	Posisi Site (2)	Suasana Site (2)	Nilai
Site I	12	9	3	6	6	36
Site II	9	9	3	3	6	30

Sumber : pemikiran

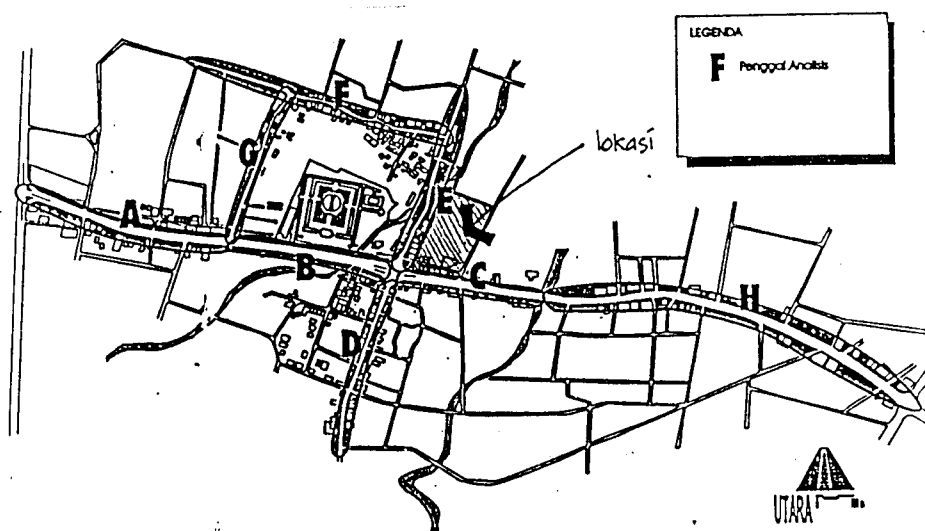
Setelah memperhatikan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan lokasi site diatas, maka penulis menawarkan site I yang terletak disebelah Timur kawasan Monjali.

### III.2 Gambaran umum Lokasi<sup>17</sup>:

Lokasi Pusat Apresiasi Seni Musik Yogyakarta terletak dekat dengan Monumen Yogya Kembali dan Ringroad Utara. Secara fisik, letak geografisnya diantara  $107^{\circ} 15' 03''$  dan  $10^{\circ} 29' 30''$  Bujur Timur,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  Lintang Selatan, dengan ketinggian 25 – 2.968 m diatas permukaan laut. Secara administratif, batas batas lokasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Daerah hunian
- Sebelah Selatan : Ringroad Utara
- Sebelah Timur : Perkantoran dan hunian
- Sebelah Barat : Monjali Yogyakarta

Kondisi topografi lokasi memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan rata rata berkisar antara 1500 – 3000 mm per tahun.



Gambar 3.2 Site Terpilih  
Sumber BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Sleman

#### III.2.1 Keunggulan Lokasi Terpilih

Pada lokasi terpilih terdapat beberapa keunggulan sebagai berikut, sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan lokasi site:

<sup>17</sup> Sumber Peraturan Daerah Kabupaten Sleman, 2000, *Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman 2000 – 2004*, BAPPEDA Kab Sleman



- Site berkontur landai sehingga tidak memerlukan pengolahan site yang relatif sulit.
- Terletak pada lahan yang luas dengan harga tanah yang relatif murah karena terletak di daerah urban.
- Dekat jalur utama transportasi ( ringroad utara ) yang menuju kota dan keluar kota Yogyakarta serta pencapaiannya yang mudah dituju dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
- Relatif dekat dengan keberadaan fasilitas yang mendukung perkembangan seni musik yaitu TVRI, MMTC, PPPG Kesenian, serta dekat dengan tempat wisata Monumen Yogya Kembali.
- Site telah dilengkapi jaringan infrastruktur yang lengkap.
- Adanya kedekatan dengan sasaran konsumen yaitu mahasiswa. Disini relatif dekat dengan beberapa perguruan tinggi yang mahasiswanya potensial dianggap sebagai konsumen

### **III.2.2 Kelemahan Lokasi Terpilih**

Berdekatan dengan perempatan jalan yang padat lalu lintas pada jam 07.00 - 09.00, 12.00 - 14.00, 16.00 - 18.00, sehingga perlu diperhitungkan hal hal sebagai berikut :

- Letak entrance menuju bangunan yang tidak mengganggu kelancaran sirkulasi lalu lintas kota.
- Antisipasi jika terjadi antrian panjang kendaraan pada saat memasuki lokasi bangunan.

### **III.3 Studi Pendekatan Kebutuhan Ruang**

#### **III.3.1 Identifikasi Pelaku dan Kegiatan**

Sebuah bangunan harus dapat memberikan akomodasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku atau penghuninya. Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta sebagai sebuah wadah berapresiasi

seni musik diharapkan mampu mewartahi segala aktivitas dan kreativitas seni musik penghuninya. Berikut ini identifikasi para pelaku dan pola kegiatannya :

- **Musisi / Seniman**

Musisi / Seniman sebagai obyek utama yang beraktivitas untuk mengembangkan kreativitasnya dibidang seni musik. Karakteristik kegiatan musisi / seniman meliputi :

- Mengadakan kegiatan pertunjukan musik
- Berlatih musik
- Mengadakan rekaman musik
- Membeli rekaman musik
- Membeli perangkat alat musik
- Melihat pameran

- **Pengajar**

Merupakan tenaga pengajar profesional dibidangnya yang bertugas memberikan pelajaran sesuai dengan bidang kursus musik untuk anak didiknya. Karakteristik kegiatan pengajar meliputi :

- Mengajar
- Melihat pertunjukan
- Melihat Pameran

- **Pengelola**

Adalah badan organisasi yang menyelenggarakan dan mengelola Pusat Apresiasi Seni Musik secara keseluruhan. Karakteristik kegiatannya meliputi :

- Ditekankan pada bidang informasi dan administrasi, pembinaan dan pengembangan apresiasi seni musik.
- Berhubungan dengan promosi dan distribusi karya seni yang dapat berupa hasil rekaman musik maupun penyelenggaraan pertunjukan musik.
- Pengelolaan produksi berupa studio latihan dan rekaman untuk membuat hasil rekaman bagi musisi.

- **Petugas Servis**

Merupakan tenaga tenaga yang mengurus kegiatan pengelolaan dan berada di luar kegiatan belajar mengajar, seperti petugas studio latihan dan rekaman, auditorium, kebersihan, tukang kebun dan penjaga.

- **Pengunjung**

Pengunjung yang datang ke Pusat Apresiasi Seni Musik adalah masyarakat yang hendak melihat pertunjukan, melihat pameran, mencari informasi mengenai seni musik. Karakteristik kegiatannya adalah :

- Melihat pertunjukan musik
- Melihat pameran
- Membeli rekaman musik
- Membeli perangkat instrumen musik
- Mencari informasi tentang seni musik, seperti rombongan turis mancanegara dan domestik yang datang pada waktu waktu tertentu.
- Mendatangi kafe

### III.3.2 Organisasi Ruang

Kegiatan yang dilakukan pada bangunan ini terbagi atas :

#### 1. Bentuk Kegiatan

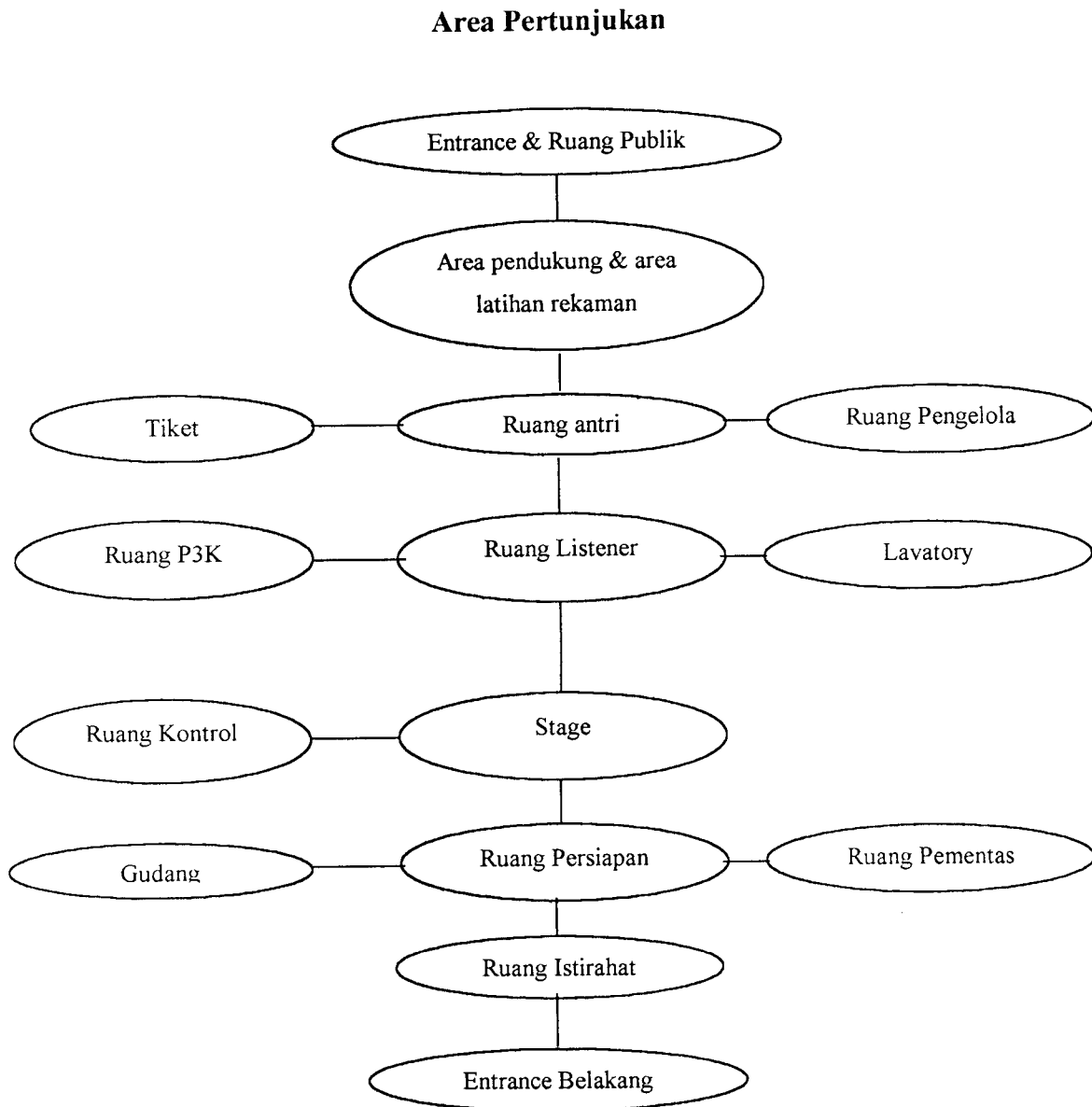
- Kegiatan utama, berupa latihan dan rekaman musik, belajar teori dan praktek musik
- Kegiatan pertunjukan musik, berupa pagelaran musik
- Kegiatan pendukung, berupa kegiatan galeri, musicshop, bengkel musik, meeting room, mushola.
- Kegiatan servis
- Kegiatan pengelola, berupa kegiatan administrasi, pengajar musik.

#### 2. Sifat Kegiatan

- Kegiatan Publik, berupa keamanan, musicshop, kafe, tiket, ruang istirahat, parkir, hall, toilet mushola.

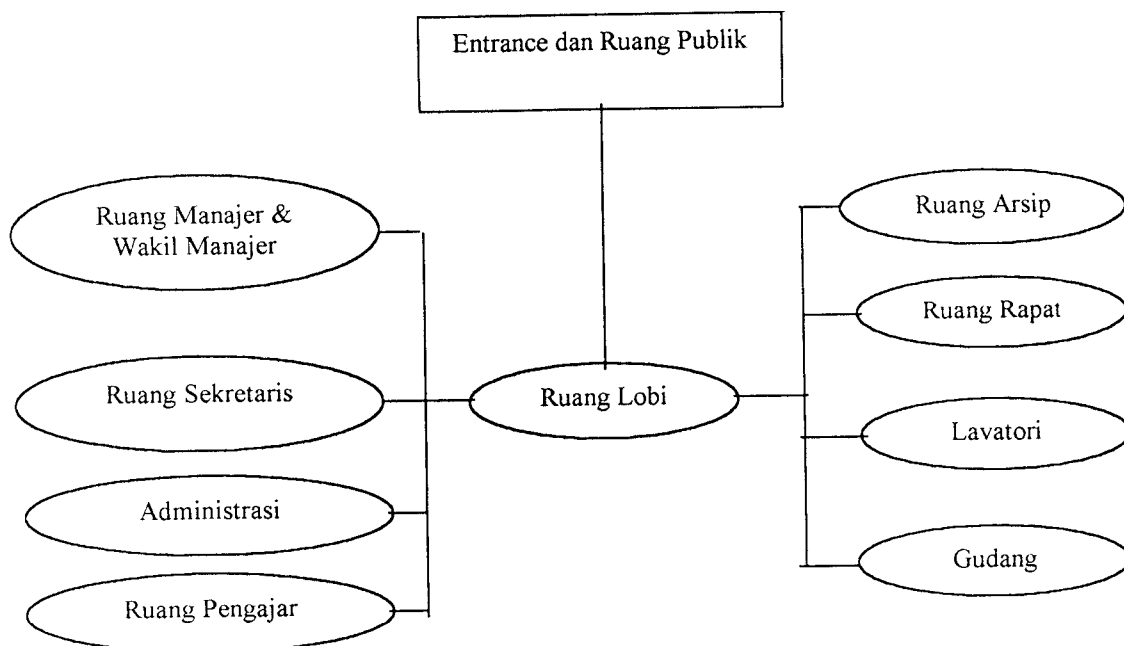


- Kegiatan Semi Publik, berupa galeri, ruang pertemuan, ruang pertunjukan, studio latihan dan rekaman, ruang kontrol dan operator, bengkel musik.
- Kegiatan Privat, berupa kegiatan pengelola, kegiatan di belakang stage pertunjukan, ruang genset dan ME, dapur umum.



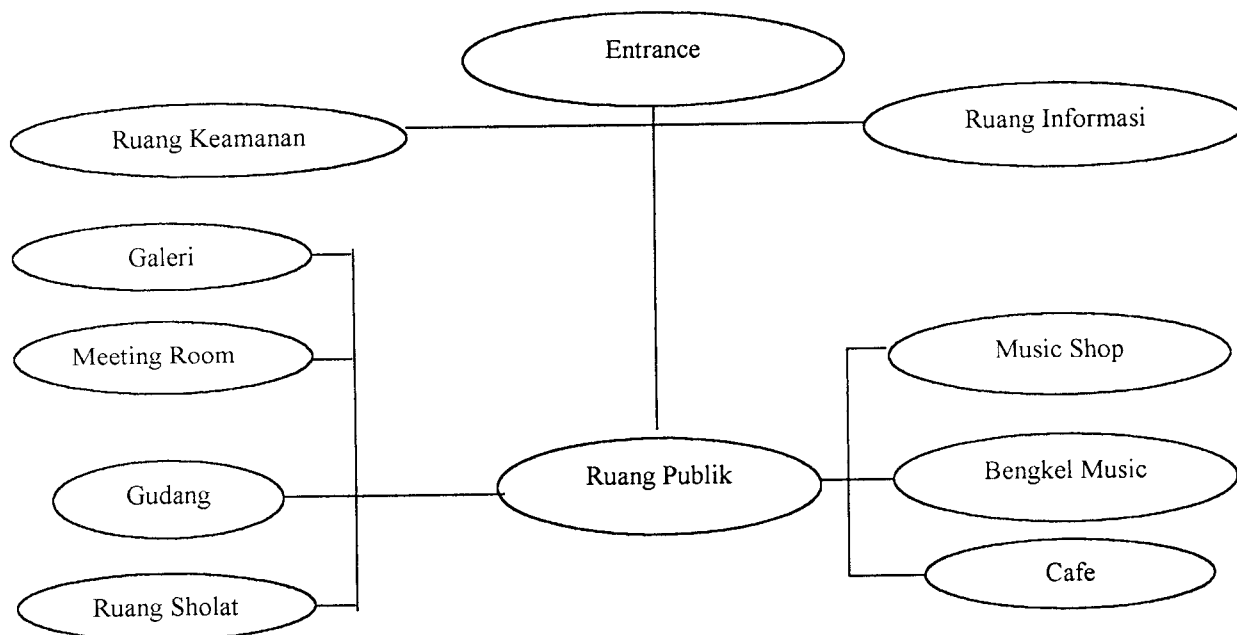
Gambar 3.3 Organisasi ruang area pertunjukan

### Area Pengelola



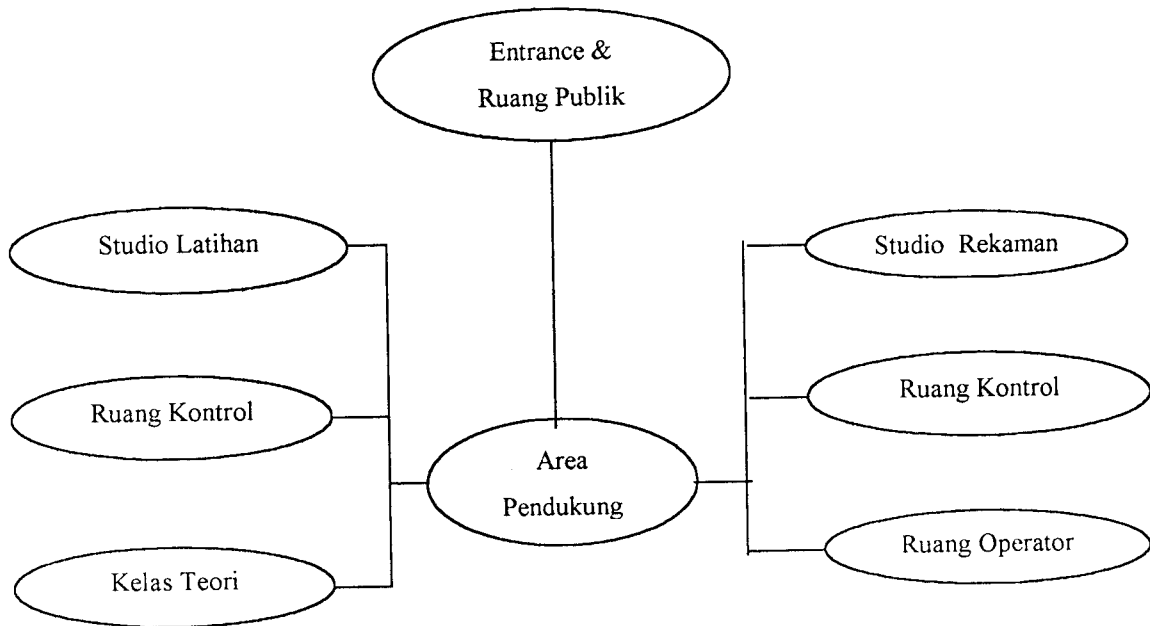
Gambar 3.4 Organisasi ruang area Pengelola

### Area Pendukung



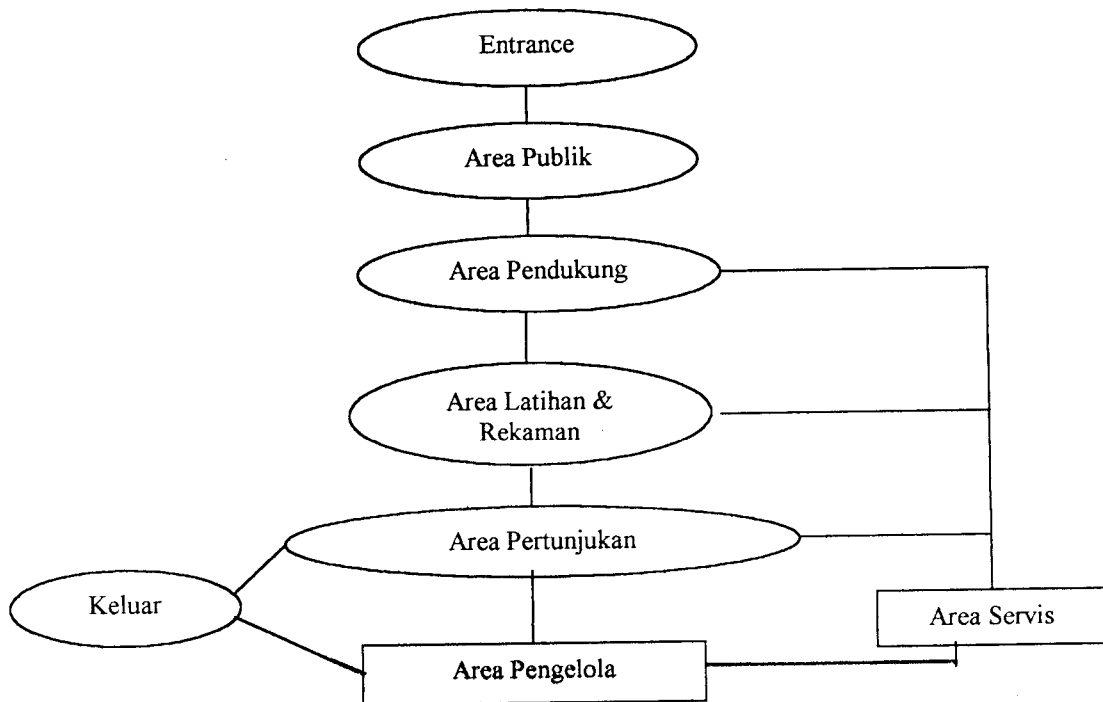
Gambar 3.5 Organisasi ruang area pendukung

### Area Latihan dan Rekaman Musik



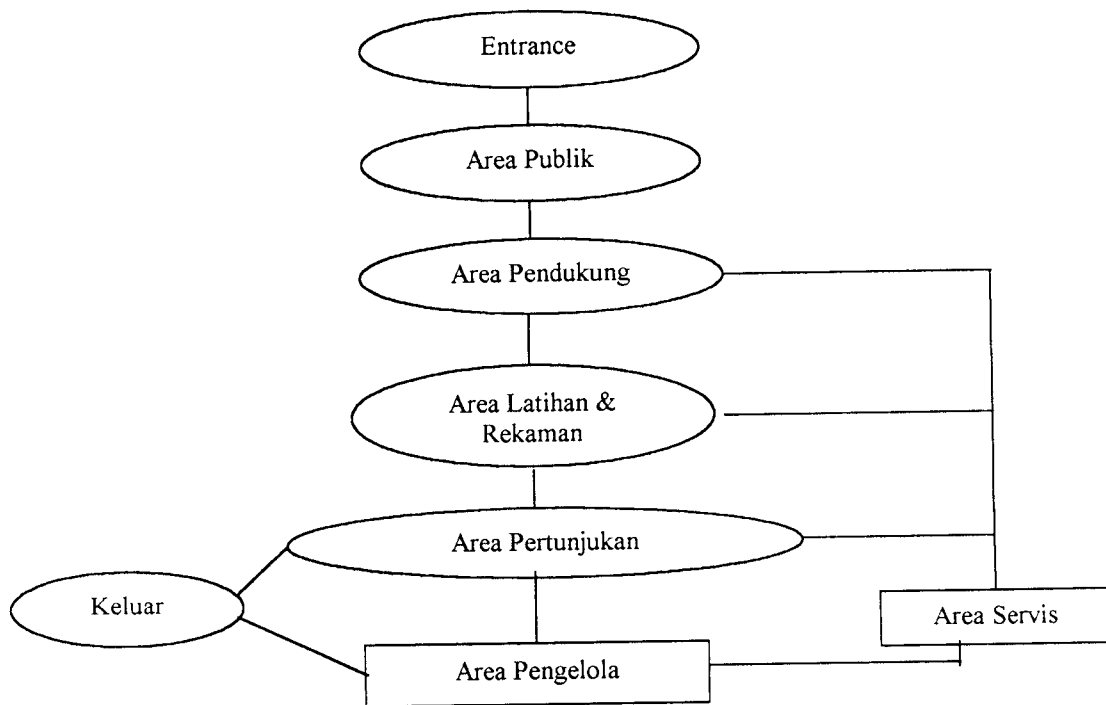
Gambar 3.6 Organisasi Ruang Area Latihan dan Rekaman Musik

### Organisasi Ruang



Gambar 3.7 Organisasi Ruang Keseluruhan

### III.3.3 Zoning Ruang



Gambar 3.8 Zoning Ruang

### III.3.4 Besaran Ruang

Dari kegiatan para pelaku yang telah diuraikan diatas maka kita bisa mengidentifikasi kebutuhan ruang pada Pusat Apresiasi Seni Musik ini dengan pendekatan besaran ruang yang mempertimbangkan faktor faktor berikut ini :

- Standar dimensi
- Kelancaran dan kenyamanan gerak
- Tuntutan karakteristik

Berikut ini adalah analisa kebutuhan ruang dan asumsi besaran ruang secara minimal berdasarkan standar materi yang diwadahi pada Pusat Apresiasi Seni Musik, untuk besaran alat alat musik maupun dimensi ukuran aktifitas dapat dilihat pada lampiran

**Tabel 3.3**  
**Luasan ruang**

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Area Pendukung</b>		
▪ Keamanan	3 orang	7 m <sup>2</sup>
▪ Galeri	100 orang	105 m <sup>2</sup>
▪ Meeting Room	20 orang	18 m <sup>2</sup>
▪ Ruang sholat	20 orang	33 m <sup>2</sup>
▪ Gudang		15 m <sup>2</sup>
▪ Ruang informasi	2 orang	5,5 m <sup>2</sup>
▪ Music shop (2toko)	3 orang/toko	30 m <sup>2</sup>
▪ Bengkel music ( 2 )	3 orang	20 m <sup>2</sup>
▪ Cafe	50 orang	95 m <sup>2</sup>
▪ Lavatori	Pria 5 orang	8 m <sup>2</sup>
	Wanita 5 orang	8 m <sup>2</sup>
<b>Luas total 344,5 m<sup>2</sup></b>		

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Area latihan dan rekaman musik</b>		
<b>Kursus Instrumen Musik</b>		
▪ Kelas Teori	10 orang	35m <sup>2</sup>
▪ kelas praktek gitar dan gitar bass	5 orang	15 m <sup>2</sup>
▪ kelas praktek piano dan sejenisnya	5 orang	26 m <sup>2</sup>
▪ kelas praktek perkusi dan drumset	5 orang	30 m <sup>2</sup>
▪ praktek vokal	10 orang	24 m <sup>2</sup>
▪ kelas praktek musik gesek ( biola, cello dan bass gesek )	10 orang	37m <sup>2</sup>
▪ kelas praktek musik tiup	5 orang	18 m <sup>2</sup>
<b>Studio Latihan</b>		
▪ Studio latihan musik modern	6 orang	21 m <sup>2</sup>
▪ Studio latihan musik gamelan	1 set gamelan Jawa standar	61 m <sup>2</sup>
<b>Studio rekaman dan ruang kontrol</b>		
Musik modern		
▪ Studio musik modern	6 orang	21 m <sup>2</sup>



▪ Ruang Kontrol	3 orang	11 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Operator	15 orang	15 m <sup>2</sup>
	Luas	47 m <sup>2</sup>
<b>Rekaman Musik Gamelan, terletak pada ruang latihan musik gamelan</b>		
▪ Ruang Kontrol	3 orang	11 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Operator	15 orang	15 m <sup>2</sup>
	Luas	87 m <sup>2</sup>
<b>Luas Total 429 m<sup>2</sup></b>		

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Area Pengelola</b>		
▪ Ruang Manager	1 orang	20 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Wakil Manager	1 orang	20 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Sekretaris	1 orang	15 m <sup>2</sup>
▪ Guest room	6 orang	24 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Pengajar	6 orang	24 m <sup>2</sup>
▪ Ruang rapat	10 orang	30 m <sup>2</sup>
▪ Lavatori	Pria Wanita	8 m <sup>2</sup> 8 m <sup>2</sup>
▪ Gudang		15 m <sup>2</sup>
▪ Ruang arsip		20 m <sup>2</sup>
▪ Ruang Administrasi	Staf 5 orang Accounting 3 orang	48 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %	49,6 m <sup>2</sup>
<b>Luas Total 292 m<sup>2</sup></b>		

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Area Pertunjukan</b>		
▪ Ruang antri	200 orang	180 m <sup>2</sup>
▪ Ruang tiket	2 orang	5,5 m <sup>2</sup>
▪ Ruang pertunjukan	500 orang	421 m <sup>2</sup>
▪ Ruang P3K	10 orang	20 m <sup>2</sup>
▪ Ruang kontrol	3 orang	9 m <sup>2</sup>
▪ Ruang persiapan		30 m <sup>2</sup>
▪ Ruang rias	Pria Wanita	20 m <sup>2</sup> 20 m <sup>2</sup>
▪ Ruang istirahat		30 m <sup>2</sup>

▪ Gudang		30 m <sup>2</sup>
▪ Lavatory	Pria Wanita	8 m <sup>2</sup> 8 m <sup>2</sup>
<b>Luas Total 781,5 m<sup>2</sup></b>		

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Area Servis</b>		
Electrical mechanical room		24 m <sup>2</sup>
Operator room	3 orang	36 m <sup>2</sup>
Service room	5 orang	24 m <sup>2</sup>
Genzet room		24 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 40 %	43,2 m <sup>2</sup>
<b>Luas Total 152 m<sup>2</sup></b>		

<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kapasitas ( asumsi )</b>	<b>Luas</b>
<b>Parkir</b>		
Motor	150	900 m <sup>2</sup>
Mobil	50	1062,5 m <sup>2</sup>
<b>Luas Total 1962,5 m<sup>2</sup></b>		

Area Pendukung	= 344,5 m <sup>2</sup>
Area Pengelola	= 292 m <sup>2</sup>
Area pertunjukan	= 781,5 m <sup>2</sup>
Area Latihan dan Rekaman Musik	= 429 m <sup>2</sup>
Area Servis	= 152 m <sup>2</sup>
Parkir	= 1962,5 m <sup>2</sup>
	+ <hr style="width: 100px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/> 3961,5 m <sup>2</sup>

Luas site terpilih = 25.000 m<sup>2</sup>.

KDB = 40 %

Luas dasar bangunan =  $\frac{40}{100} \times 25.000 \text{ m}^2 = 10.000 \text{ m}^2$

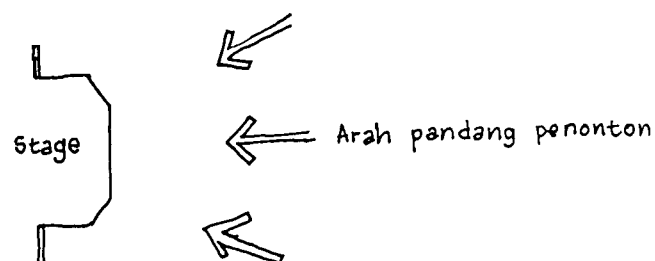
### III.4 Analisa Fasilitas Pertunjukan Musik

Berdasarkan hasil data yang didapatkan penulis ( tabel 1.1 dan tabel 1.2 ) bahwa jenis musik yang digemari masyarakat adalah musik tradisional dan modern, dengan musik kontemporer termasuk didalamnya.. Sehingga dalam perencanaan ruang pertunjukan musik ini nanti penulis menekankan pada *musik modern* yang dapat dipentaskan di ruang petunjukan Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta. Batasan musik modern yang dapat dipentaskan di ruang pertunjukan ini adalah : pop, blues, dangdut, reggae, jazz, rock, ska, metal, dan underground music.

Beberapa hal yang akan dianalisa yaitu format panggung pertunjukan, penataan suara dan pencahayaan, kenyamanan pandangan dan sistem sirkulasi penonton dalam ruang pertunjukan dan tidak membahas akustik secara mendetail karena berdasarkan hasil survey di PPPG kesenian didapatkan bahwa perhitungan akustik diserahkan pada tim perencana akustik khusus, sehingga penulis hanya membahas pengetahuan dasar yang bersifat umum mengenai akustik.

#### III.4.1 Analisa format panggung pertunjukan musik modern

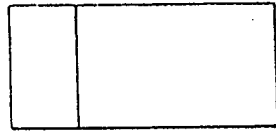
Bentuk stage dalam pementasan musik modern sering menggunakan bentuk panggung yang telah ada seperti proscenium, namun tidak menutup kemungkinan bentuk stage terbuka. Umumnya pementas memilih stage jenis proscenium karena bagi mereka dengan bentuk stage ini dapat membantu mereka dalam `menguasai` penonton. Sehingga, disini nanti lay out stage yang dipersiapkan adalah layout stage proscenium.



Gambar 3.9 Stage Proscenium  
Sumber : Pemikiran

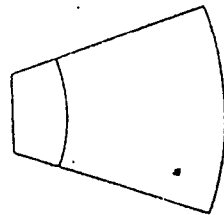
### III.4.2 Analisa Bentuk dasar lantai

#### a) Lantai empat persegi



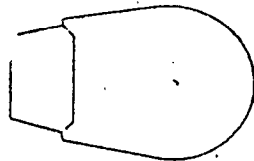
- Bentuk ini memiliki tradisi terbaik untuk akustik
- Ideal untuk penonton dengan kapasitas kurang dari 1500 orang
- Untuk stage proscenium

#### b) Lantai bentuk kipas



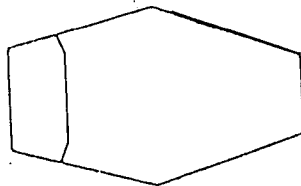
- Memiliki keuntungan dalam menampung jumlah penonton dan membawanya lebih dekat ke stage
- Bentuk dinding belakang melingkar cenderung memusatkan bunyi
- Untuk stage proscenium

#### c) Lantai bentuk tapal kuda



- Digunakan untuk pengaturan rumah opera
- Tidak cocok untuk konser karena dinding yang melengkung cenderung memusatkan gelombang bunyi
- Untuk stage proscenium dan terbuka

#### d) Lantai bentuk hexagonal yang diperpanjang

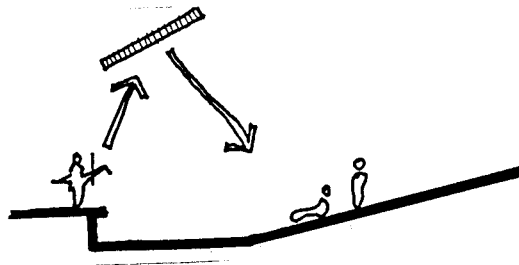


- Merupakan ruang konser yang kompromistis dan didesain untuk dapat mengatasi kekurangan pada lantai bentuk kipas
- Kapasitas penonton lebih besar dibanding dengan lantai persegi empat
- Dapat menampung stage proscenium, terbuka dan arena

Berdasar pertimbangan bahwa kapasitas penonton hanya 500 – 600 orang, stage pertunjukan adalah berbentuk proscenium, maka penulis memilih lantai dasar dari lantai bentuk kipas sebagai lantai dasar ruang pertunjukan.

### III.4.3 Analisa penataan suara

#### Bunyi pantul



Fungsi untuk memperkuat bunyi langsung yang berasal dari sumber bunyi dengan contoh pada pertunjukan musik klasik, pada instrumen musik ( biola ) yang digunakan tanpa bantuan penguat suara ( sound system ) karena karakteristik instrumen yang tidak membutuhkan sound system ( Untuk menjamin keaslian bunyi asli)

Sedangkan pada musik modern sesuai dengan yang akan diwadahi pada ruang pertunjukan Pusat Apresiasi Seni Musik, instrumen pembentuk musik menggunakan alat elektronik yang menggunakan amplifier yang menggunakan penguat suara (sound system ) sebagai media untuk menghasilkan bunyi.



Ketika sudah terdapat penguat suara, pemakaian dinding / bentukan pemantul untuk memperkuat bunyi adalah sesuatu yang terlalu berlebihan dan dipaksakan ( boros ) hal ini dapat disampaikan penulis berdasar hasil survey di PPPG Kesenian. Jadi ketika pada sebuah ruang pertunjukan sudah terdapat sound system untuk memperkuat bunyi untuk apa diperkuat lagi, yang justru dapat membuat biaya pembuatan ruang pertunjukan menjadi semakin mahal dan dari hasil survey juga didapatkan bahwa pada format pertunjukan musik modern tidak terdapat pemakaian dinding pantul melainkan hanya pemakaian peredam suara.

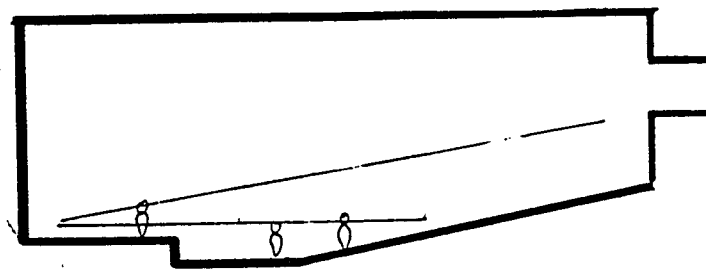
Pemanfaatan bunyi pantul dan loudspeaker dapat dipakai bersama jika memang pada ruang pertunjukan dipersiapkan untuk musik klasik dan tradisional ( mengutamakan keaslian) dan modern menjadi satu yang nantinya dirancang dengan fleksibilitas ruang pertunjukan, mengingat penulis hanya mewadahi musik modern pada ruang pertunjukan, maka hanya akan terdapat penataan suara yang menggunakan loudspeaker.

Sistem Perletakan tata suara

- Terpusat

**Keuntungan** : Pada sistem ini penguat suara ditempatkan pada dekat dengan sumber bunyi/suara dan hanya terdapat pada satu posisi saja ( di depan ) sehingga penonton seakan akan mendengar bunyi aslinya.

**Kerugian** : Tingkat distribusi suara tidak merata yaitu semakin menjauhi panggung maka kapasitas kuat suara semakin berkurang

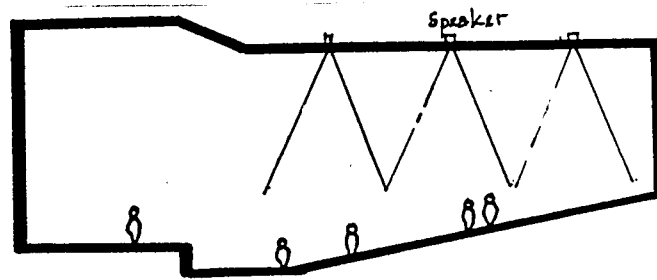


Gambar 3.10 Sistem Penataan Suara Terpusat

- Menyebar

**Keuntungan** : Distribusi suara yang merata karena menggunakan sejumlah penguat suara yang ditempatkan di atas dan ditempatkan di seluruh ruang.

**Kerugian** : Diletakkan di atas ruangan sehingga jika salah satu penguat suara tidak berfungsi maka sulit terdeteksi karena letaknya yang terpisah pisah.

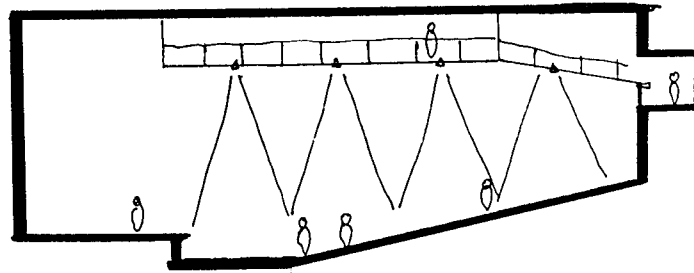


Gambar 3.11 Sistem Penataan Suara Menyebar

Dari hasil analisis diatas, penulis menggunakan sistim penataan suara menyebar supaya distribusi suara dapat merata. Pengeras suara diletakkan di atas ruangan. Untuk mengantisipasi perbaikan sistem penguat suara yang rusak maka disediakan jembatan gantung bagi teknisi pemeliharaan. Disamping itu, kualitas instrumen musik diharapkan juga memiliki kemampuan menghasilkan suara yang optimal sehingga kualitas suara yang dihasilkan lewat pengeras suara juga dapat lebih optimal.

Kapasitas penonton juga turut mempengaruhi dalam penyerapan bunyi, karena penonton merupakan salah satu penyerap yang baik. Untuk mendukung kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan seandainya dalam suatu pertunjukan daya tampung penonton tidak terpenuhi dalam arti penonton kurang, dapat berarti bahwa penyerap bunyi juga berkurang. Hal ini tentunya akan berkaitan dengan sistem penguat suara. Dengan asumsi misalnya kapasitas penonton 500 orang namun ternyata hanya dihadiri sekitar 250 penonton berarti sistem penguat suara harus dikurangkan dan ini harus didukung oleh faktor lain sebagai pengganti penonton yang tidak datang dengan fungsi sebagai penyerap bunyi seperti kursi penonton yang dilapisi dengan bahan khusus penyerap suara.

Dalam pelaksanaannya berdasar survey di PPPG Kesenian didapatkan keterangan bahwa jika memang terjadi kondisi seperti ini, maka tugas operator suara untuk mengurangi tingkat kekuatan penguat suara dengan cara salah seorang operator berada langsung pada area tempat duduk penonton dan merasakan sendiri tingkat kekuatan penguat suara, sehingga dari situ dapat diberikan gambaran tingkat kekuatan penguat suara apakah terlalu kuat atau lemah yang nantinya dapat dijadikan pedoman pada ruang operator untuk mengatur hal tersebut.

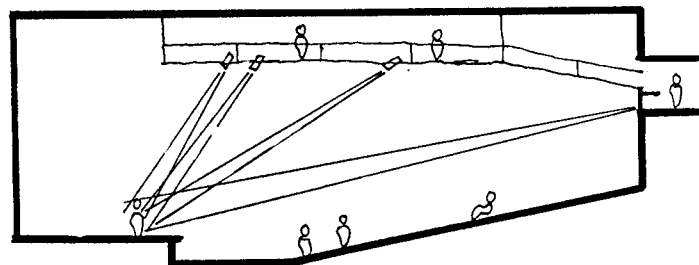


Gambar 3.12 Analisa Penataan Pengeras Suara

Untuk meredam bunyi yang berlebihan yang dapat mengganggu ruang di sekitar ruang pertunjukan pada saat dilangsungkan pertunjukan maka dibutuhkan peredam suara. Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab II tentang macam macam material absorpsi maka penulis memilih penyerap ruang yang memiliki keistimewaan dan bahan berpori seperti pemakaian karpet serta lapisan tempat duduk yang dapat menyerap suara.

#### III.4.4 Analisa penataan pencahayaan

Pencahayaan khusus ditempatkan sebagai penghidup suasana stage disamping dekorasi panggung yang telah tersedia. Pencahayaan diatur sesuai dengan format stage sehingga tidak mengganggu pementas yang sedang tampil maupun penonton yang sedang menikmati pertunjukan. Pencahayaan dikontrol dari depan stage atau belakang penonton dan dari ruang kontrol. Disediakan juga jalan khusus seperti jembatan gantung bagi teknisi lighting yang terletak diatas penonton, untuk memperbaiki dan mempersiapkan peralatan lighting.



Gambar 3.13 Analisa Pencahayaan

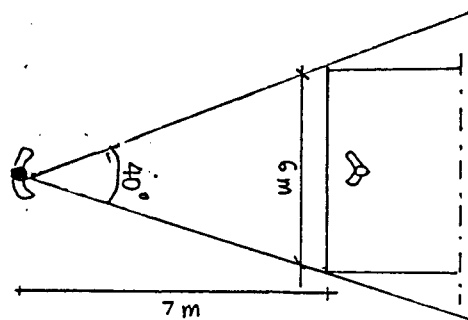
Sumber : Wawancara dengan teknisi auditorium PPPG Kesenian Yogyakarta



### III.4.5 Analisa kenyamanan pandangan

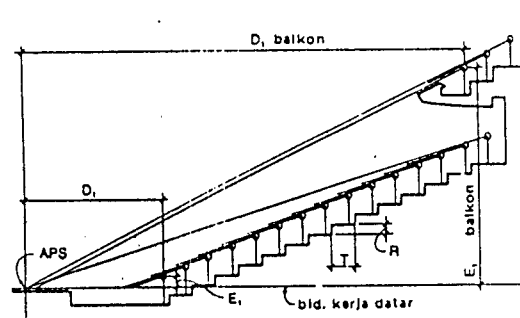
Pada Bab II telah ditinjau mengenai batasan penglihatan yang dimiliki penonton dalam melihat suatu pertunjukan. Dengan sudut pandang sebesar  $\pm 40^\circ$ , pandangan mata dapat melihat keseluruhan luasan stage dan kegiatan yang terjadi di atasnya ( stage ) tanpa harus menggerakkan ( menengok dan menggelengkan ) kepala untuk melihat kegiatan yang sedang dipertunjukkan.

Penentuan jarak penonton terdepan dengan stage adalah maksimal 7 m, sehingga lebar stage adalah minimal 6 m.



Gambar 3.14 Perkiraan lebar stage

### Syarat Garis penglihatan



Untuk menentukan tempat kedudukan titik titik mata penonton dihitung sesuai rumus yang telah ditulis pada Bab II.

$$R = \frac{T}{D_1} [ E_1 + (N - 1) + C ]$$

Untuk jumlah baris kursi dapat dihitung dengan cara :

- Jarak penonton terdepan terhadap titik APS = 6 m
- Jarak penonton terjauh terhadap stage 18 m

- Panjang satu baris diambil 1000 mm = 1m
- Jumlah baris kursi = 13 baris
- R ( tinggi tiap anak tangga ) =

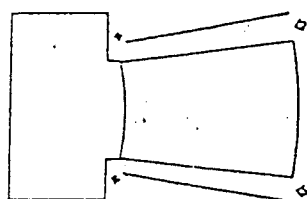
$$\begin{aligned}
 R &= \frac{T}{D_1} [ E_1 + (N-1)H ] \\
 &= \frac{100}{500} [ 15 + (13-1) \times 65 ] \\
 &= \frac{1}{5} [ 15 + 12 \times 65 ] \\
 &= \frac{1}{5} [ 92 ] \\
 &= 15,33 \approx 16
 \end{aligned}$$

Pada saat pertunjukan menghendaki lay out penonton yang non kursi ( penonton berdiri ), maka kursi dipasang non permanen sehingga dapat dilepas dengan mudah jika dikehendaki layout festival ( penonton berdiri dan dapat menari serta berjoget ).

### III.4.6 Analisa Pengelompokan tempat duduk

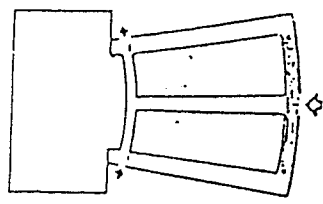
Didalam ruang pertunjukan terdapat 4 macam pengelompokan tempat duduk berdasarkan sirkulasi yang terjadi yaitu :

#### a) Sistem sirkulasi two cross aisles



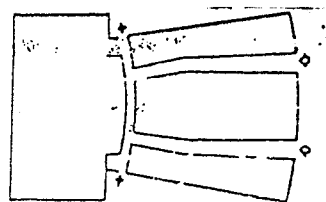
- Memiliki arah yang jelas
- Memiliki dua arah sirkulasi, karena itu penonton akan kesulitan dalam memasuki/ keluar dari area tempat duduk
- Sering terjadi kemacetan pada saat keluar / masuk area tempat duduk

#### b) Sistem sirkulasi no cross aisles



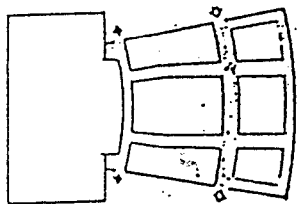
- Efektif, arah sirkulasi jelas
- Cocok untuk auditorium berkapasitas kecil
- Tidak memiliki jalur alternative
- Mengganggu kenyamanan visual penonton lain bila keluar / masuk area tempat duduk

#### c) Sistem sirkulasi one cross aisle



- Memiliki satu arah sirkulasi sehingga berpotensi menyebabkan kemacetan penonton
- Arah yang jelas
- Cocok untuk auditorium berkapasitas kecil

d) Sistem sirkulasi three cross aisles



- Memiliki banyak jalur sehingga memudahkan penonton mencari dan menuju tempat duduk
- Dapat dicapai dari banyak jalur
- Area sirkulasi yang luas menyebabkan kapasitas penonton berkurang

Dengan memperhatikan analisa diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa untuk pemakaian sistem sirkulasi penonton dalam ruang pertunjukan menggunakan sistem three cross aisles dengan pertimbangan :

- Memudahkan sirkulasi keluar / masuk bagi penonton dalam mencari tempat duduk
- Lebar sirkulasi harus dapat dilewati 3 orang berjalan sejajar, lebar minimum sirkulasi 1,65 m. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton terutama dalam keadaan darurat
- Tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat yang menghendaki penonton dapat meninggalkan ruang dengan cepat.

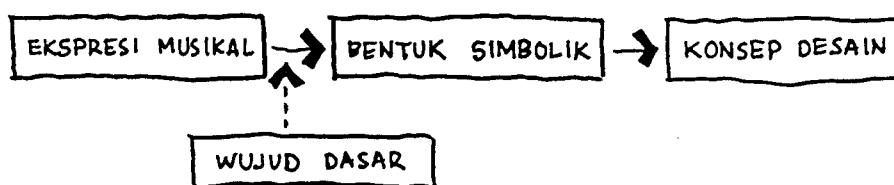
### III.5 Analisa dan Proses Transformasi Lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab II yang mengungkapkan teori tentang musik dan tujuan menginterpretasikan lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus ke dalam arsitektur untuk mendapatkan konsep perancangan pada ruang bangunan yang diinginkan, maka perlu adanya kolaborasi untuk mempertemukan keduanya di dalam bentuk bangunan yang seutuhnya, visual ruang bangunan yang mencerminkan *ekspresi teknik permainan gitar dan drum* pada lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus dan aspek fungsional pada ruang ruang didalamnya, menjadi suatu kesatuan dalam proses desain bangunan Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta secara utuh.

Pencarian hubungan musik dengan arsitektur membutuhkan kajian yang tepat untuk mendapatkan konsep perancangan, yang menjadi

permasalahan adalah ketika bunyi ( musik ) yang hanya dapat ditangkap secara aural melauai indra pendengaran kemudian diterjemahkan menjadi suatu ungkapan visual yang dapat dilihat melauai indra penglihatan, dengan tidak terlepas dari ekspresi permainan teknik gitar dan drum pada karya musik, sehingga penulis menggunakan beberapa langkah dalam menterjemahkan musik kedalam arsitektur, yang kemudian dapat dijadikan jembatan dari proses trnsformasi bentuk jawaban dari permasalahan diatas

### Tahap penterjemahan Nocturnal Crucifixion ke dalam Arsitektur



Gambar 3.16 Tahap penterjemahan Nocturnal Crucifixion ke dalam Arsitektur

#### 1. Pemilihan wujud dasar

Langkah pertama adalah penentuan wujud dasar arsitektural yang akan dijadikan sebagai material dasar yang dikomposisikan sesuai dengan ekspresi permainan teknik gitar dan drum. Wujud dasar merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu karya arsitektur. Wujud dasar tersebut adalah *lingkaran, segitiga dan bujur sangkar*.

Lingkaran menunjukkan suatu sosok yang terpusat, terpusat berarah ke dalam dan pada umumnya stabil dan dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya, segitiga menunjukkan stabilitas, dibatasi oleh 3 sisi dan mempunyai 3 sudut, bujursangkar adalah sebuah bidang datar yang mempunyai 4 sisi yang sama panjang dan 4 buah sudut  $90^\circ$  dan merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu.

Lingkaran



Segitiga



Bujursangkar



Dari ketiga wujud dasar diatas, penulis memilih segitiga sebagai wujud dasar yang mewakili material pembentuk dalam proses transformasi berdasar bahwa teknik gitar yang paling sering dipakai dalam lagu Nocturnal Crucifixion adalah Vibrato dan Down Stroke yang dalam penulisan tablatur gitar digambarkan dengan bentuk segitiga. Kedua teknik tersebut merupakan teknik yang paling mutlak terdapat pada setiap lagu deathmetal.

VIBRATO            M W W W W  
DOWN STROKE    ^

## 2. Pemahaman ekspresi permainan gitar dan drum pada lagu Nocturnal Crucifixion

Berikutnya adalah pemahaman ekspresi permainan gitar dan drum pada lagu Nocturnal Crucifixion dengan melihatnya dari aspek imajinasi yang dapat ditangkap berkaitan dengan imajinasi pendengaran yang kemudian diarahkan ke imajinasi visual ( **Lihat ciri ciri musik death metal : Ekspresi** ).

## 3. Komposisi lagu Nocturnal Crucifixion sebagai bentuk simbolik

Wujud dasar yang telah dipilih kemudian dikomposisikan menurut aspek imajinasi berdasarkan ekspresi permainan gitar dan drum sesuai urutan bagian lagu dan dijadikan sebagai bentuk simbolik. Bentuk simbolik sebagai jembatan untuk menyampaikan citra komposisi bentuk sesuai dengan ekspresi permainan gitar dan drum.

## 4. Konsep Desain

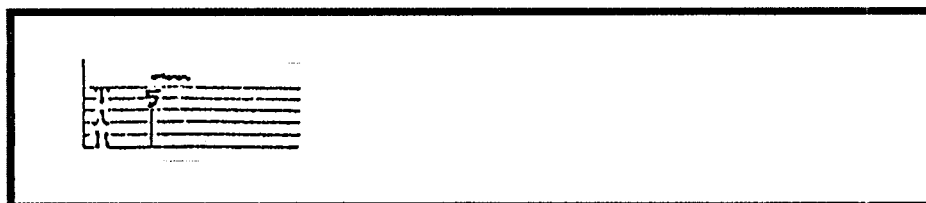
Setelah menentukan bentuk simbolik dari tiap tiap bagian lagu, langkah selanjutnya adalah penggunaannya ke dalam kategori arsitektural sedemikian rupa sehingga suatu ekspresi dari permainan gitar dan drum pada lagu tersebut dapat disampaikan secara visual dan dirasakan secara ragawi.

### III.5.1 Struktur lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus

Komposisi lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus memiliki karakter musik death metal yang kuat. Untuk dapat memahami dan memainkannya diperlukan pendengaran yang cermat dan juga diperlukan sebuah penulisan lagu tersebut dalam hal ini melalui tablatur gitar. Permainan kunci dan teknik bermain gitar serta drumnya sangat bervariasi dan bersifat terputah patah seolah olah tidak memiliki kesinambungan sebagai sebuah lagu, tetapi justru disitulah letak keunikan musik deathmetal yang struktur lagunya terputah patah namun tetap dapat menjadi sebuah komposisi lagu. Patahan patahan lagu tersebut kemudian dianggap sebagai bagian bagian penyusun lagu.

#### Bagian 1

Pada awal lagu dibuka dengan permainan gitar yang cepat atau dikenal dengan teknik Vibrato dengan simbol penulisan pada tablatur gitar.



Gambar 3.17 Simbol penulisan teknik gitar Vibrato

Permainan drumnya sudah mulai ditegar dengan teknik pukulan Hyperblast ( ketukan 1/32 ).

Gambar 3.18 Bagian 1

### Bagian 2

Disini terdapat teknik gitar Down stroke dan kecepatan pukulan drum mulai berkurang. Berikut simbol penulisan teknik Down Stroke pada tablature gitar.



Gambar 3.17 Simbol penulisan teknik gitar Down Stroke

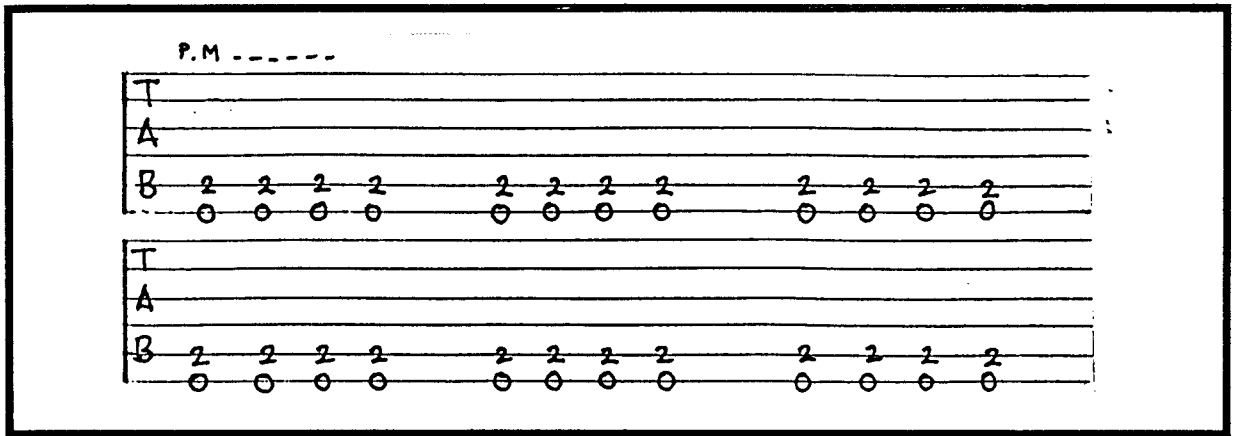
Gambar 3.18 Bagian 2

### Bagian 3

Terdapat perpaduan teknik gitar Downstroke dan Palm Mute. Permainan drum terasa menghentak hentak.

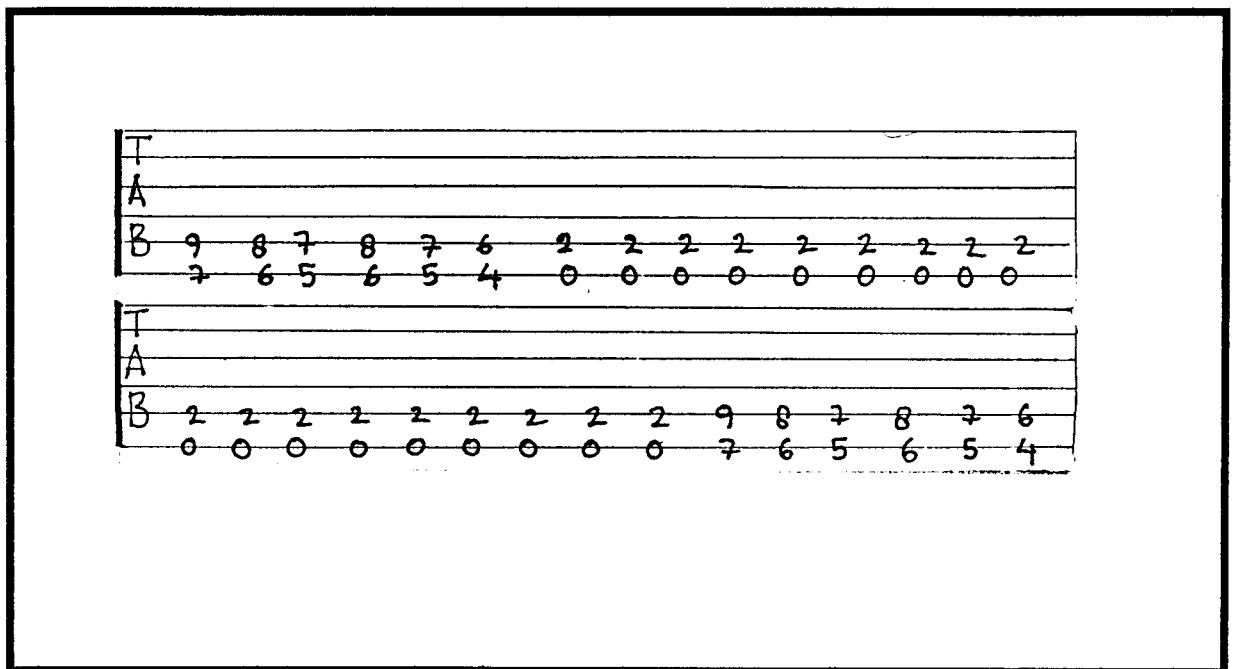


Gambar 3.19 Simbol penulisan teknik gitar Palm Mute



Gambar 3.20 Bagian 3

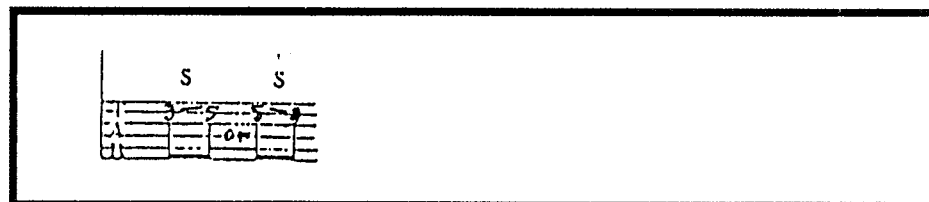
**Bagian 4**



Gambar 3.21 Bagian 4

**Bagian 5**

Pada bagian ini gitar 1 berjalan sampai dengan tengah bagian yang disusul permainan gitar 2 hingga akhir bagian. Terdapat teknik permainan gitar slide. Drum tidak berbunyi.



Gambar 3.22 Simbol penulisan teknik gitar Slide



### Gambar Bagian 5

Musical notation for Gambar Bagian 5, showing two systems of guitar tablature. Each system has three staves labeled T, A, and B. The first system has a sequence of notes: 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 1 2 1 2. The second system has a sequence of notes: 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 0 2 1 2 1 2. Both systems include slurs and accents over the final notes.

Gambar 3.23 Bagian 5

### Bagian 6

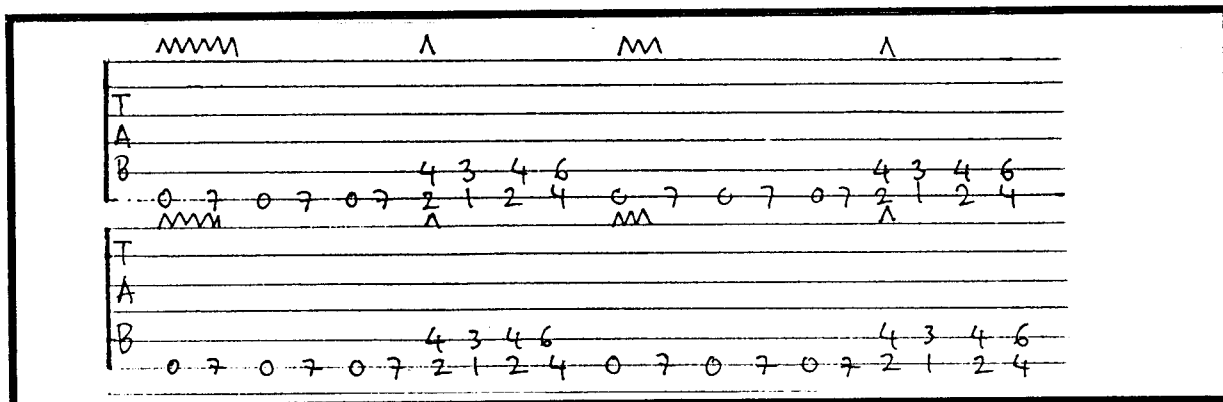
Terdapat permainan vibrato lagi pada gitar namun dengan tempo yang agak lambat daripada bagian 1.

Musical notation for Gambar Bagian 6, showing two systems of guitar tablature. Each system has three staves labeled T, A, and B. The first system has a sequence of notes: 0 2 1 0 2 1 4 1 0 2 1 0 2 1 4 0 2 1 0. The second system has a sequence of notes: 2 1 4 1 0 2 1 0 2 1 2 4 2 1 2 4. Both systems include slurs and accents over the final notes.

Gambar 3.24 Gambar Bagian 6

### Bagian 7

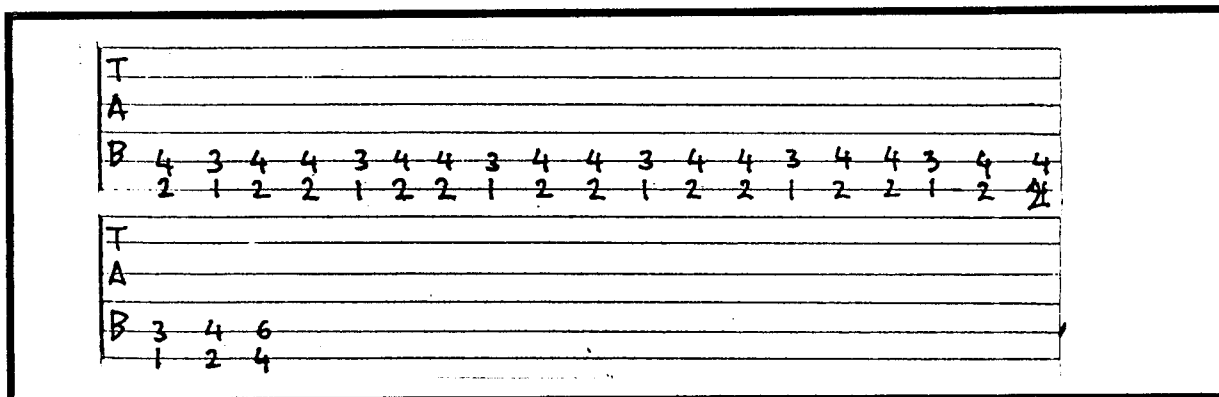
Permainan gitar dengan teknik Vibrato kembali cepat. Pada tengah bagian hanya gitar yang berbunyi kemudian baru diiringi drum pada tengah hingga akhir bagian dengan teknik drum Hyperblast.



Gambar 3.25 Gambar Bagian 7

**Bagian 8**

Terdapat teknik permainan Slide yang digabungkan dengan teknik Down Stroke



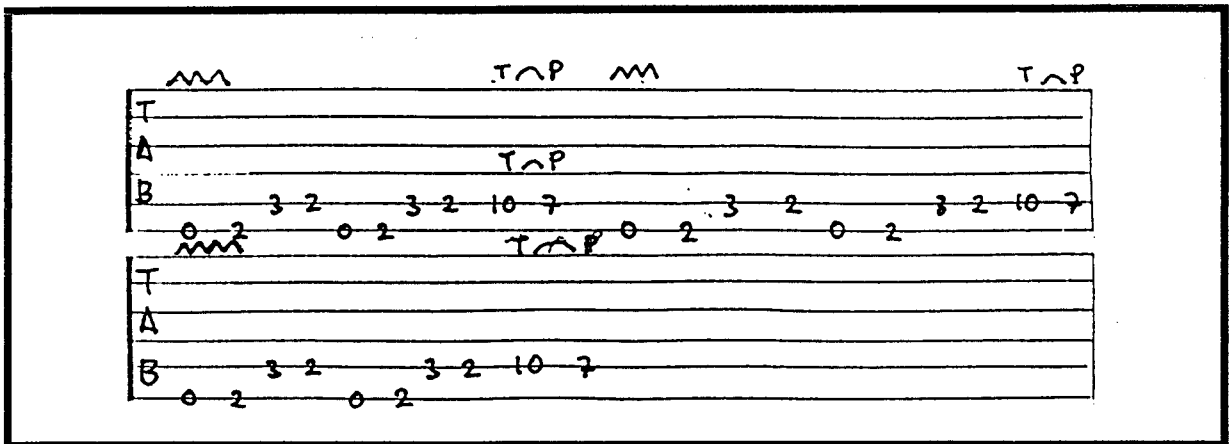
Gambar 3.26 Gambar Bagian 8

**Bagian 9**

Terdapat teknik gitar Tap/Pull. Drum juga bervariasi antara bermain pukulan thrash dan bermain Hyperblast. Berikut penulisan teknik Tap/Pull pada Tablature gitar



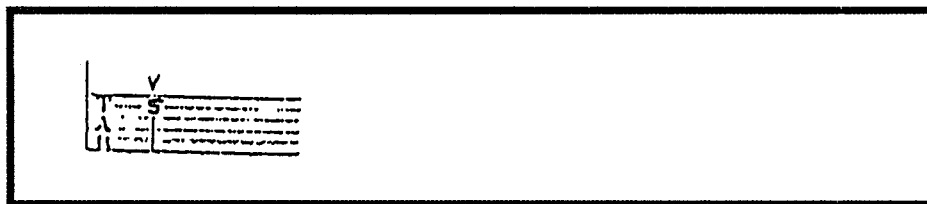
Gambar 3.27 Simbol penulisan teknik gitar Tap/Pull



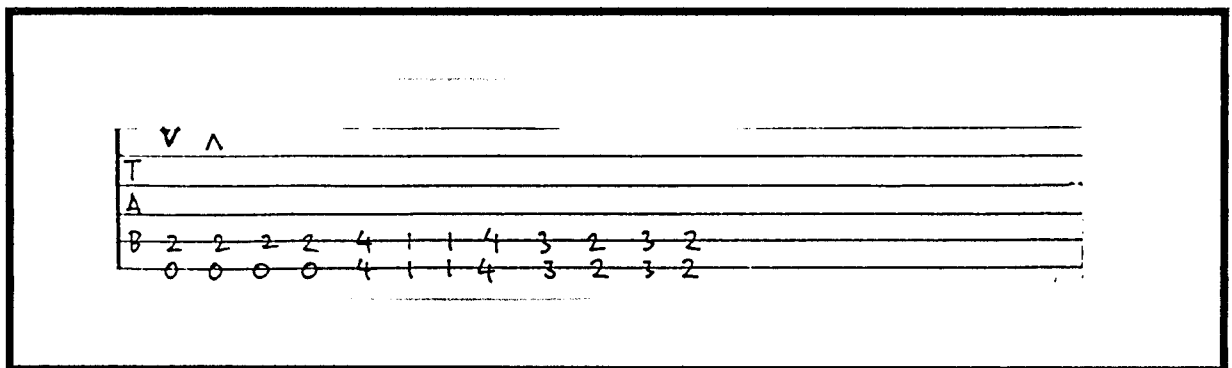
Gambar 3.28 Gambar Bagian 9

**Bagian 10**

Tempo drum dan permainan gitar yang cenderung memiliki speed perlahan. Terdapat teknik permainan gitar Up Stroke



Gambar 3.29 Simbol penulisan teknik gitar Up Stroke



Gambar 3.30 Gambar Bagian 10

**Bagian 11**

Permainan drum kembali normal yaitu menggunakan pukulan standar dengan permainan teknik gitar Down Stroke

Musical notation for Bagian 11. It consists of two systems of staves. The first system has a guitar staff (labeled T, A, B) and a drum staff (labeled T, A, B). The guitar staff has a dynamic marking  $\wedge$  above it. The drum staff has a dynamic marking  $\wedge$  above it. The guitar part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 16 notes (2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2, 2) and the second measure has 6 notes (4, 4, 4). The drum part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 16 notes (3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3) and the second measure has 6 notes (4, 3, 2, 3, 2, 1).

Gambar 3.31 Gambar Bagian 11

**Bagian 12**

Musical notation for Bagian 12. It consists of two systems of staves. The first system has a guitar staff (labeled T, A, B) and a drum staff (labeled T, A, B). The guitar part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 6 notes (6, 5, 4, 5, 4, 3) and the second measure has 6 notes (6, 5, 4, 5, 4, 3). The drum part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 6 notes (4, 3, 2, 3, 2, 1) and the second measure has 6 notes (4, 3, 2, 3, 2, 1).

Gambar 3.32 Gambar Bagian 12

**Bagian 13**

Terjadi Vibrato pada permainan gitar dengan drum yang bermain tempo Hyperblast

Musical notation for Bagian 13. It consists of two systems of staves. The first system has a guitar staff (labeled T, A, B) and a drum staff (labeled T, A, B). The guitar staff has a vibrato marking  $\text{wavy line}$  above it. The drum staff has a vibrato marking  $\text{wavy line}$  above it. The guitar part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 6 notes (2, 3, 1, 0, 2, 6) and the second measure has 6 notes (0, 2, 3, 1, 0, 2, 6). The drum part consists of two measures of eighth notes: the first measure has 6 notes (0, 2, 3, 1, 0, 2, 6) and the second measure has 6 notes (0, 2, 3, 1, 0, 3, 6).

Gambar 3.33 Gambar Bagian 13

Tabel 3.2 Sekuen dan ekspresi musikal

Bagian	Teknik Gitar	Teknik Drum	Ekspresi Musikal
1	Vibrato	Hyperblast	Cepat dan ketergesa-gesaan
2	Down Stroke	Normal	Lambat dan relatif tenang
3	Down Stroke + Palm Mute	Putus putus	Menghentak hentak dan terputus putus
4	Down Stroke	Normal	Lambat dan relatif tenang
5	Slide	Trash	
6	Slow Vibrato	Normal	Lambat dan relatif tenang
7	Vibrato + Down Stroke	Hyperblast pada tengah bagian	
8	Slide + Down Stroke	Normal	
9	Tap/Pull	Trash + Hyperblast	Cepat dan ketergesa-gesaan
10	Up Stroke + Down Stroke	Normal	
11	Down Stroke	Normal	Lambat dan relatif tenang
12			
13	Vibrato	Hyperblast	Cepat dan ketergesa-gesaan

### III.6 Transformasi di dalam Arsitektur.

Kajian tentang bentuk perlu dilakukan agar kekacauan antara bentuk dengan makna dapat dicegah, dan bentuk – bentuk arsitektural dalam konteks Transformasi hanya mungkin dilakukan melalui bentuk simbolik.

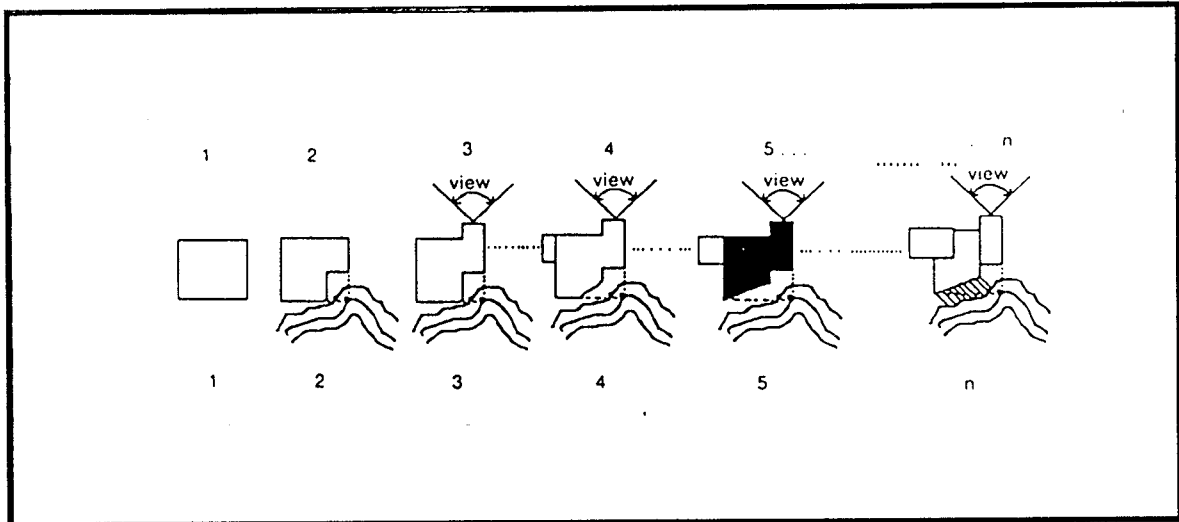
Transformasi, menurut Anthony C. Antoniades adalah proses perubahan bentuk dimana bentuk tersebut mencapai batas akhirnya dengan cara merespon sekian banyak dinamika eksternal dan internal<sup>18</sup>. Tiga strategi utama yang membedakan yaitu:

#### 1. Strategi tradisional

Perubahan yang meningkat yang terjadi pada bentuk melalui kemungkinan perubahan langkah demi langkah seperti eksternal,

<sup>18</sup> Antoniades, Anthony C, *Poetic of Architecture – Theory of Design*, New York, Van Nostrand Reinhold, 1990

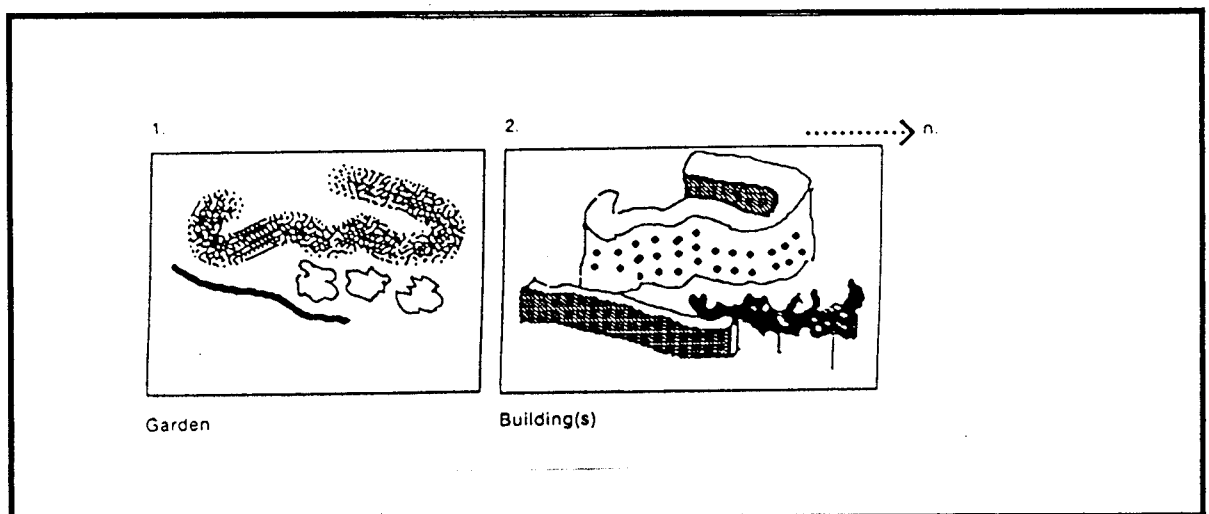
internal, dan artistik ( kemampuan, kehendak, dan nafsu seorang arsitek untuk memanipulasi bentuk seiring dengan nafsu akan biaya yang dibutuhkan dan kriteria pragmatis lainnya ).



Gambar 3. 34 Transformasi Tradisional

## 2. Strategi meminjam

Ijin dalam meminjam ide – ide formal dari lukisan, sculpture, objek, artefak, dan belajar dari dimensi dua atau tiga dari hal – hal tersebut dengan secara konstan memeriksa interpretasi yang ada dengan menganggap penting validitasi dan kemungkinan aplikasinya peminjaman transformasi adalah semacam “transfer secara gambar “, dan dapat dikualifikasikan sebagai “metaphora gambar.”



Gambar 3.35 Transformasi meminjam

### 3. De – konstruksi atau De – komposisi

Menawarkan proses bagi seseorang untuk dapat mengambil seluruh bagian suatu komposisi supaya menemukan cara baru untuk mengkombinasikan bagian – bagian tersebut dan kemungkinan mengubah seluruhnya menjadi baru dalam struktur yang berbeda dan strategi komposisi yang juga berbeda.

Berdasarkan teori transformasi yang menggunakan strategi dalam mentransformasikan bentuk. Dalam hal ini penulis menggunakan *Strategi Meminjam* yang lebih efektif digunakan untuk kajian bentuk ekspresi permainan gitar dan drum pada lagu Nocturnal Crucifixion karya Dying Fetus dalam penyampaiannya ke dalam bentuk arsitektur. Dengan meminjam hasil ekspresi yang ditangkap dari permainan gitar dan drum tiap - tiap bagian lagu menjadi patokan dasar di dalam proses transformasi di dalam rancangan berikut.

#### III.7 Elaborasi Struktur Lagu Nocturnal Crucifixion ke dalam Arsitektural

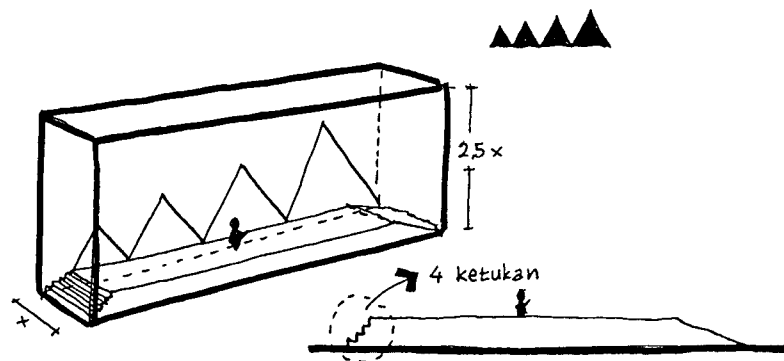
Pada bagian sebelumnya telah diungkapkan tentang bagian bagian lagu yang membentuknya. Dari perjalanan yang terangkai dalam waktu tersebut, ekspresi musik pada permainan gitar dan drum terungkap dari perubahan nuansa musik yang berbeda tiap-tiap bagian, sehingga karakter dari bagian musikal tersebut yang akan dibawa ke dalam nuansa arsitektural sebagai bangunan yang mencerminkan ekspresi permainan gitar dan drum musik dari bagian bagian lagu Nocturnal Crucifixion. Disini penulis hanya meminjam bagian bagian lagu yang memiliki teknik permainan gitar yang berlainan dan tidak mengutamakan kepentingan sekuen dari lagu tersebut, karena masing masing bagian lagu merupakan patahan patahan yang dapat berdiri sendiri ketika didengarkan satu bagian saja.

### Makna Ekspresi dan Komposisi massa

Sesuai dengan Tabel 3.2 Sekuen dan ekspresi musikal, maka penulis membentuk komposisi wujud dasar yaitu segitiga ke dalam komposisi arsitektural dengan berdasar ekspresi musikal yang terangkai dari sekuen lagu yang dikelompokkan atas cepat dan lambat serta ekspresi terputus putus. Makna ekspresi yang ditangkap diharapkan menjadi sebuah kerangka persepsi visual yang mempengaruhi dan menyentuh pikiran, mata, dan jiwa. Kesemuanya tersebut dapat dirasakan melalui gerakan dan visual terhadap ruang.

#### Bagian Cepat ( Bagian 1,7,9,13 )

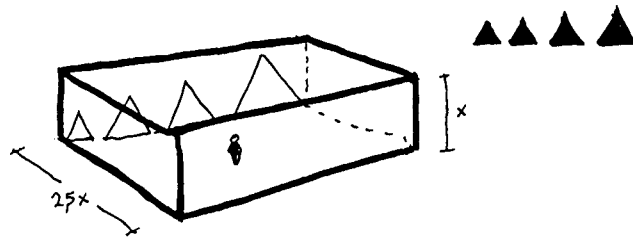
Adanya permainan gitar dengan teknik vibrato dan ketukan hyperblast dari drum memberikan ekspresi permainan instrumen yang cepat pada bagian lagu, sehingga wujud dasar segitiga diungkapkan sebagai ketergesaan dan keinginan secara cepat mendapatkan sesuatu dengan kemonotonan langkah dengan bentuk segitiga kecil menuju besar.



#### Bagian Lambat ( 2,4,6,8,10,11,12 )

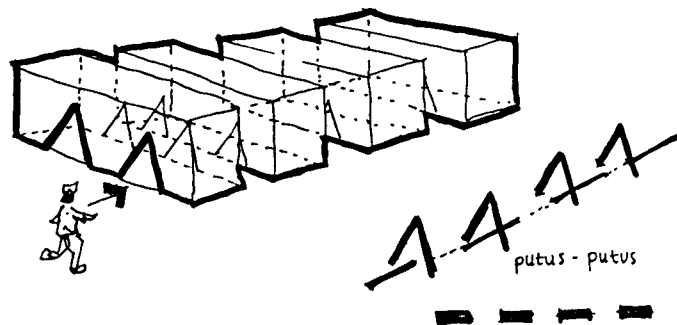
Permainan drum secara normal dan gitar yang dimainkan dengan teknik Down Stroke, Up Stroke dan Slide membentuk pola bagian lagu yang berjalan lambat dengan pergerakan yang relatif tenang sehingga wujud dasar segitiga diungkapkan dengan pergerakan yang lambat dengan keinginan secara perlahan untuk mendapatkan sesuatu dengan bentuk segitiga kecil menuju besar yang ditata dengan tingkat kerapatan antar segitiga yang leluasa.





### Bagian Terputus putus ( Bagian 3 )

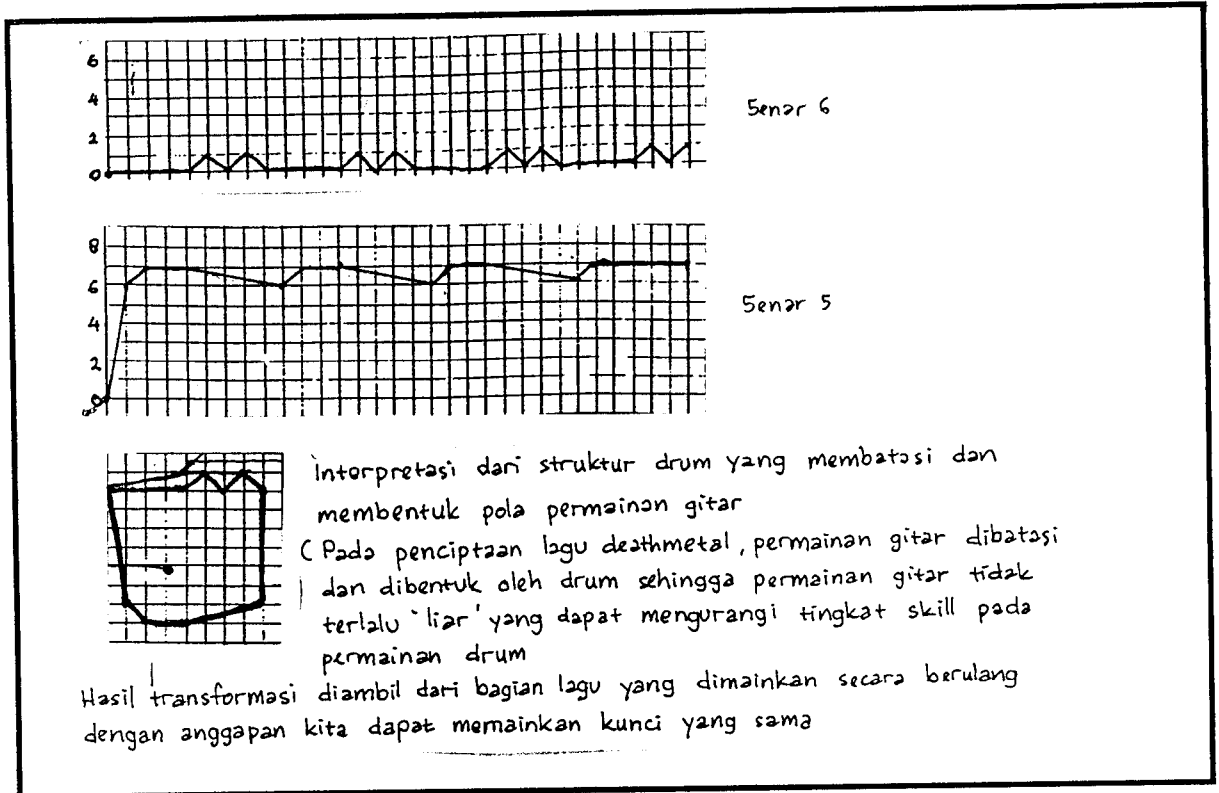
Permainan drum yang normal dan gitar yang dimainkan dengan teknik Down Stroke dan Palm Mute membentuk pola bagian lagu yang berjalan lambat dengan pergerakan yang menghentak hentak sehingga wujud dasar segitiga diungkapkan dengan konfigurasi linier dengan karakter vertikal yaitu sederetan segitiga yang dikomposisikan secara berulang dan sejajar dalam proporsi dan jumlah yang sama.



### Proses Transformasi

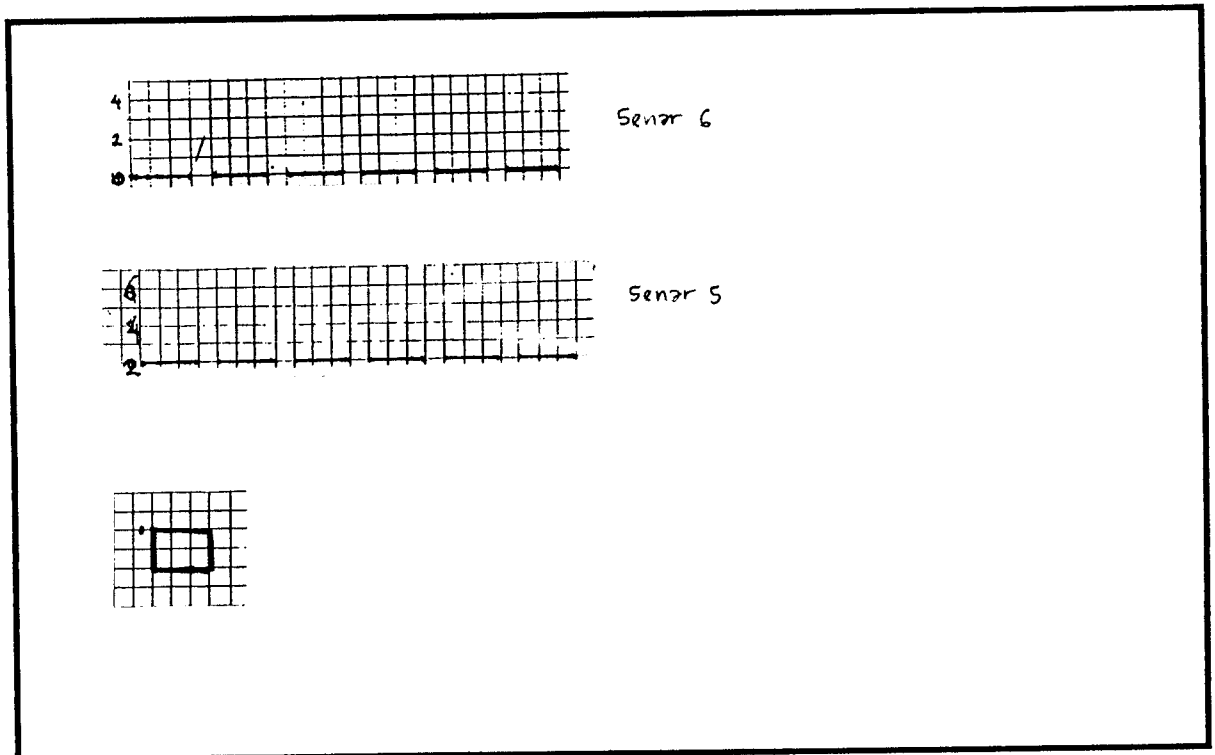
Dari analisa pada tiap – tiap bagian musikal lagu Nocturnal Crucifixion, maka pergerakan jari pada senar gitar ditransformasikan sehingga nantinya dapat membentuk sebuah gambaran tentang pola bagian lagu yang diambil penulis hanya beberapa bagian lagu sebagai perwakilan bagian lagu yang memiliki permainan gitar yang berbeda dari lainnya ( bagian 1,3,5,9,10 ) untuk dijadikan sebagai bentuk kasar denah pada bangunan. Dalam mengintreprestasikan musikal ke dalam arsitektural ini, penulis menggunakan pola grid yang diinterpretasikan sebagai tempo permainan gitar, yaitu :

### Transformasi Bagian 1



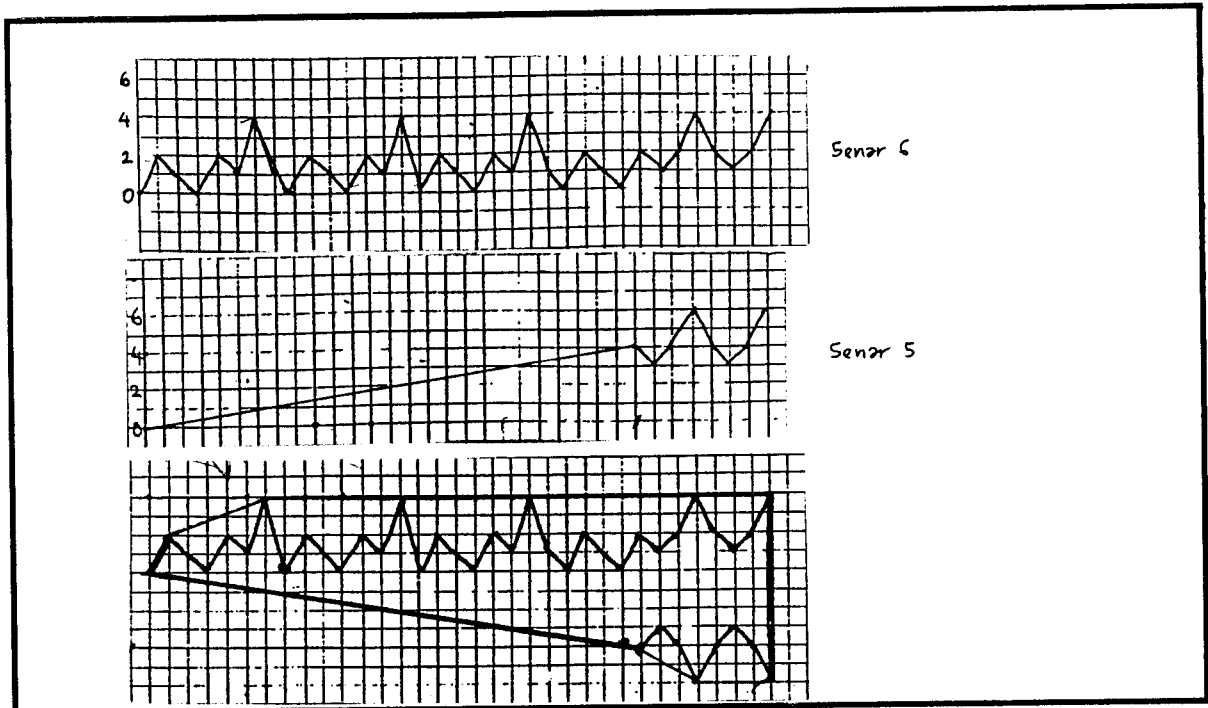
Gambar 3.36 Transformasi Bagian 1

### Transformasi Bagian 3



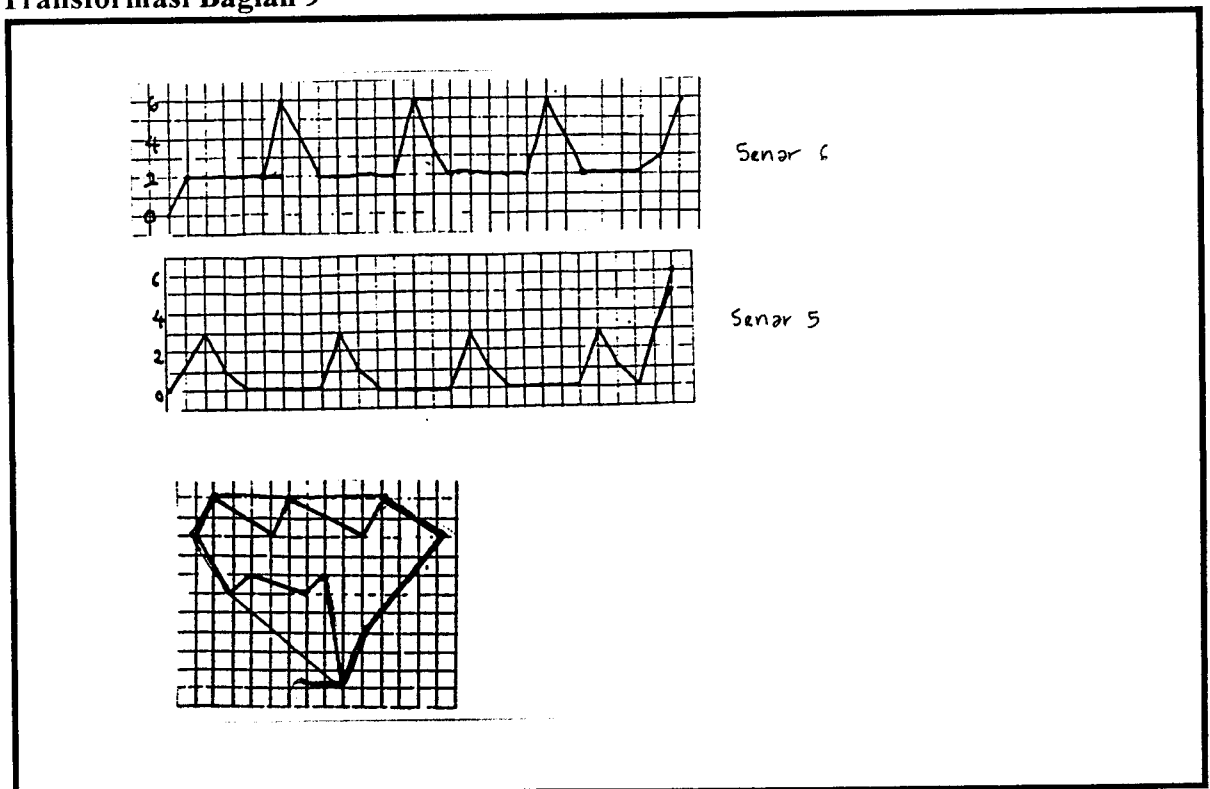
Gambar 3.37 Transformasi Bagian 3

### Transformasi Bagian 5



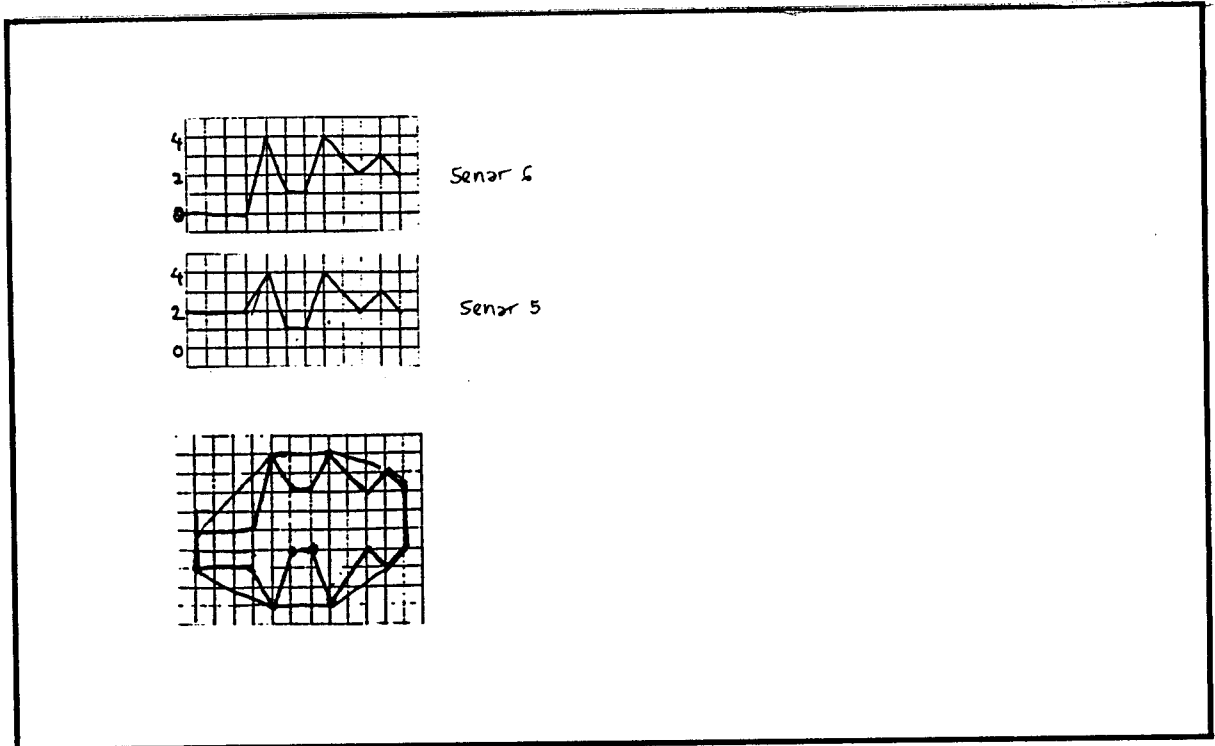
Gambar 3.38 Transformasi Bagian 5

### Transformasi Bagian 9



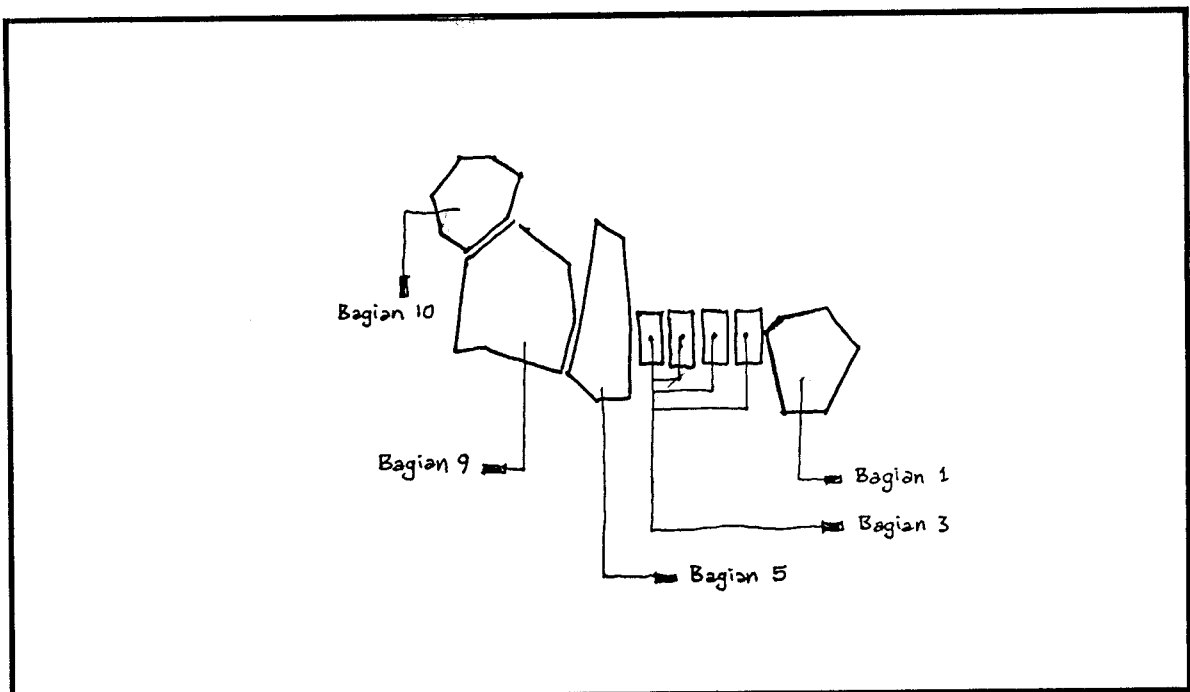
Gambar 3.39 Transformasi Bagian 9

### Transformasi Bagian 10



Gambar 3.40 Transformasi Bagian 10

Dari tiap transformasi bagian bagian dari lagu tersebut kemudian digabungkan menjadi satu bagian membentuk pola Tata Massa.

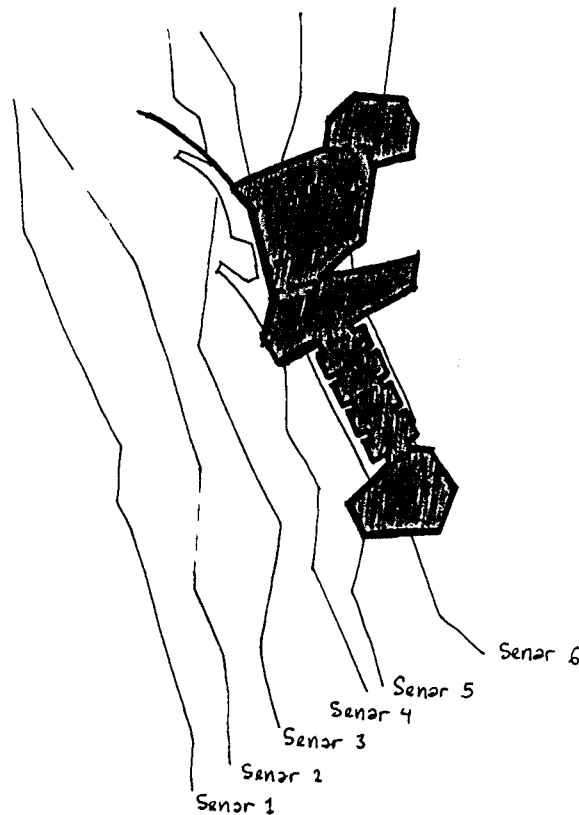


Gambar 3.41 Interpretasi penggabungan Tata Massa Bagian Bagian Lagu Nocturnal Crucifixion

### III.8 Sirkulasi dan Kontur site

Menerapkan urutan visual pada sirkulasi utama dan mengalami perubahan – perubahan yang dimaksud yaitu pada bentuk bangunan dan fasade bangunan karena bangunan memiliki fungsi yang berbeda maka pola sirkulasi yang diterapkan yaitu pola linier. Pengunjung dapat memasuki semua bangunan secara urut namun pengunjung juga dapat memilih urutan bangunan yang akan dikunjungi.

Kontur site terbentuk dari interpretasi jumlah 6 senar pada gitar, dengan seringnya permainan gitar pada senar 6 dan 5, maka bangunan akan ditempatkan pada kontur 6 dan 5 dengan pembagian kontur yang bersifat terpatang patah sebagai interpretasi permainan gitar yang terpatang patah ( Lihat ciri ciri musik deathmetal : Komposisi ).



## **BAB IV**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **IV.1 Konsep Penentuan Lokasi Pusat Apresiasi Seni Musik di Yogyakarta**

##### **IV.1.1 Kondisi Umum Site Terpilih**

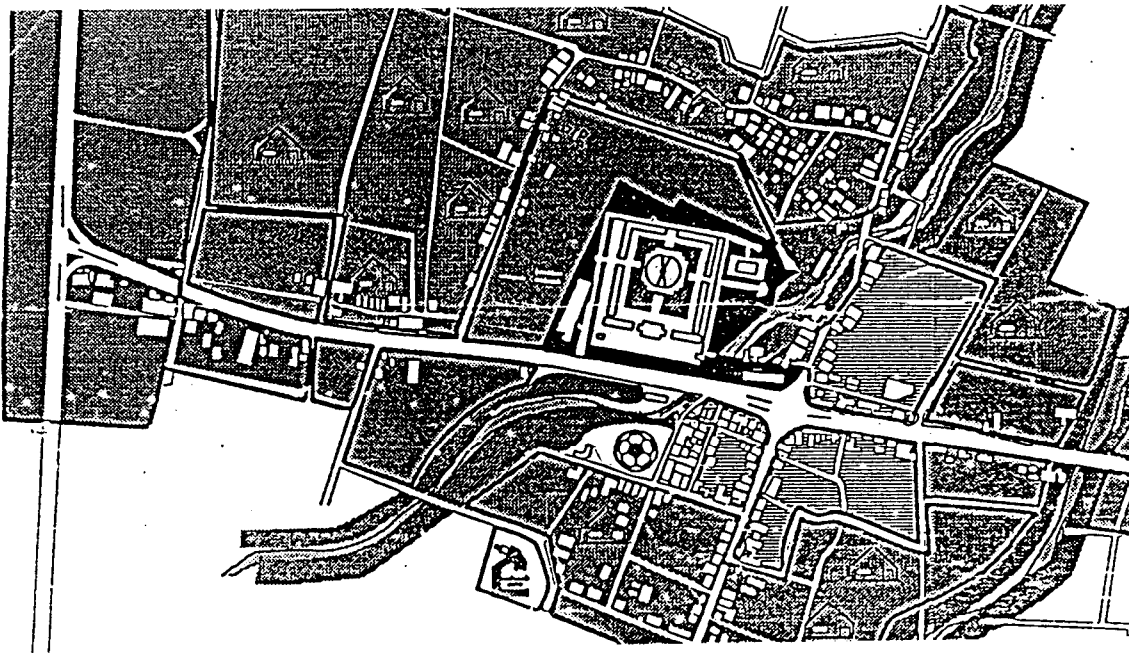
Pada lokasi terpilih terdapat kondisi sebagai berikut, sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan lokasi site:

- Site berkontur landai sehingga dalam mengolah site relatif mudah.
- Adanya kedekatan dengan sasaran konsumen yaitu mahasiswa. Disini relatif dekat dengan beberapa perguruan tinggi yang mahasiswanya potensial dianggap sebagai konsumen dan adanya lahan yang luas.
- Dekat jalur utama transportasi ( Ringroad utara ) yang menuju kota dan keluar kota Yogyakarta serta pencapaiannya yang mudah dituju dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
- Relatif dekat dengan keberadaan fasilitas yang mendukung perkembangan seni musik yaitu TVRI, MMTC, PPPG Kesenian, serta dekat dengan tempat wisata Monumen Yogya Kembali.
- Site telah dilengkapi jaringan infrastruktur yang lengkap.
- Berdekatan dengan perempatan jalan yang memiliki lalu lintas padat pada jam jam tertentu (07.00 - 09.00, 12.00 - 14.00, 16.00 - 18.00 )

##### **IV.1.2 kondisi Internal Site Terpilih**

- Peruntukan lahan saat ini adalah untuk persawahan dan pemukiman.
- Batas batas Site :
  - Sebelah utara : Daerah hunian
  - Sebelah Selatan : Ringroad Utara
  - Sebelah Timur : Perkantoran dan hunian
  - Sebelah Barat : Monumen Jogja Kembali
- Luas lahan 25.000 m<sup>2</sup>.

- Peraturan bangunan<sup>19</sup> :
  - Ketinggian bangunan : 14 m
  - Garis sempadan minimal : 21 m
  - KDB : 40 %



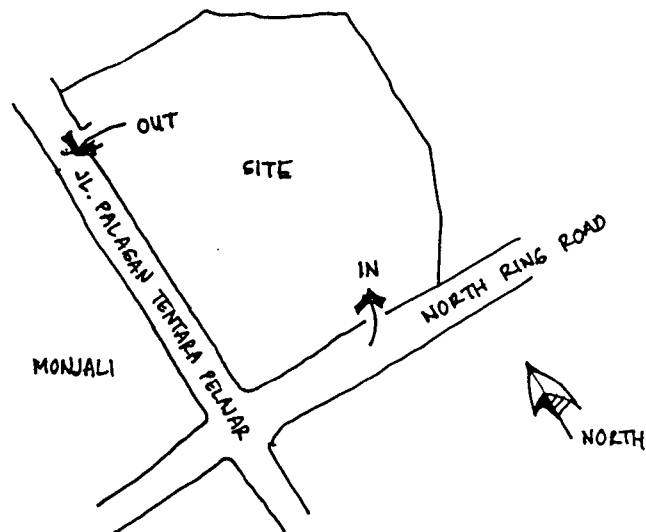
Gambar 4.1 Site Terpilih  
Sumber BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Sleman

## IV.2 Konsep Dasar Bangunan

### IV.2.1 Pencapaian menuju site

- Pintu masuk berada di Jl. Ringroad utara dan pintu keluar berada di Jl. Palagan Tentara Pelajar mengingat ringroad merupakan jalur cepat sehingga sedapat mungkin dihindari adanya bentuk kemacetan pada jalur ini.
- Jalan dibagi menjadi jalan untuk pengunjung dan jalan untuk servis
- Permasalahan entrance pada jalur JL. RingRoad Utara diantisipasi dengan penempatan pada jarak 20 m dari perempatan jalan untuk mengantisipasi kemacetan kendaraan pada saat dilangsungkan pertunjukan musik.

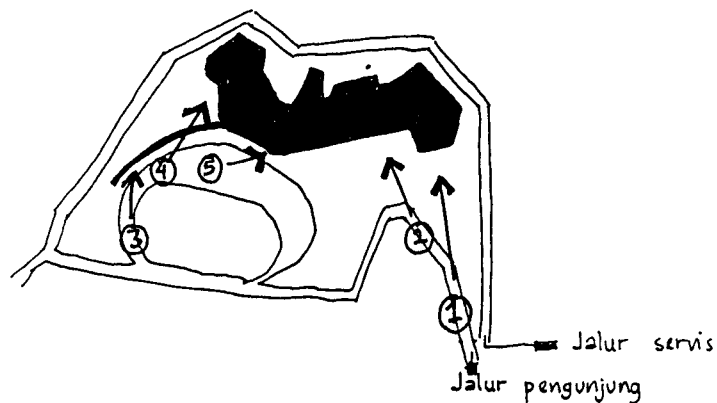
<sup>19</sup> Rencana Penataan Bangunan Kawasan Monjali Departemen Pekerjaan Umum, Kanwil Propinsi DIY



Gambar 4.2 Pencapaian menuju site  
Sumber : Wawancara dengan pegawai Bappeda Sleman

#### IV.2.2 Pencapaian menuju Bangunan

Terdapat 4 poin pengalaman visual pada saat menuju bangunan. Tiap poin menunjukkan sebuah pengalaman visual yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran seni musik yaitu melalui elemen elemen tablature gitar yang ditransformasikan pada bentuk arsitektural. Dengan mengacu bahwa kita tidak dapat melihat bangunan secara keseluruhan ( kecuali dari udara melalui helikopter ) sehingga pola pengalaman visual sekaligus dijadikan tahap untuk mengenali bentuk bangunan.



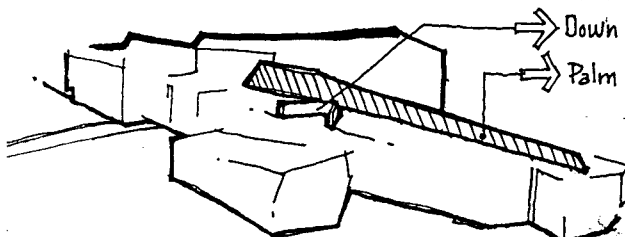
Gambar 4.3 Pencapaian menuju bangunan  
Sumber : Pemikiran





Poin pertama memperlihatkan transformasi vibrato dengan entrance bangunan = entry sebuah lagu

VIBRATO  $\wedge \wedge \wedge$



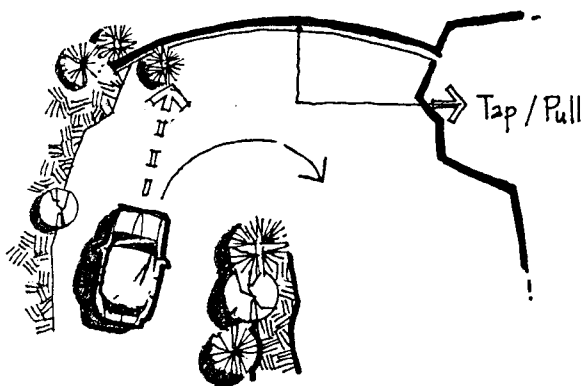
Down Stroke

Down Stroke  $\wedge$

Palm Mute

Palm Mute  $PM$  —

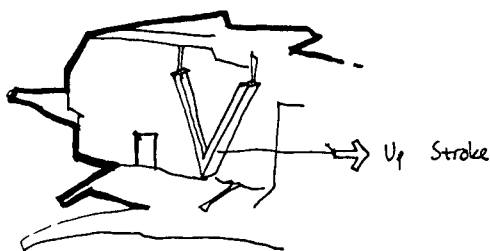
Poin kedua memperlihatkan transformasi teknik gitar Down Stroke dan Palm Mute



Tap/Pull

Tap/Pull T  $\curvearrowright$  P

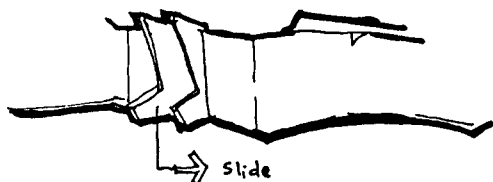
Poin ketiga memperlihatkan transformasi teknik Tap / Pull yang melengkung sekan akan mengarahkan pengunjung untuk menuju ruang pertunjukan



Up Stroke

Up Stroke V

Poin keempat memperlihatkan transformasi teknik gitar Up Stroke



Slide

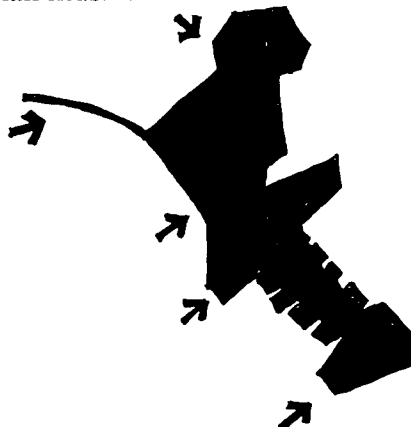
Poin kelima memperlihatkan teknik Slide

Slide  
S.  $\curvearrowright$

### IV.2.3 Pencapaian di dalam Bangunan

Pencapaian pengunjung pada Pusat Apresiasi Seni Musik dibagi dalam beberapa pintu masuk terutama pada ruang pertunjukan sehingga

dapat mengurangi tingkat kepadatan pengunjung yang terjadi pada saat diadakan pertunjukan musik.

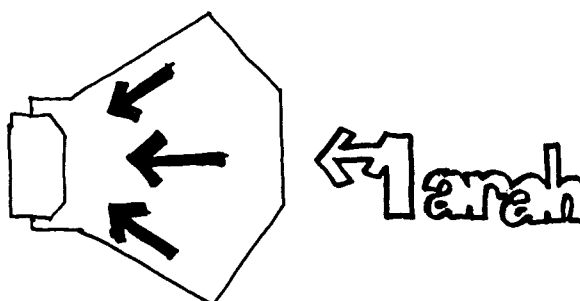


Gambar 4.4 Pencapaian di dalam Bangunan

### IV.3 Konsep layout Ruang pertunjukan musik

#### IV.3.1 Konsep layout stage

Layout stage pertunjukan yaitu format proscenium ( pandangan 1 arah )

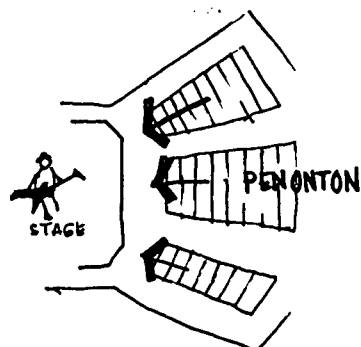


Gambar 4.5 Konsep Layout Stage Pertunjukan Musik

#### IV.3.2 Konsep layout penonton

Jika sebuah pertunjukan musik menghendaki penonton dapat ikut menari dan berjoget seperti pada pertunjukan musik dangdut, ska, reggae, rock, hardcore dan deathmetal maka dibutuhkan layout penonton yang non kursi dan luas dan apabila pementas menghendaki pementasan yang tenang seperti musik jazz, penonton dapat duduk dengan nyaman sambil menikmati pentas yang disajikan, maka kursi penonton dipersiapkan untuk secara non permanen.

Sistem sirkulasi pada area tempat duduk penonton menggunakan sistem three cross aisles dengan lantai dasar berbentuk kipas.

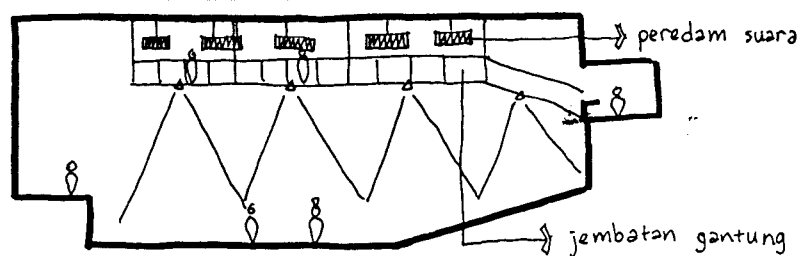


Gambar 4.6 Konsep Layout Penonton

#### IV.3.3 Konsep Tata Suara

Supaya suara dapat sampai ke penonton secara merata, maka digunakan sistem penguat suara menyebar.

Sistem tata suara menyebar terpasang secara permanen. Pemakaian sistem tata suara ini dikontrol oleh seorang operator untuk mengatur suara yang dihasilkan supaya optimal.



Gambar 4.7 Konsep Sistem Tata Suara

#### IV.3.4 Konsep Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang dipakai adalah :

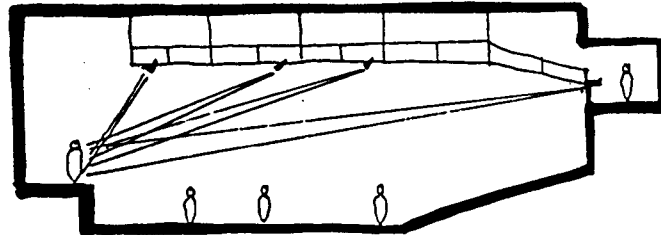
a. Pencahayaan umum

Digunakan sebelum dan sesudah pertunjukan musik dilangsungkan.

b. Pencahayaan khusus

Digunakan untuk mendukung penampilan pementasan di atas stage, misalnya lampu spotlight dan sinar laser untuk

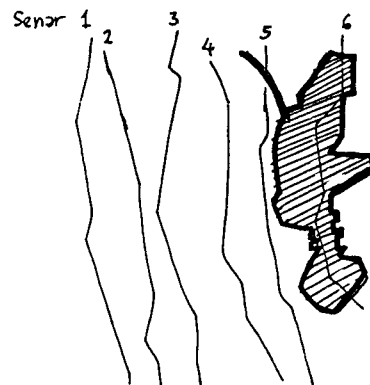
memberikan suasana di atas panggung. Lampu berwarna diletakkan di pintu keluar untuk memudahkan penonton bila ingin meninggalkan ruangan pada saat pencahayaan umum dimatikan.



Gambar 4.8 Konsep Sistem Lighting

#### IV.4 Konsep kontur site

Kontur site terbentuk dari interpretasi jumlah 6 senar pada gitar, dengan seringnya permainan gitar pada senar 6 dan 5, maka bangunan akan ditempatkan pada kontur 6 dan 5 dengan pembagian kontur buatan yang bersifat terpatah patah sebagai interpretasi permainan gitar yang terpatah patah ( **Lihat ciri ciri musik deathmetal : Komposisi** ).



Gambar 4.9 Interpretasi kontur Site

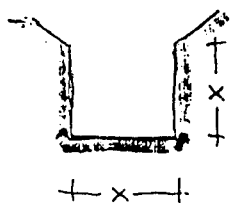
#### IV.5 Konsep ekspresi ruang dalam bangunan

Untuk menampilkan ide musikal sesuai ekspresi dari permainan drum dan gitar pada bagian bagian lagu, penulis mengacu pada pemanfaatan skala dan proporsi manusia dengan ruang untuk menciptakan kesan cepat maupun lambat pada perjalanan pengunjung. Dengan perasaan terkurung oleh ruangan, pengunjung akan terdorong untuk bergegas

melewati ruangan, namun dengan rasio maksimum dan pemanfaatan ruangan dengan fasilitas yang dapat menarik perhatian pengunjung, maka dapat mendorong pengunjung untuk sejenak menikmati ruang yang dilewatinya. Untuk memperkuat pengalaman pada ruang yang merupakan ekspresi bagian lagu cepat, maka akan ditempatkan anak tangga yang berjumlah 4 buah ( penanda mulai masuk ketukan pada drum dan gitar ) dengan akhir sirkulasi berupa jalan menurun. Pola sirkulasi ini bertujuan supaya pengunjung merasakan efek psikologis untuk menyelami makna ekspresi permainan gitar dan drum ( speed dan tempo ) melalui interaksi pada ruang ruang tersebut.

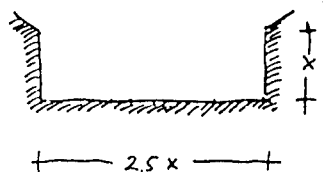
Untuk memperkuat ekspresi bangunan, penulis juga memakai material sebagai pembantu tampilan bangunan seperti material baja, beton, batu alam yang menampilkan kesan berat dan kuat seperti pada karakter lagu yang memiliki sound berat. Kemudian metal, kaca, plastik yang menampilkan kesan ringan seperti pada bagian lagu ke 5 yaitu gitar yang dimainkan sendiri sehingga terasa ringan ( Lihat Lampiran Tabel Kesan Tampilan Material ).

RUANG LINIER  
(Teras - Gang)



→ UTK PEMUKIMAN

- RASIO MINIMUM (TINGGI THD LEBAR)  
1 : 1
- KURANG DARI INI → KESAN PERASAAN TERKURUNG (claustrophobic)



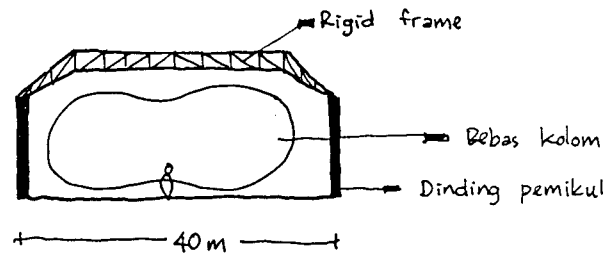
- RASIO MAKSIMUM (TINGGI THD LEBAR)  
1 : 2,5
- LEBIH BESAR DARI INI DAPAT MENURUNKAN PERASAAN TERTUTUP.

Gambar 4.10 Skala dan Proporsi  
Sumber : Diktat Perencanaan Tapak 2 oleh Ir. Fajrianto

#### IV.6 Konsep struktur Bangunan

Ruang pertunjukan musik disini dapat menampung sekitar 500 – 600 orang, dengan taksiran lebar bentang sekitar 40 m, berdasarkan hal

tersebut maka dibutuhkan sistem struktur ruang yang dapat mendukung struktur bangunan berbentuk lebar dengan penggunaan rigid frame sehingga tidak mengganggu pandangan penonton ke arah stage.



Gambar 4.11 Konsep struktur Bangunan

#### IV.7 Konsep Sistem Dasar Utilitas

Sistem dasar utilitas yang digunakan adalah sistem utilitas yang mendukung fungsi bangunan, meliputi : pengkondisian udara, pencahayaan, sistem keamanan, sumber listrik, air bersih, sanitasi, dan komunikasi.

- **Pengkondisian udara**
  - Penghawaan alami, pemanfaatan sirkulasi udara secara optimal melalui bukaan-bukaan seperti pada hall, restoran, musholla.
  - Penghawaan buatan, menggunakan sistem AC sentral dan unit. Sistem AC sentral ditempatkan pada ruang pertunjukan sedangkan pada ruang ruang seperti ruang rapat, area pengelola, area latihan dan rekaman musik memakai AC unit.
- **Pencahayaan**
  - Pencahayaan alami, memanfaatkan bukaan dengan besaran yang cukup yang dapat dibuka dan ditutup.
  - Pencahayaan buatan, dikontrol melalui ruang kontrol lighting yang disesuaikan penggunaannya seperti pada ruang pertunjukan musik
- **Sistem Pengamanan dan Keamanan**
  - **Sistem Pengamanan di dalam gedung**
    - Terhadap bahaya kebakaran didalam bangunan, untuk mengatasinya digunakan sistem pemadam kebakaran : Tabung pemadam kebakaran, smoke detector, pintu darurat dengan daun

pintu tahan api, pemakaian lampu fluorescent pada anak tangga dalam ruang pertunjukan

### **Sistem pengamanan di luar gedung**

- Terhadap bahaya kebakaran diluar bangunan menggunakan Sistem hydran dengan jangkuan jarak tiap 32 m.
- Terhadap bahaya petir, dengan menyalurkan energi petir melalui energi penangkap petir dengan media bahan kabel tembaga terisolasi ke tanah.

### **Sistem Keamanan**

Menggunakan sistem alarm pada ruang ruang tertentu dan dengan satuan pengamanan ( Satpam ) yang beroperasi selama 24 jam. Sedangkan pada saat terjadi pertunjukan yang mampu menarik pengunjung dalam jumlah besar akan diminta bantuan dari luar ( misal Kepolisian, ABRI )

- **Sumber listrik dan air bersih**
  - Listrik utama berasal dari PLN.
  - Genzet, secara otomatis digunakan apabila listrik dari PLN mengalami gangguan.
  - Sumber air bersih dari PAM dan sumur, sistim pendistribusian air menggunakan sistem Down Feet dan UpFeet.
- **Sanitasi**
  - Pembuangan sampah, sampah dikumpulkan pada tempat pengumpulan sampah, yang kemudian diambil petugas kebersihan dan diangkut oleh truk sampah dan dibuang ketempat pembuangan akhir.
  - Limbah cair, digunakan septictank, kemudian ke riol kota.
- **Komunikasi**
  - Sistem komunikasi dalam bangunan menggunakan intercom dan untuk keluar bangunan menggunakan telepon dengan memanfaatkan jaringan dari TELKOM.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Antoniadou, Anthony C, Poetic of Architecture – Theory of Design, USA, New York, Van Nostrand Reinhold, 1990
2. Karl – Edmund Prier Sj, Sejarah Musik jilid 2, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, cetakan pertama 1993
3. Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1, Jakarta, Erlangga, 1990
4. Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2, Jakarta, Erlangga, 1990
5. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1995
6. Akhdiat K Miharja, Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, 1961
7. Francis D.K Ching, Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga, 1991
8. Leslie L. Doelle, Akustik Lingkungan, Erlangga, 1990
9. Eko Budiharjo, Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, Djambatan, 1997
10. J.C Snyder & Anthony J.C, Pengantar Arsitektur, Erlangga, 1994
11. Joseph De Chiara & Lee E. Koppelman, Time Saver Standart, Mc-Graw Hill, 1978
12. Y.B Mangunwijaya, Wastu Citra, Gramedia, 1995
13. Geoffrey H. Baker, Le Corbusier An Analysis of Form third Edition, Van Nostrand Reinhold, 1996



## Lampiran

### KOMPOSISI INSTRUMEN GAMELAN JAWA (SATU PERANGKAT):

Satu perangkat gamelan Jawa lengkap (Slendro dan Pelog), terdiri atas:

- Gender Panembung .....	2 buah
- Gender Barung .....	3 buah
- Gender Penerus .....	3 buah
- G a m b a n g .....	3 buah
- C l e m p u n g .....	2 buah
- Clempung Peking .....	2 buah
- R e b a b .....	2 buah
- Seruling .....	2 buah
- Kendhang Gending .....	1 buah
- Kendhang Ketipung .....	1 buah
- Kendhang Bathangan .....	1 buah
- Bonang Penembung .....	2 buah
- Bonang Barung .....	2 buah
- Bonang Penerus .....	2 buah
- Saron Demung .....	2 buah
- Saron Peking .....	2 buah
- Saron Ricik .....	4 buah
- Kethuk Kenong .....	2 set
- K e m p u l .....	2 set
- Gong Suwukan .....	2 buah
- Gong Besar .....	2 buah
- B e d h u g .....	1 buah
- K e m p y a n g .....	2 buah

---

Sumber:

Bidang Kesenian, Kanwil Depdikbud DIY

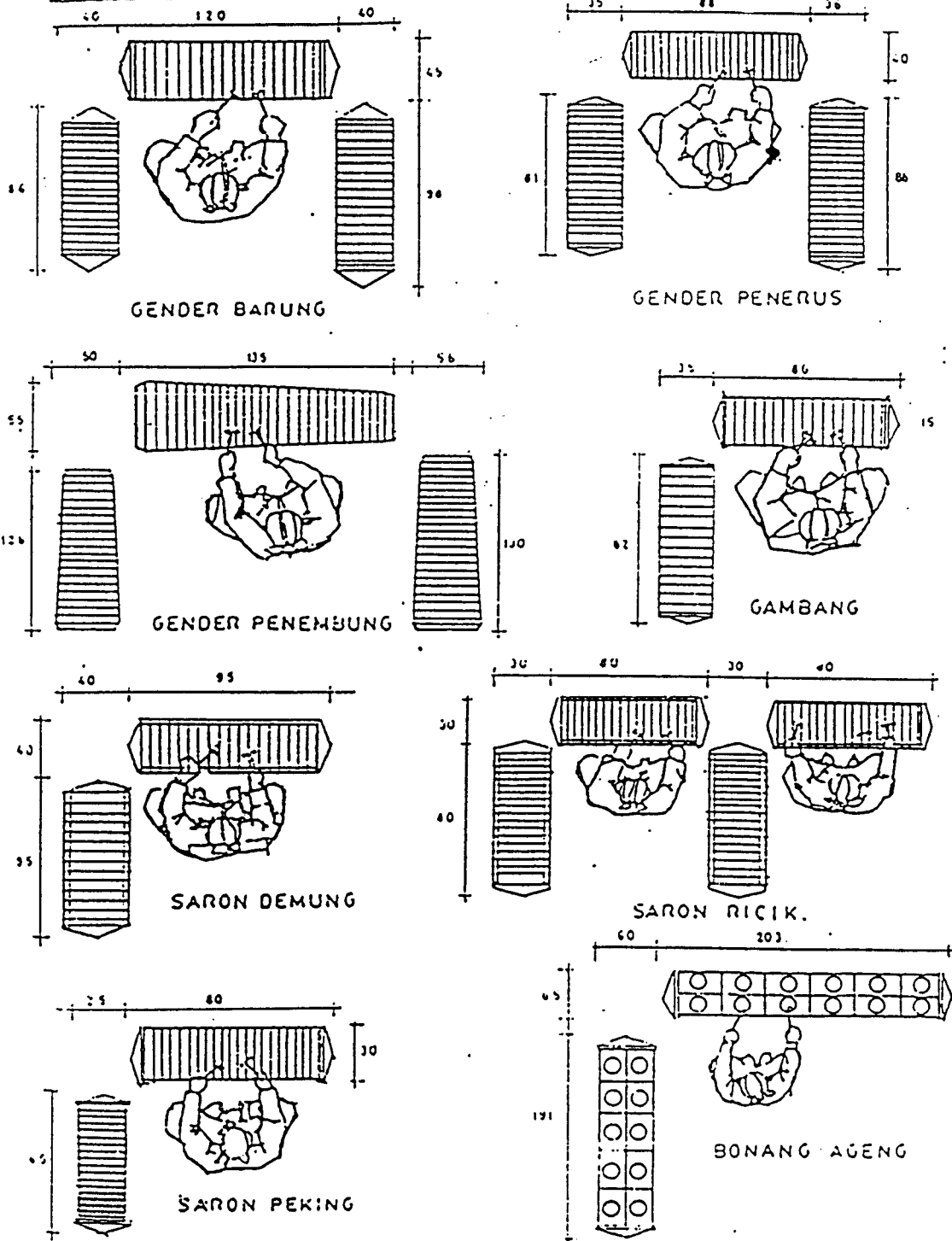
## Lampiran

### Kebutuhan ruang untuk gamelan Jawa dan pemainnya:

- Gender Gantung	(2 buah)	1,25 X 1,25 =	1,6 M <sup>2</sup>
- Gender Barung	(3 buah)	1,8 X 1,45 =	2,61
- Gender Penerus	(3 buah)	1,7 X 1,3 =	2,21
- Gambang	(3 buah)	2,4 X 1,7 =	4,08
- Saron Demung	(2 buah)	1,35 X 1,4 =	1,89
- Saron Rincik	(2 buah)	2(1,1 X 1,1 =	2,40
- Saron Peking	(2 buah)	1,1 X 1,0 =	1,10
- Saron Penerus	(2 buah)	2,5 X 2,2 =	5,5
- Saron Barung	(2 buah)	2,4 X 2,5 =	6,0
- Kethuk Kenong		2,7 X 2,7 =	7,30
- Clempung		2,2 X 1,4 =	1,70
- Rebab		0,8 X 0,8 =	0,64
- Suling		0,8 X 0,8 =	0,64
- Kendhang	(3 buah)	1,2 X 1,25 =	1,5
- Gong (2 pemain)			
Masing-masing 1 set gong		1,8 X 2,5 =	4,5
			+
			= 50,20 M <sup>2</sup>

Lampiran

Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:

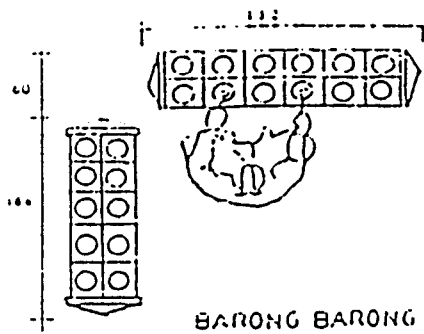


Sumber:

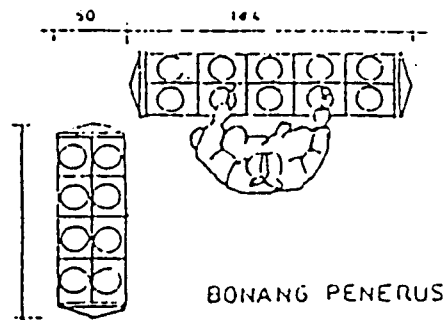
Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang  
 Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGH).

Lampiran

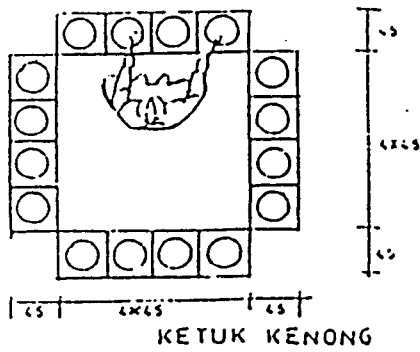
Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:



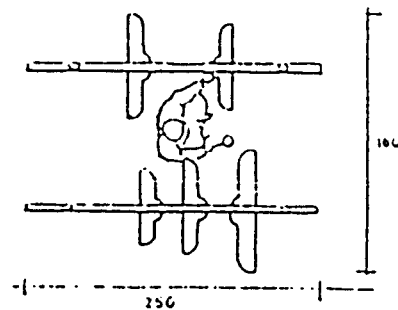
BARONG BARONG



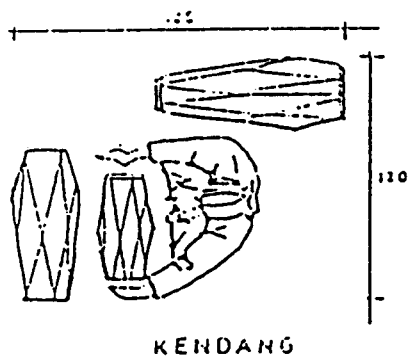
BONANG PENERUS



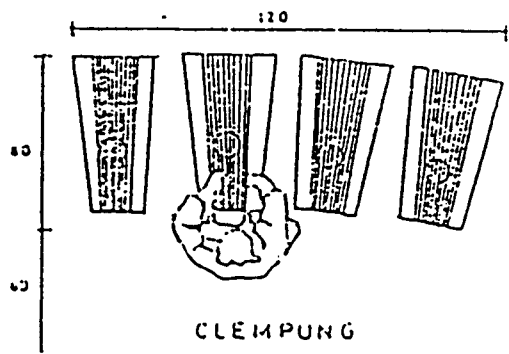
KETUK KENONG



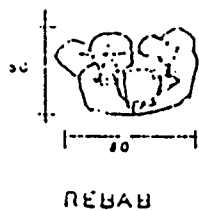
GONG DAN KEMPUL



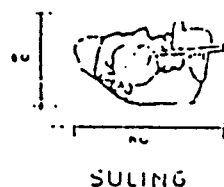
KENDANG



CLEMPUNG



REBAB



SULING

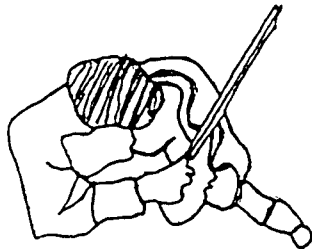
Sumber:

Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang  
Thesis(Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM).

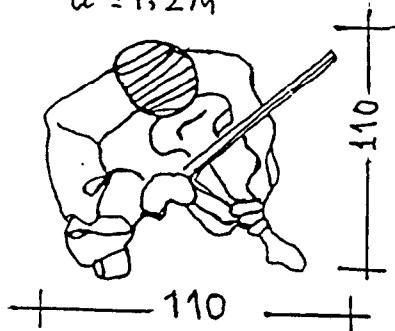
Lampiran

A. PERMAINAN MUSIK GESEK

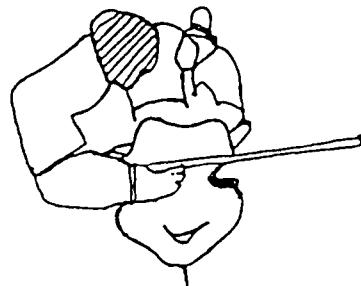
BIOLA



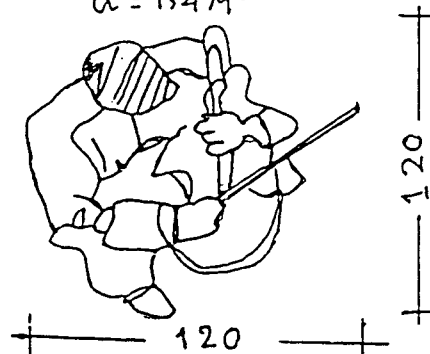
$$a = 1,2 M^2$$



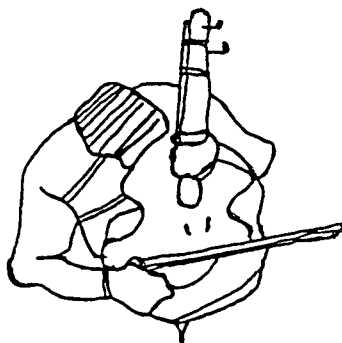
CELLO



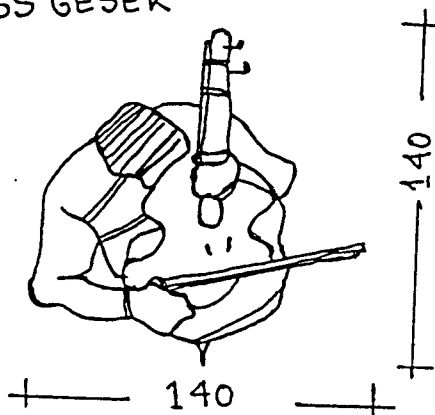
$$a = 1,4 M^2$$



BASS GESEK



$$a = 2,0 M^2$$



Sumber:

Ananto Yudono, Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia,

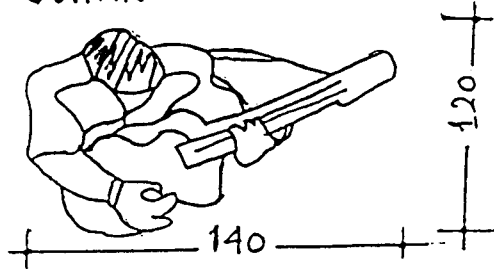
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM; Zulfan,

Gedung Pementasan Musik)

Lampiran

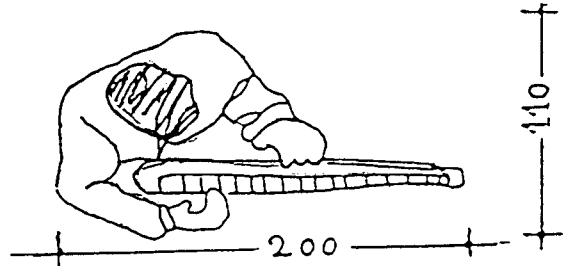
B. PERMAINAN MUSIK PETIK

GUITAR

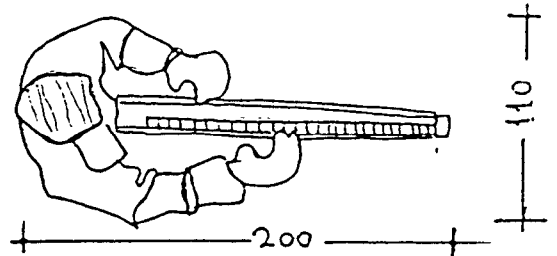
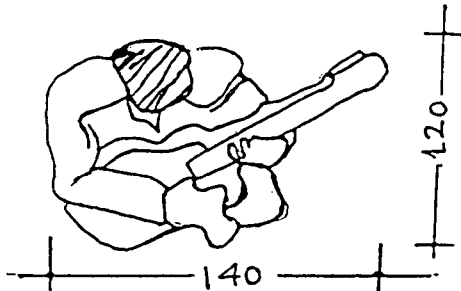


$a = 1,7M^2$

HARPA

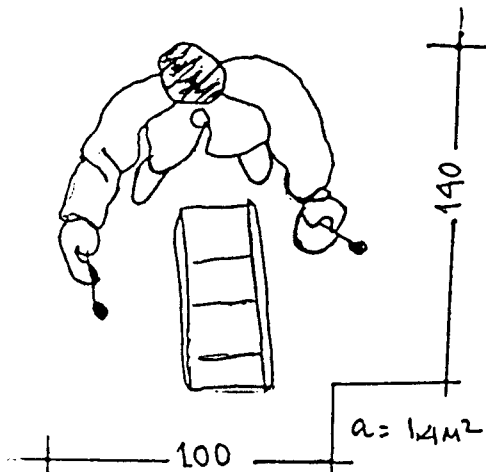


$a = 2,2M^2$



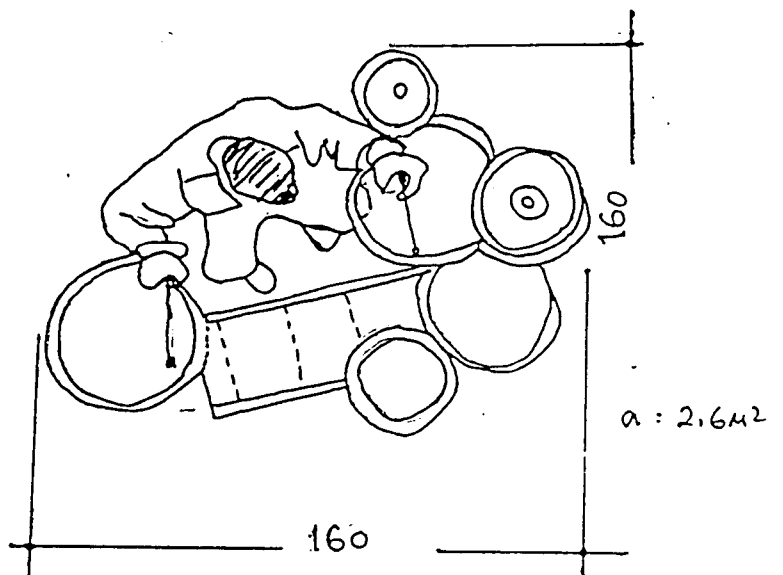
C. PERMAINAN MUSIK PERKUSI

DRUM



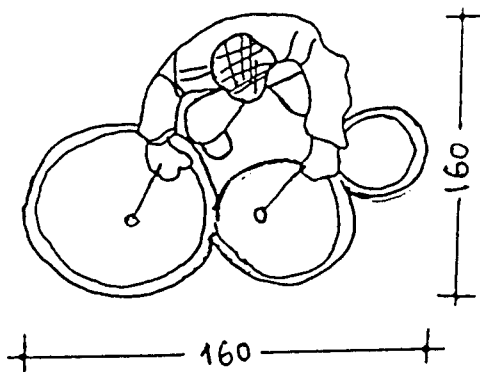
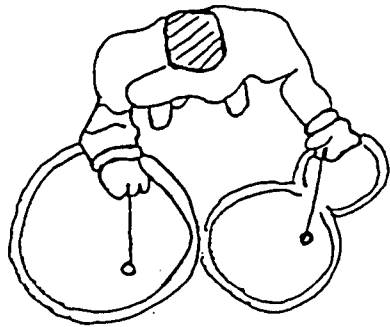
$a = 1,4M^2$

DRUM LENGKAP



$a = 2,6M^2$

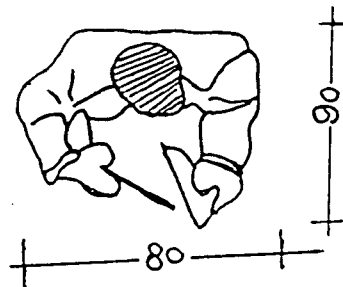
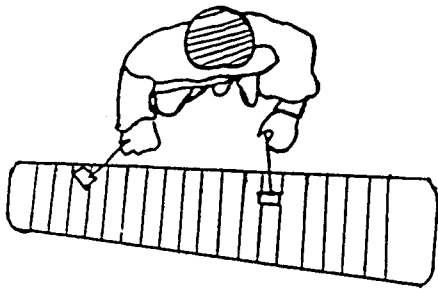
Lampiran



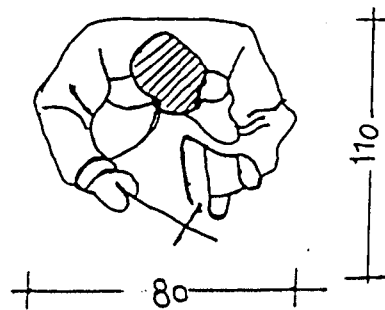
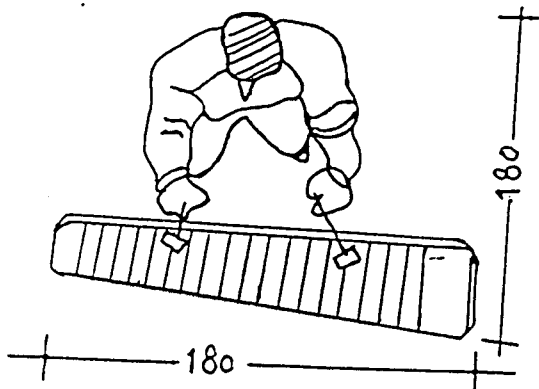
$$a = 2,6M^2$$

GAMBANG

TRIANGLE



$$a = 0,7M^2$$

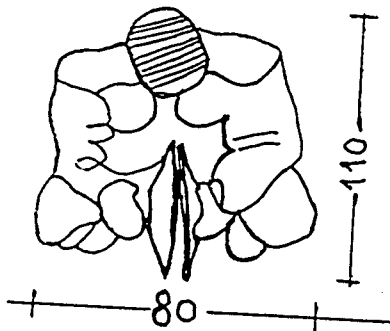
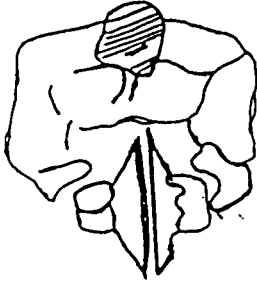


$$a = 0,90M^2$$

$$a = 3,3M^2$$

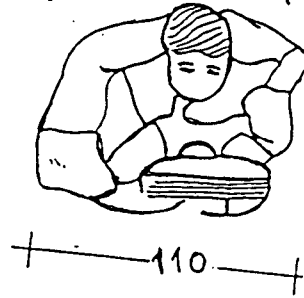
Lampiran

SIMBA



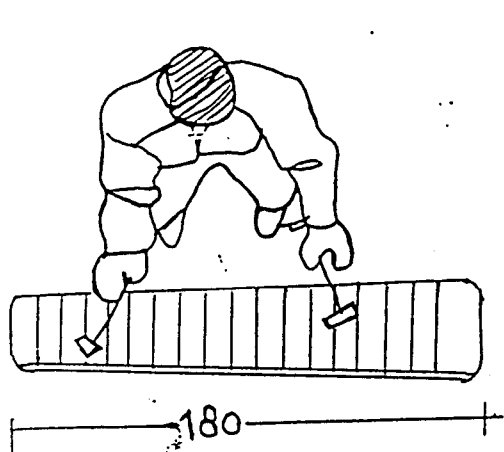
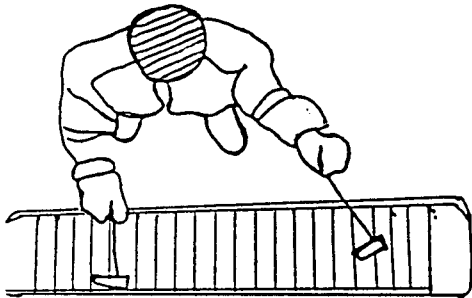
$a = 0,9M^2$

BELL LYRA



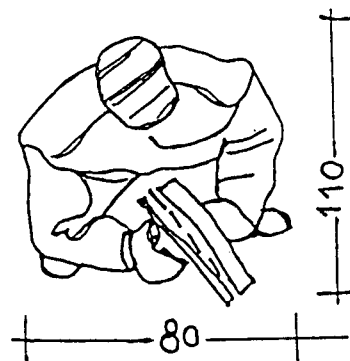
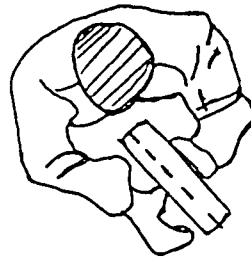
$a = 1,2M^2$

XYLOPHONE



$a = 3,3M^2$

TAMBORINE (TERBANG)

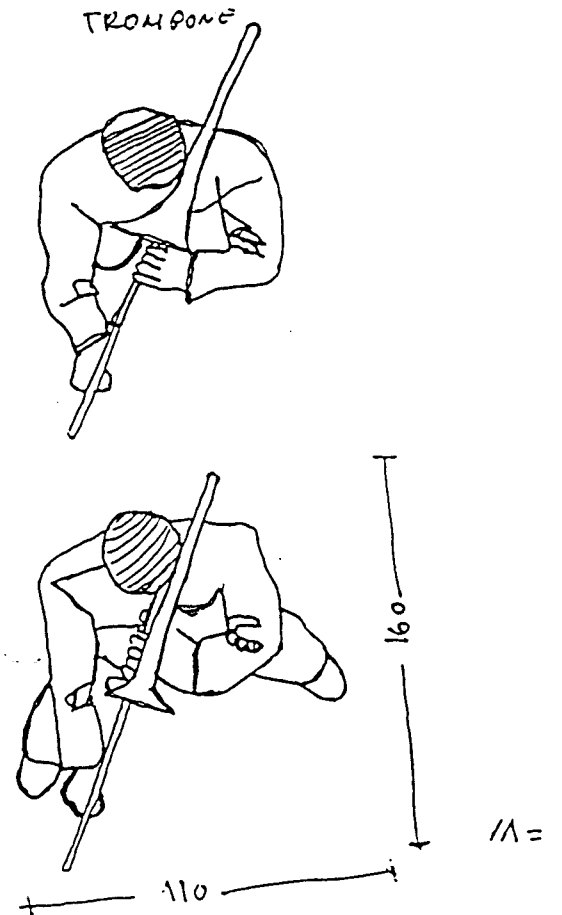
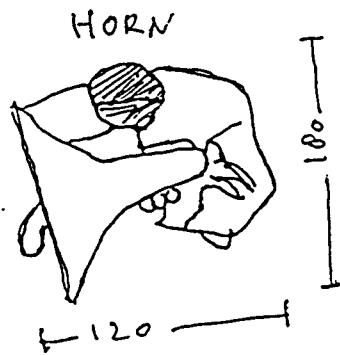
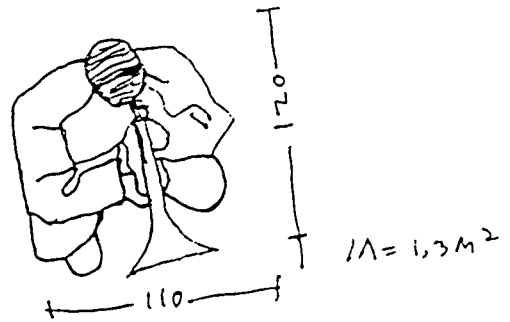
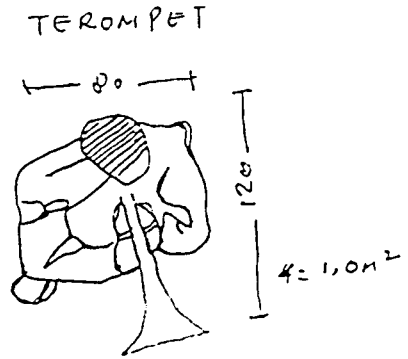
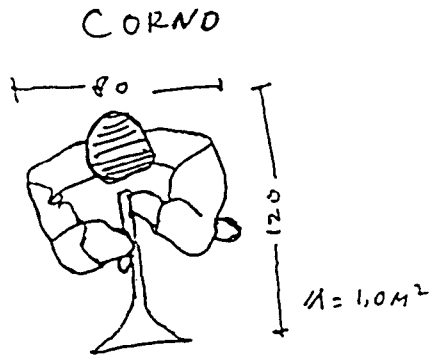


$a = 0,9M^2$



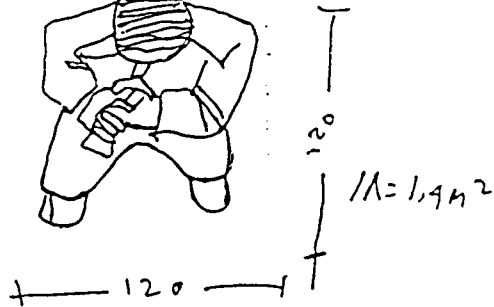
Lampiran

D. PERMAINAN MUSIK TIUP

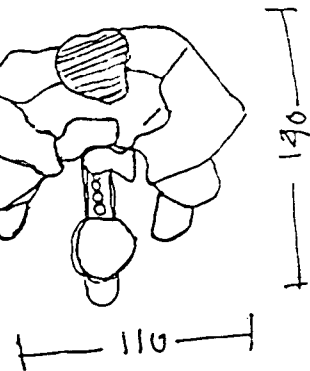
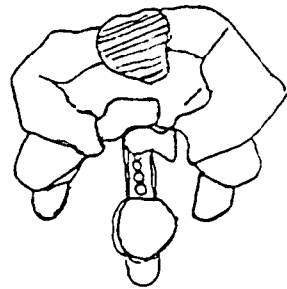
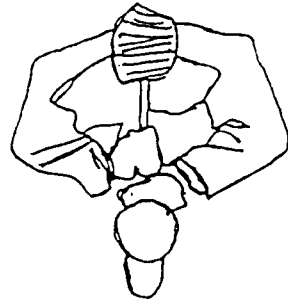


Lampiran

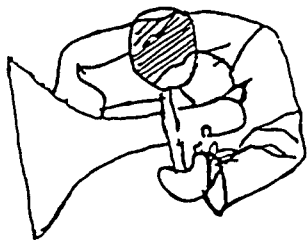
CLARINET



SAXOPHONE

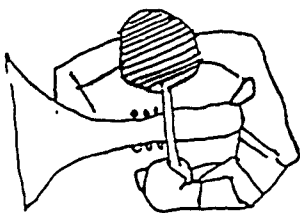
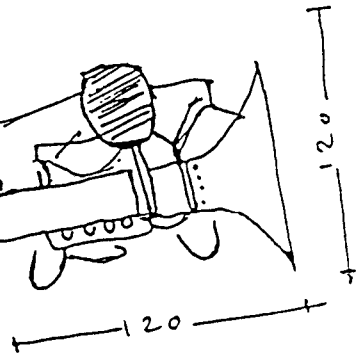
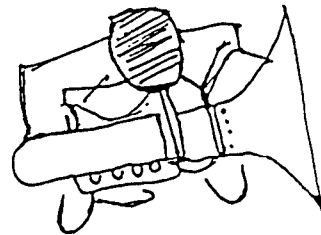


BARITONE



$A = 1,44 m^2$

TUBA



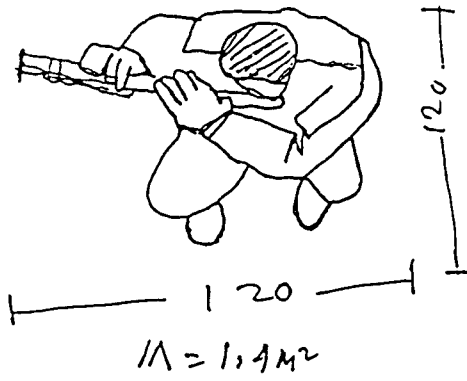
Lampiran

---

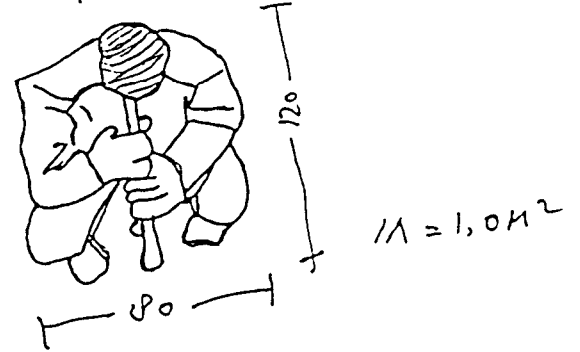
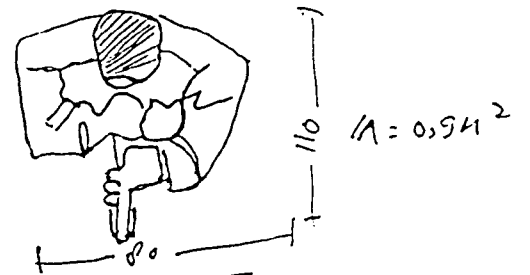
E. TIUP KAYU

---

FLUTE

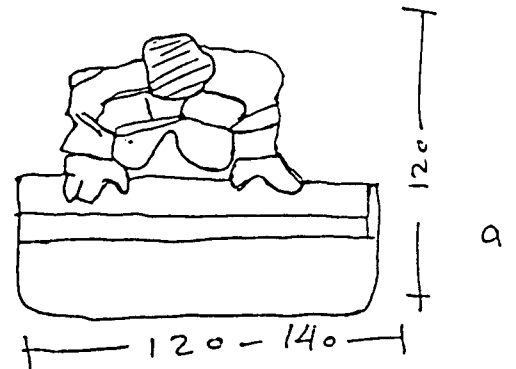
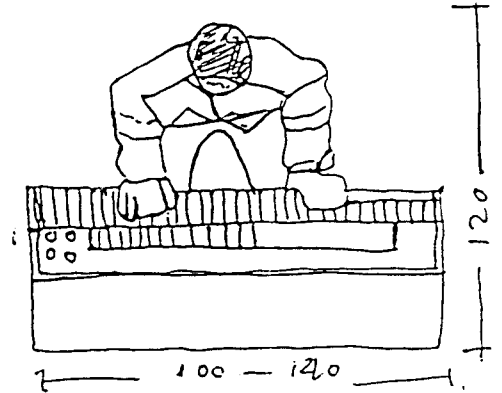
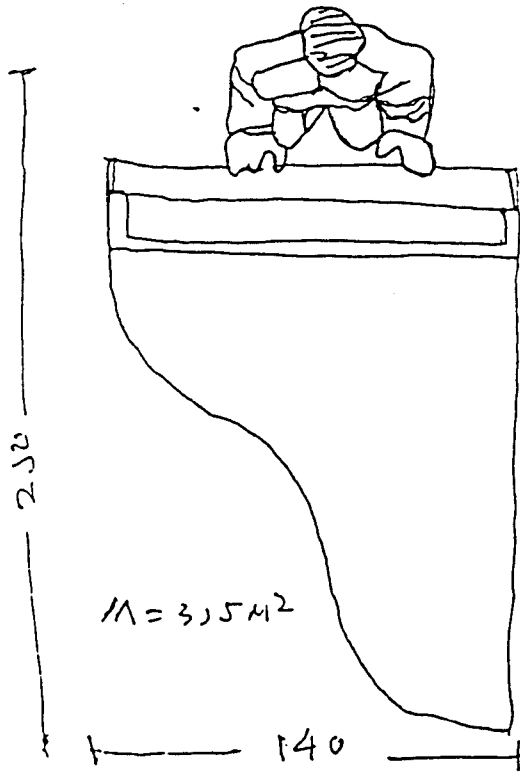


OBOE



Lampiran

F. PIANO DAN SEJENISNYA



VOKAL



KONDUKTOR



Lampiran

Kebutuhan ruang untuk alat musik dan pemain

- Drum lengkap	1,6 X 1,6 = 2,6 M <sup>2</sup>
- Gitar (2 buah)	1,4 X 1,2 = 1,7 M <sup>2</sup>
	1,4 X 1,2 = 1,7 M <sup>2</sup>
- Orgen	1,4 X 1,2 = 1,7 M <sup>2</sup>
- Terompet	0,8 X 1,2 = 1,0 M <sup>2</sup>
- Simba	0,8 X 1,1 = 0,9 M <sup>2</sup>
- Seruling	0,8 X 0,8 = 0,64 M <sup>2</sup>
- Tamborine (Terbang)	0,8 X 1,10 = 0,9 M <sup>2</sup>
	<hr/>
	+ = 11,14 M <sup>2</sup>

## II. Tabel Kesan Tampilan Material

MATERIAL	SIFAT	KESAN PENAMPILAN	CONTOH PEMAKAIAN
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi-konstruksi yang kecil bentuk-bentuk lengkung	Hangat, Junak, alamiah, menyegarkan	Bangunan rumah tinggal dan temp masyarakat membutuhkan temp langsung dengan bangunan
Batu bata	Flexibel, terutama pada detail dapat untuk macam-macam struktur bahkan untuk struktur besar	praktis	Banyak digunakan untuk bangun perumahan, monumental, komersial
Semen (stucco)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- dapat untuk exterior dan interior</li> <li>- cocok untuk diberikan segala macam warna</li> <li>- mudah rata</li> <li>- mudah dibentuk</li> </ul>	dekoratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bangunan-bangunan di Mediterani</li> <li>- untuk elemen-elemen dekoratif</li> </ul>
Batu alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tak membutuhkan proses</li> <li>- dapat dibentuk (diolah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- berat, kasar</li> <li>- alamiah</li> <li>- sederhana</li> <li>- informil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- untuk pondasi</li> <li>- dinding dekoratif</li> <li>- banyak digunakan untuk bangun kecil, terutama rumah tinggal</li> </ul>
Batu kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain, mudah rata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sederhana</li> <li>- kuat (jika dicampur dengan bahan lain)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bangunan rumah tinggal</li> <li>- bangunan ibadah</li> </ul>
Marmer		<ul style="list-style-type: none"> <li>- mewah, kuat</li> <li>- formil</li> <li>- agung</li> </ul>	Bangunan-bangunan untuk menunjuki kekuasaan, kemewahan dan kekuatan
Beton	Hanya menahan gaya tekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- formil</li> <li>- kaku</li> <li>- keras</li> <li>- kokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bangunan-bangunan komersial</li> <li>- bangunan pemerintahan</li> </ul>
Baja	Hanya menahan gaya tarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- keras</li> <li>- kokoh</li> <li>- kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bangunan-bangunan pemerintah</li> <li>- bangunan-bangunan utilitas</li> </ul>
Metal	efisien	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ringan</li> <li>- dingin</li> </ul>	- bangunan-bangunan komersial
Plastik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena bahan pabrikasi)</li> <li>- dapat diberi bermacam-macam warna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ringan</li> <li>- dinamis</li> <li>- informil</li> </ul>	Bangunan-bangunan yang sifatnya sa
Kaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tembus pandang</li> <li>- biasanya digabungkan dengan bahan lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ringkih</li> <li>- dingin</li> <li>- dinamis</li> </ul>	Hanya sebagai pengisi

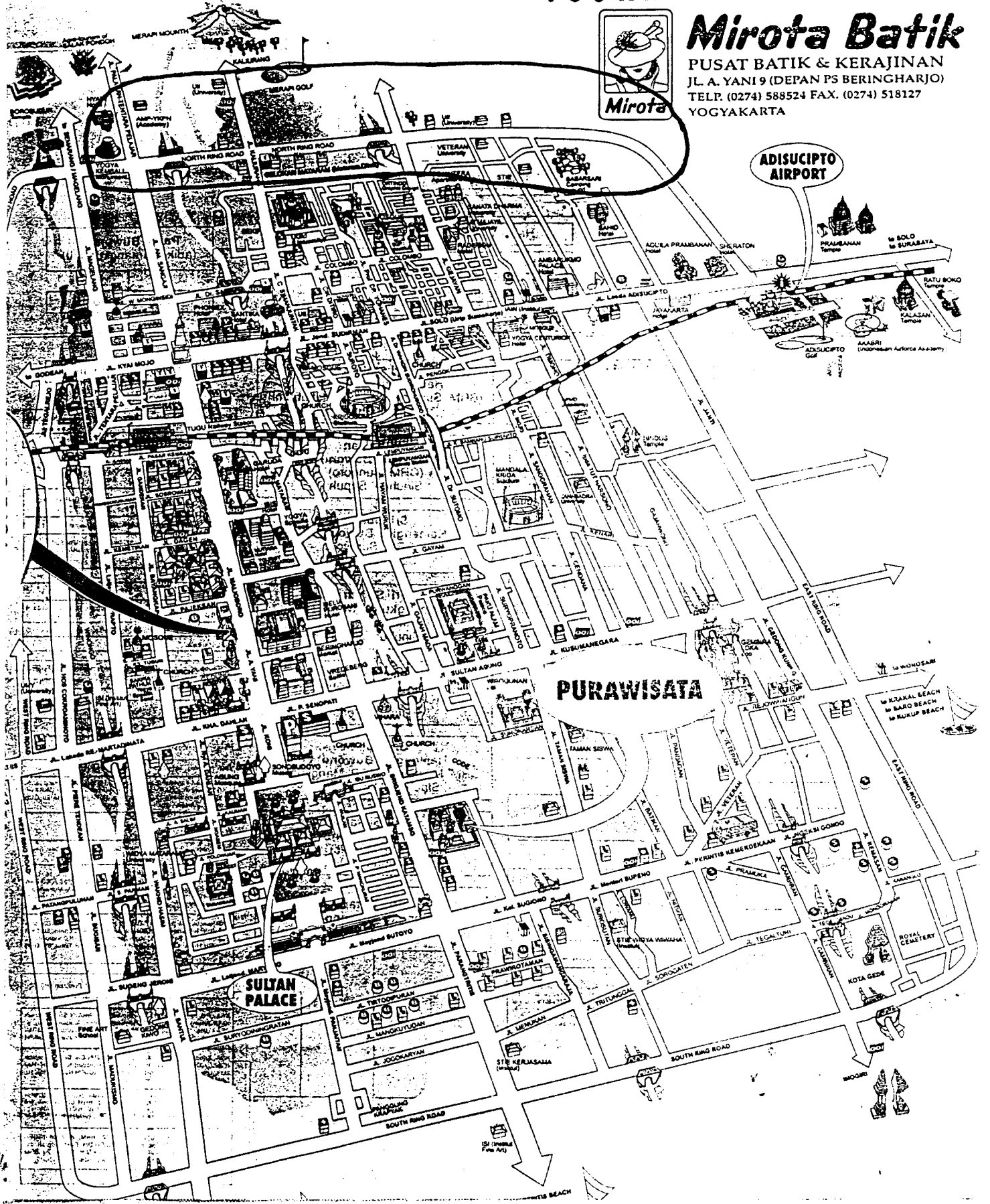
Sumber. Suwondo, *Pesan, kesan, bentuk-bentuk Arsitektur*, p. 19-20

# YOGYAKARTA TOURISM MAP



## Mirota Batik

PUSAT BATIK & KERAJINAN  
JL. A. YANI 9 (DEPAN PS BERINGHARJO)  
TELP. (0274) 588524 FAX. (0274) 518127  
YOGYAKARTA



ADISUCIPTO AIRPORT

PURAWISATA

SULTAN PALACE

ROYAL CEMETERY

MOOR